



**DINAMIKA KELOMPOK PETANI KOPI**

*(Studi deskriptif pada Kelompok Usaha Tani 5 Program Pengembangan Kluster Kopi  
Rakyat di Kecamatan Sumberwringin  
Kabupaten Bondowoso)*

**GROUP DYNAMICS OF COFFEE FARMERS**

*(Descriptive study at Usaha Tani 5 group on Coffee Cluster Development Program,  
Sub-district Sumberwringin,  
Bondowoso Regency)*

**SKRIPSI**

Oleh

**Jos Rizal**

**NIM 100910301006**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**DINAMIKA KELOMPOK PETANI KOPI**

*(Studi deskriptif pada Kelompok Usaha Tani 5 Program Pengembangan Kluster Kopi  
Rakyat di Kecamatan Sumberwringin  
Kabupaten Bondowoso)*

**GROUP DYNAMICS OF COFFEE FARMERS**

*(Descriptive study at Usaha Tani 5 group on Coffee Cluster Development Program,  
Sub-district Sumberwringin,  
Bondowoso Regency)*

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh :

**Jos Rizal**  
**NIM 100910301006**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur pada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu memberikan mukjizat dan amanah kepada penulis. Sebagai manusia yang hidup dalam kelompok, untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah kali ini terdapat banyak pihak yang memberi banyak inspirasi, dukungan dan ilmu yang sedikit banyak mempengaruhi cara berpikir penulis. Oleh karenanya, izinkan penulis persembahkan karya kecil ini pada kalian:

1. Rusmiati, ibu juara satu di dunia, beserta adik perempuanku Nia Nofita Sari, wanita manis yang selalu mendukung dan menyemangati.
2. Atik Rahmawati, Dosen pembimbing dan favorit.
3. Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember yang ikhlas dan banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman.

**MOTTO**

“Hanya dengan kelompok yang di dalamnya berisi orang-orang hebat, mereka sudah bisa menggiring opini massa, menciptakan budaya, bahkan kultus tertentu”

**(Karen Armstrong)\***



---

\* Armstrong, Karen. 2001. *History of God*. New York. Ballantine Books.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jos Rizal

NIM : 100910301006

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul *Dinamika Kelompok Petani Kopi (Studi deskriptif pada Kelompok Usaha Tani 5 Program Pengembangan Kluster Kopi Rakyat di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso)* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Maret 2015

Yang menyatakan

Jos Rizal  
NIM 100910301006

**SKRIPSI**

**DINAMIKA KELOMPOK PETANI KOPI**

*(Studi deskriptif pada Kelompok Usaha Tani 5 Program Pengembangan Kluster Kopi  
Rakyat di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso)*

Oleh

**Jos Rizal**

**NIM: 100910301006**

Pembimbing:

**Atik Rahmawati S.Sos. M.Kesos**

**NIP: 197802142005012002**



**PENGESAHAN**

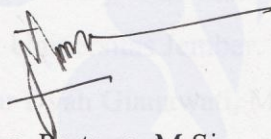
Skripsi berjudul “Dinamika Kelompok Petani Kopi (Studi Deskriptif pada Kelompok Usaha Tani 5 Program Pengembangan Kluster Kopi Rakyat di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso)” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 12 Maret 2015

Tempat : Ruang sidang skripsi Ilmu Kesejahteraan Sosial

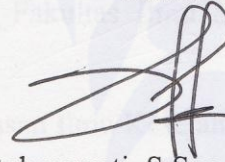
Tim Penguji:

Ketua



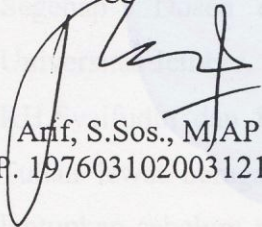
Drs. Partono, M.Si  
NIP. 195608051986031001

Sekretaris



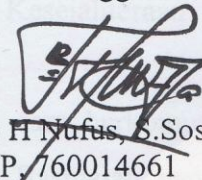
Atik Rahmawati, S.Sos, M.Kesos  
NIP. 197802142005012002

Anggota I



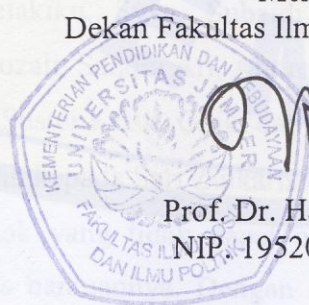
Arif, S.Sos., M.AP  
NIP. 197603102003121003

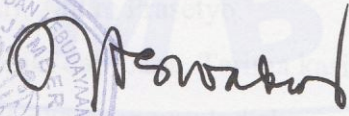
Anggota II



Belgis H Nufus, S.Sos, M.Kesos  
NIP. 760014661

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



  
Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA  
NIP. 195207271981031003

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi tuhan semesta alam, Allah SWT. Shalawat dan salam dicurahkan kepada Rasulullah, Muhammad SAW. Atas izin dan kemuliaan Tuhan skripsi ini terselesaikan dengan judul: *Dinamika Kelompok Petani Kopi (studi deskriptif pada Kelompok Usaha Tani 5 Program Pengembangan Kluster Kopi Rakyat di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso)*. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam merampungkan skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Dr. Hary Yuswadi. M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Atik Rahmawati S.Sos. M.Kesos selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan arahan selama proses penyusunan hingga terselesainya karya ilmiah ini.
4. Segenap Dosen di lingkungan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember.
5. KH.Syaifudin dan Hj.Iid yang telah mengajarkan cara berkomunikasi dengan Tuhan lewat beragam doa. Salah satunya bacaan Basmalah yang selalu saya lantunkan sebelum melakukan berbagai hal terutama dalam menulis tiap lembar skripsi ini.
6. Saudara lelakiku, Syva, Subaidi dan keluarga, Dedi Fujiono dan keluarga, Alfadili, Gozali, Sandra Ari, Andre Prasetyo.
7. Sahabatku Suster Kristi, Chiki dan Luna. Terima kasih atas celotehannya.
8. Terima kasih kepada Sari Zulkarnaen untuk diskusinya.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih banyak atas bantuannya. Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis berharap skripsi ini dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan dan



memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan, sekaligus bermanfaat bagi semua yang membacanya.

Jember, Maret 2015

Penulis



## RINGKASAN

**Dinamika Kelompok Petani Kopi** (*study deskriptif pada Kelompok Usaha Tani 5 Program Pengembangan Kluster Kopi Rakyat di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso*). Oleh Jos Rizal, NIM. 100910301006 Tahun 2015, 90 halaman. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Kelompok akan memberi nilai tambah tersendiri pada seseorang karena kelompok dapat memberikan suasana atau lingkungan yang mendukung setiap anggotanya untuk mencapai setiap tujuannya. Selain itu kelompok juga dapat menjadi media keberfungsian sosial seseorang. Kelompok sangat mempengaruhi seseorang begitu juga sebaliknya, seseorang bisa saja sangat mempengaruhi kelompok. Oleh karena itu, kelompok dimana suatu individu berada dapat menjadi sumber kesejahteraan sosial karena beberapa kebutuhan individu di dalamnya dapat terpenuhi semisal petani kopi yang tergabung dalam kelompok Usaha Tani 5.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Dinamika yang terjadi pada Kelompok Usaha Tani 5 yang terintegrasi dalam program pengembangan Kluster Kopi Rakyat. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso, Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *theoretical* dan *purposive*, Dengan 13 informan pokok, dan 2 lainnya sebagai informan tambahan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam (*indepth interview*), studi dokumentasi dan observasi partisipan pasif. Dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Penelitian ini dilakukan sejak 14 Februari 2014.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Komunikasi yang diterapkan Kelompok Usaha Tani 5 tidak intens dan berjalan satu arah antara ketua kelompok dan anggota. Hal ini berimplikasi pada cara kelompok memecahkan masalah dan membuat keputusan yang menjadikan ketua kelompok memiliki peran sentral. Kohesi yang terjadi dalam kelompok disebabkan

oleh kohesi sosial dan tujuan. Kohesi sosial terjadi disebabkan oleh ketua kelompok yang memiliki daya tarik dan kemampuan tersendiri yang sekaligus menjadikan ketua kelompok sebagai kekuatan dalam kelompok. Konflik juga terjadi diakibatkan oleh konflik tujuan.



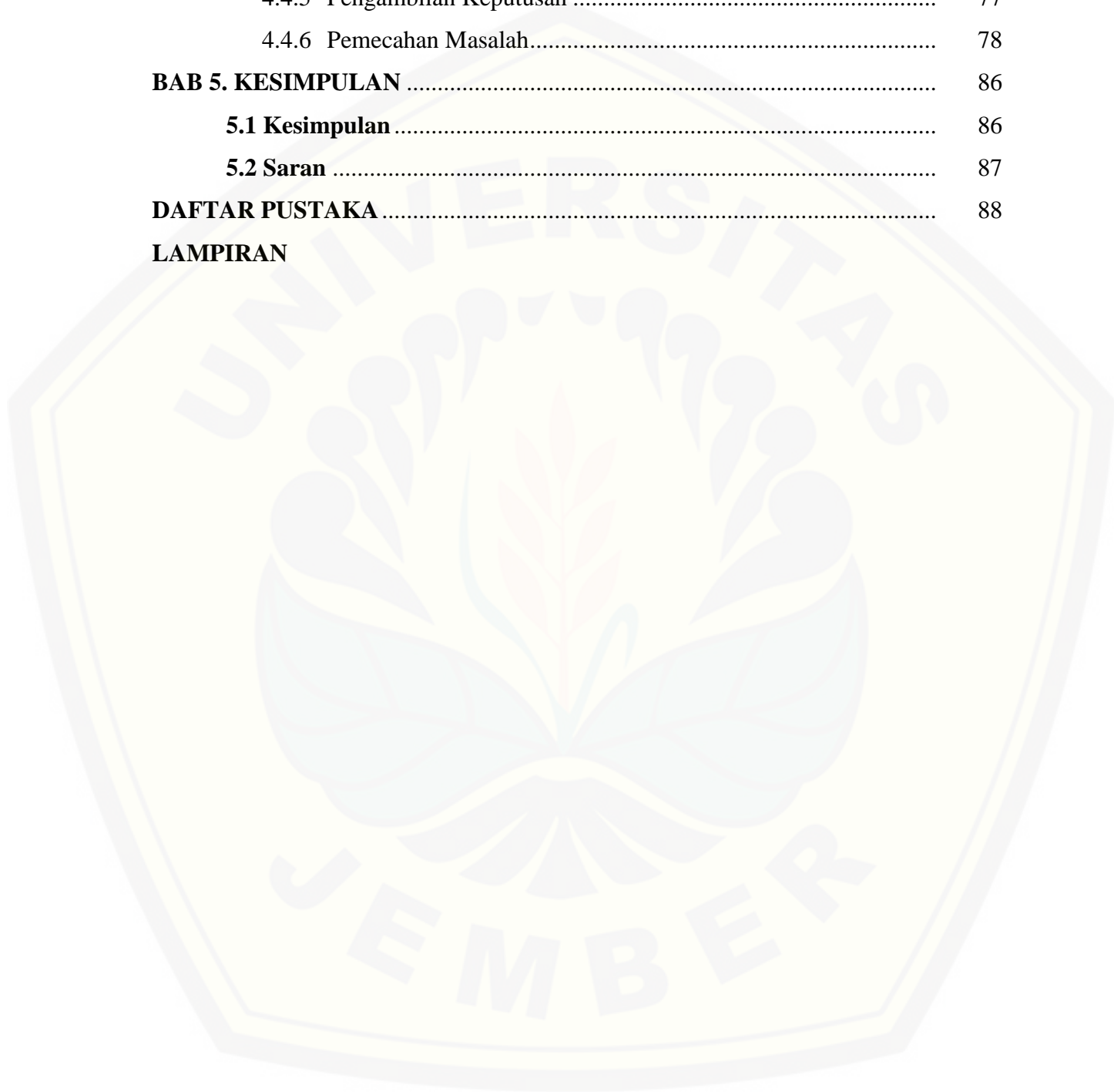
**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	8
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
<b>2.1 Kelompok</b> .....	9
2.1.1 Tahap Perkembangan kelompok .....	12
<b>2.2 Dinamika Kelompok</b> .....	17
2.2.1 Komunikasi Kelompok.....	18
2.2.2 Kohesi .....	21
2.2.3 Konflik.....	26
2.2.4 Kekuatan Kelompok .....	31
2.2.5 Pengambilan Keputusan .....	32



2.2.6 Pemecahan Masalah.....	32
<b>2.3 Tingkah Laku Manusia dan Lingkungan Sosial .....</b>	<b>34</b>
<b>2.4 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>36</b>
<b>2.5 Alur Berfikir .....</b>	<b>38</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
<b>3.1 Metode Penelitian.....</b>	<b>39</b>
<b>3.2 Jenis Penelitian .....</b>	<b>39</b>
<b>3.3 Lokasi Penelitian .....</b>	<b>40</b>
<b>3.4 Metode Penentuan Informan .....</b>	<b>40</b>
<b>3.5 Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>42</b>
3.5.1 Metode Observasi .....	42
3.5.2 Metode Wawancara .....	42
3.5.3 Metode Dokumentasi.....	42
<b>3.6 Analisis Data .....</b>	<b>42</b>
<b>3.7 Metode Keabsahan Data .....</b>	<b>45</b>
<b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
<b>4.1 Gambaran Lokasi Penelitian .....</b>	<b>46</b>
4.1.1 Letak dan Keadaan Geografis .....	46
4.1.2 Sejarah Berdirinya Kelompok .....	47
4.1.3 Kondisi Sosial Budaya .....	47
4.1.4 Mata Pencaharian Penduduk .....	50
<b>4.2 Deskripsi Informan .....</b>	<b>52</b>
4.2.1 Pendidikan Informan .....	52
4.2.2 Pekerjaan Informan.....	54
<b>4.3 Gambaran Program .....</b>	<b>55</b>
<b>4.4 Dinamika Kelompok .....</b>	<b>59</b>
4.4.1 Komunikasi Kelompok.....	62
4.4.2 Konflik.....	68
4.4.3 Kohesi .....	73

4.4.4 Kekuatan Kelompok .....	75
4.4.5 Pengambilan Keputusan .....	77
4.4.6 Pemecahan Masalah.....	78
<b>BAB 5. KESIMPULAN</b> .....	<b>86</b>
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	<b>86</b>
<b>5.2 Saran</b> .....	<b>87</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



**DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM**

	Halaman
3.1 Tabel Informan .....	41
4.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Sumberwringin.....	50
4.2 Identitas Informan.....	52
4.2 Tingkat Pendidikan Informan .....	53
4.2 Alur Pembinaan Petani Kopi .....	50
4.3 Road Map Program Pengembangan Kluster Kopi Rakyat .....	59
4.4 Pola Interaksi Kelompok .....	65
4.4 Perkembangan Kopi milik Petani Tahun 2011-2012.....	83

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 Tahap Perkembangan Kelompok.....	14
2.2 Sikap kelompok ketika konflik terjadi.....	31
2.5 Alur Fikir Penelitian .....	38
4.1 Struktur Organisasi Kelompok .....	48
4.2 Kegiatan Pembinaan .....	48
4.4 Arisan Kelompok.....	67



**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat tugas dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Surat ijin penelitian Lembaga Penelitian Universitas Jember
3. Surat ijin penelitian dari lembaga penelitian Universitas Jember kepada BAKESBANGPOLINMAS Bondowoso
4. Penelitian Terdahulu (Research Gap)
5. Struktur Organisasi kelompok
6. Pedoman wawancara
7. Foto hasil obervasi penelitian
8. Taksonomi penelitian

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Secara historis, kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu dikenal memiliki fokus kajian yang tegas dan jelas terhadap pemenuhan kebutuhan manusia. Sebab yang menjadi tujuan utama disiplin ilmu kesejahteraan sosial ialah meningkatkan kesejahteraan manusia lewat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar, serta membantu mereka dengan bantuan atau tehnik khusus. Hal ini lantaran kebutuhan manusia dan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhannya merupakan poin sentral bahasan ilmu kesejahteraan sosial. Secara sistemis, praktik pekerjaan sosial juga melihat individu dalam sebuah sistem yang ada di sekitarnya. Lingkungan fisik, keluarga, sosial, organisasional, dan masyarakat yang lebih luas lagi cakupannya bahkan seperti suku sangat mempengaruhi individu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang membuat individu tersebut dapat hidup sejahtera. Namun, upaya untuk mendapatkan dan menciptakan lingkungan yang ideal jarang bisa diperoleh oleh setiap individu. Itu sebabnya mengapa hingga sekarang masih terdapat banyak kesenjangan sosial karena kemampuan individu-individu yang tidak sama dan terbatas. Dibutuhkan lingkungan yang dapat menyediakan sumber-sumber kesejahteraan sosial bagi setiap individu, seperti sumber material, sumber spiritual dan sumber-sumber lain yang dapat menunjang kehidupan individu untuk dapat hidup sebagaimana mestinya. Tujuannya ialah berdayanya individu dan mereka hidup sebagaimana mestinya (Pedro, 15:2006).

Salah satu kunci keberhasilan agar individu tersebut dapat hidup sebagaimana mestinya ialah pola tingkah laku. Sifat dasar dan segala permasalahan yang dimilikinya menjadi unsur yang paling penting dan berpengaruh karena pola tingkah laku manusia memiliki pengaruh signifikan bagi kehidupannya. Tiga aspek mayoritas dalam melihat dan melakukan pendekatan terhadap tingkah laku manusia bisa dilihat dari beberapa aspek seperti, aspek individu, lingkungan dan waktu. Individu, lingkungan dan waktu merupakan susunan kesatuan pola dalam tingkah laku manusia yang wajib diketahui jika

ingin menulurusi lebih dalam tentang pola tingkah laku manusia. Ihwal tersebut sangatlah penting bagi pekerja sosial untuk mengetahui pola yang membentuk tingkah laku manusia tersebut. Sebab, dimensi individu, lingkungan dan waktu merupakan hal yang tidak bisa di pisahkan satu sama lain. Pengetahuan tentang tingkah laku manusia pada dasarnya dapat digunakan demi praktik pekerjaan sosial yang lebih efektif. Mengingat sifat dasar dan kompleksitas manusia merupakan tinjauan utama dalam pekerjaan sosial oleh karena itu individu dan kelompok lewat 3 aspek di atas sangat penting untuk terus diteliti dan dikaji. Lebih jauh lagi, perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau kelompok dimana individu tersebut berada. Pada dasarnya, seseorang dan lingkungan memiliki hubungan yang saling berkaitan. Individu yang sama di lingkungan yang berbeda atau individu yang berbeda di lingkungan yang sama pastilah memiliki perbedaan tingkah laku atau didalam menyikapi sesuatu hal. Hal ini disebabkan oleh interaksi antara individu dan lingkungan. Sehingga pada akhirnya menyebabkan lingkungan akan membentuk seseorang. Lingkungan yang baik pada akhirnya juga akan memberikan akses untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu dan memberikan perihal yang dibutuhkan seseorang (Hutchison, 9:2010).

Beberapa bentuk lingkungan yang membentuk tumbuh kembang individu ialah kelompok. Kelompok sangat mempengaruhi anggota di dalamnya, bahkan untuk mengetahui seseorang kita bisa mengetahui dari kelompoknya terlebih dahulu karena kelompok memiliki pengaruh yang besar terhadap seseorang dan membentuk perilaku, pikiran bahkan perasaan. Individu tersebut pada dasarnya memperoleh perilakunya, nilai, identitas dan kemampuan dalam kelompok, serta mempraktekkannya dalam perilaku mereka sehari-hari dalam rangka merespon dan memenuhi norma sosial yang ada, yang erat dalam masyarakat sekitar tempat individu tersebut tinggal. Sebab musababnya ialah karena perilaku seseorang dalam kelompok ditentukan oleh interaksi antara individu dan lingkungan, dan pada akhirnya kelompok tersebut dapat membentuk masyarakat sekitar. Secara general kelompok itu sendiri merupakan dua atau lebih individu yang terhubung dalam ikatan sosial sehingga perilaku manusia dalam lingkungan sosial, akan

sangat berpengaruh. Lingkungan sosial seperti kelompok, institusi dan lingkungan sosial yang lebih luas akan mempengaruhi tingkah laku manusia. Kesempatan tersebut akan menimbulkan bagaimana suatu sistem mempengaruhi sistem yang lain sebab kelompok merupakan suatu sistem sosial yang kompleks karena merupakan wadah yang sangat kuat akan kekuatan interpersonal yang sangat signifikan membentuk perilaku anggota-anggotanya. Lebih jauh lagi, kelompok cenderung dinamis daripada statis sebab individu di dalamnya cenderung ber-aksi dan bereaksi untuk mengubah keadaan dalam kelompok. Dinamika kelompok juga berarti aktifitas, proses, dan perubahan yang terjadi dalam kelompok. Oleh karenanya kelompok memiliki kekuatan dan pengaruh yang sangat besar, sebab kelompok mempengaruhi anggotanya dan masyarakat dalam konteks yang lebih luas lagi. Dinamika yang terjadi dalam kelompok juga cenderung berubah-ubah (Donelson, 70:2010)

Tinjauan mengenai dinamika kelompok kerap kali digunakan praktisi kesejahteraan sosial dalam melihat kemampuan masyarakat atau individu lewat penyesuaian program yang akan atau sedang berjalan. Menyadari proses dalam kelompok membantu pekerja sosial memperoleh bentuk dan pengetahuan yang jelas tentang kehidupan manusia dan masyarakat. Hal tersebut juga terjadi karena membantu banyak orang dan pengembangan konsep mengenai kelompok sering digunakan dalam dunia pekerjaan sosial. Sebab, melihat dan mempelajari dinamika dalam suatu kelompok merupakan cara terbaik untuk memandang masyarakat dan disisi lain dapat memecahkan masalahnya. Bahkan lebih jauh lagi, ilmu kesejahteraan sosial memandang dinamika kelompok sebagai suatu ilmu untuk melakukan pendekatan sebelum melakukan *treatment* atau langkah intervensi pada komunitas, konseling keluarga dan penyesuaian sekelompok orang terhadap lingkungannya (Toseland, 22:2010).

Lebih khusus lagi, dalam kajian ilmu kesejahteraan sosial perubahan yang akan dilakukan terhadap masyarakat tidak dapat dilepaskan dengan upaya mengubah manusia sebagai suatu kebutuhan namun subjek perubahan itu sendiri. Seseorang mempunyai berbagai macam peran terkait dengan lingkungan dimana mereka berada. Karena itu, dalam upaya untuk mengoptimalkan pembangunan



yang sedang dilakukan, merupakan hakikat manusia sebagai aktor yang sangat penting dalam pembangunan memiliki perannya tersendiri. Lingkungan sekitar individu seperti kelompok dalam suatu masyarakat dipandang sebagai salah satu faktor yang sangat menentukan pembangunan suatu wilayah yang berada pada dimensi mikro suatu pembangunan setelah bagaimana pemerintah lewat institusi negara yang ada melakukan pembangunan lewat aparatur negara. Lingkungan disekitar individu ini memiliki peran penting karena bagaimana pendistribusian material atau sumber-sumber yang ada dapat dipergunakan individu-individu untuk terus meningkatkan kualitas hidupnya. (Adi, 5:2012)

Salah satu contoh empirisnya ialah program pengembangan kopi rakyat di Kabupaten Bondowoso. Lewat Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso, petani kopi dihimpun membentuk kelompok untuk selanjutnya mendapatkan pembinaan dari dinas terkait. Terpilih 5 kelompok awal yang mendapatkan pembinaan terhitung sejak Desember 2010. Mereka adalah kelompok Tani Maju, kelompok Usaha Tani 2, Kelompok Usaha Tani 3, kelompok Sumber Karya, dan yang terakhir yang merupakan objek penelitian ini ialah kelompok Usaha Tani 5. Tiap kelompok berisikan 20 petani kopi yang berada dalam kawasan Agropolitan Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. Kemudian dari tiap kelompok yang telah disebut diatas, dipilih ketua kelompok untuk membantu dinas terkait melakukan proses pembinaan dengan latar pemikiran bahwa petani kopi yang jumlahnya ratusan tersebut akan lebih efektif mendapatkan pembinaan ketika dibantu oleh para ketua kelompok. Pemilihan ketua kelompok tersebut bukan berarti tanpa alasan, Dishutbun memilih ketua kelompok bagi 5 kelompok di atas dilihat dari segi prestasi dan pengalaman petani-petani tersebut sebab mereka akan membantu jalannya program dengan membantu para anggotanya. Salah satu dari sekian banyak petani tersebut ialah SU yang telah lama malang melintang dalam dunia kopi. Sebelum tergabung dalam program kluster kopi rakyat Kab Bondowoso dan menjadi ketua kelompok Usaha Tani 5, SU dikenal khalayak sebagai petani sukses diantara sekian banyak petani lainnya. Pangsa pasar internasional dan kualitas kopi ternama yang melekat dalam diri SU diharapkan dapat membawa pengaruh

tersendiri bagi perkembangan kelompok Usaha Tani 5 beserta dinamikanya. Bila memperhatikan pendapat Donelson (501:2010) dan Johnson & Johnson (10:2012), hal tersebut ada baiknya sebab kekuatan dalam kelompok seperti hadirnya orang yang berpengaruh dapat menjadi katalisator dinamika dalam kelompok dan dengan demikian kelompok akan dapat berjalan dengan sangat produktif. Bahkan Hurairah (60:2006) juga mengimbuhkan bahwa hal tersebut dapat mendatangkan kohesi yang kuat dalam kelompok dan berujung pada kelompok yang efektif dan memiliki produktifitas tinggi.

Kendati demikian, meski telah terjalin selama 4 tahun dalam ikatan kelompok, interaksi antar anggota di dalam kelompok Usaha Tani 5 berada pada titik *trends* dengan pola satu arah. Mayoritas anggota tidak mengenal anggota lain dalam kelompoknya dan hanya mengenal SU selaku ketua kelompok. Fenomena ini menjadi semakin unik ketika para petani kopi justru merasa mendapatkan keuntungan dari berdirinya kelompok namun disisi lain proses interaksi dalam kelompok minim terjadi. Padahal menurut Donelson (501:2010), ada banyak keuntungan dari kehidupan berkelompok dan esensi hidup berkelompok yang dapat dirasakan para anggota di dalamnya seperti cara mereka memutuskan masalah dan proses-proses pertukaran ide dan gagasan. Ternyata hal ini terjadi berkat adanya kohesi dalam diri petani. Interaksi dalam kelompok yang secara esensial dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan tambahan bagi petani memiliki daya tarik yang rendah dibanding kohesi terhadap tujuan berkelompok. Sebab, petani mendapatkan banyak manfaat seperti bantuan pertanian dan pembinaan untuk pengembangan kopi yang selama 3 kali masa panen kopi mereka rasakan manfaatnya. Mengingat salah satu manfaat berdirinya kelompok ialah untuk meningkatkan taraf kehidupan dan produktifitas petani kopi, Pedro (18: 2006) memiliki pendapat yang selaras bahwa keadaan daerah yang sejahtera bergantung pada perpaduan keseimbangan antara produktifitas, partisipasi, dan pengetahuan masyarakat sebab hal tersebut akan menyokong dan memungkinkan masyarakat yang lebih mumpuni.

Fenomena penelitian mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi dinamika kelompok yang terjadi pada Usaha Tani 5 ini sangat unik untuk terus

diperhatikan karena tergambar bagaimana para petani kopi di dalamnya mendapatkan akses yang sangat bermanfaat pada produktifitas pertaniannya dalam kehidupan berkelompok. Selain itu, hubungan sosial dan kekuatan dalam kelompok menjadi bahasan yang sangat penting untuk terus disimak. Tergambar hubungan mutual antara individu dan individu serta individu dan masyarakat, serta cara-cara yang dilakukan petani-petani tersebut mendapatkan akses dan lingkungan yang mendukung bagi mereka mewujudkan segala kebutuhannya.

Tak pelik, pemahaman yang sangat seksama dalam konteks dinamika kelompok sangat berguna demi praktik yang lebih efektif yang dilakukan pekerja sosial, terutama bagi pekerja sosial yang melakukan intervensi di bidang mezzo dan makro. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan aspek-aspek yang mempengaruhi dinamika yang terjadi dalam proses berkelompok. Sebab dewasa ini, pekerja sosial diharapkan banyak memahami tentang nilai dasar profesi. Bagaimana nilai dasar profesi pekerjaan sosial dapat direfleksikan dan menjadi pedoman untuk berusaha mendapatkan pengetahuan tentang tingkah laku manusia dan lingkungan sosialnya. Sehingga dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi dinamika dalam kelompok sekaligus bagaimana mereka berkembang dalam sebuah fase dengan penelitian berjudul “Dinamika Kelompok Petani Kopi, Studi Pada Kelompok Usaha Tani 5 Program Kluster Kopi Rakyat di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dinamika kelompok merupakan proses interpersonal yang sangat mempengaruhi kelompok sebab kecenderungan individu untuk bergabung satu sama lain dalam kelompok sudah menjadi salah satu karakter atau ciri manusia yang paling penting, dan secara luas kelompok akan banyak memberi pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat dimana kelompok tersebut hadir. Dinamika dalam kelompok cenderung terjadi seiring berjalannya waktu. Hal tersebut terjadi karena kelompok cenderung aktif daripada pasif, sebab kelompok acap kali merupakan kumpulan individu yang sangat kuat dan terus berkembang. Disaat yang sama, pikiran, tindakan dan emosi yang dimiliki oleh individu terbentuk oleh

kelompok atau lingkungan dimana individu tersebut berada. Begitu juga sebaliknya, kelompok dibentuk berdasar pada individu-individu atau anggota didalamnya. Bahkan untuk memahami suatu individu, pekerja sosial dapat mengetahui lewat kelompok dimana individu tersebut tinggal. Sehingga tak heran, mayoritas program pemerintah khususnya menyangkut masalah pembinaan, media kelompok acap digunakan. Oleh karena itu, perkembangan dari dinamika kelompok yang baik akan menghasilkan dampak positif terhadap anggota kelompok dan anggotanya, seperti halnya yang diharapkan terjadi pada kelompok petani kopi yang tergabung dalam program Kluster Kopi Rakyat Kabupaten Bondowoso.

Sejak tahun 2010, Dishutbun Bondowoso membina petani kopi yang terintegrasi dalam program kluster kopi rakyat Bondowoso. Terpilih 5 kelompok awal yang mendapatkan pembinaan. Mereka adalah kelompok Tani Maju, kelompok Usaha Tani 2, Kelompok Usaha Tani 3, kelompok Sumber Karya, dan yang terakhir yang merupakan objek penelitian ini ialah kelompok Usaha Tani 5. Tiap kelompok berisikan 20 petani kopi yang berada dalam kawasan Agropolitan Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. Kemudian dari tiap kelompok yang telah disebut diatas, dipilih ketua kelompok untuk membantu dinas terkait melakukan proses pembinaan dengan latar pemikiran bahwa petani kopi yang jumlahnya ratusan tersebut akan lebih efektif mendapatkan pembinaan ketika dibantu oleh para ketua kelompok. Pemilihan ketua kelompok tersebut bukan berarti tanpa alasan, Dishutbun memilih ketua kelompok bagi 5 kelompok di atas dilihat dari segi prestasi dan pengalaman petani-petani tersebut sebab mereka akan membantu jalannya program dengan membantu para anggotanya. Setelah melalui berbagai tahap pembinaan, selang 2 tahun kemudian para petani tersebut berhasil melakukan ekspor kopi perdana. Hal ini memberikan prestasi tersendiri bagi para petani kopi yang sebelumnya belum pernah memiliki pengalaman tersebut. Namun di antara kelompok tersebut, kelompok Usaha Tani 5 memiliki produksi terbaik, dengan total produksi 40% lebih banyak dibanding kelompok lainnya yang total produksinya bisa mencapai 45 ton.



Uniknya, di dalam Kelompok Usaha Tani 5, SU selaku ketua kelompok telah lama malang melintang didunia kopi daripada petani lainnya. Ia memiliki pengalaman dan produk kopi ternama, Kopi Java Raung. Hal tersebut dibuktikan dengan produk kopi miliknya yang berhasil menembus pasar kopi International di beberapa negara Asia Pasifik dan Eropa sejak tahun 2005 silam. Beberapa catatan di laman internet seperti yang ditulis peracik kopi ternama Tony Wahid dalam [www.cikopi.com](http://www.cikopi.com) juga mengatakan bahwa kopi Raung, yang berbahan baku kopi Java yang berasal dari kawasan Sumberwringin Kab Bondowoso, pernah mengikuti pameran kopi International di Bali dan sejak 2008 meramaikan industri eksport kopi nusantara. Keberadaan SU dalam kelompok Usaha Tani 5 memberikan dampak dan pengaruh yang signifikan pada para anggota kelompok lain yang berada dalam Kelompok Usaha Tani 5. Semakin sering SU berinteraksi dengan anggota kelompoknya maka akan semakin mempengaruhi kinerja kelompok Usaha Tani 5. Ihwal ini juga membuat kelompok ini memiliki produktifitas yang tinggi dibanding kelompok lainnya. Dalam Laporan Kajian Pembentukan Kluster Kopi Rakyat yang dilakukan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Bondowoso tahun 2012, kelompok ini memiliki produktifitas lebih baik 40% dibanding kelompok lainnya dengan total produksi mencapai 45 ton. Fenomena di atas kemudian menjadi semakin unik lagi ketika pola komunikasi dalam kelompok Usaha Tani 5 berjalan secara satu arah sejak kelompok ini dibentuk. Komunikasi yang terjalin terjadi antara anggota dan ketua kelompok. Menurut para anggota kelompok Usaha Tani 5, prestasi eksport kopi dan perbedaan hasil panen setelah mendapat pembinaan dan tergabung dalam kelompok merupakan suatu hal yang membanggakan dan petani merasa puas atas pencapaian tersebut.

Berbicara mengenai dinamika dalam kelompok Usaha Tani 5, akan bersangkutan dengan beberapa aspek yang mempengaruhi dinamika tersebut dan fase yang kelompok tersebut lalui. Sebab, cenderung untuk bergabung dengan lainnya dalam suatu kelompok telah menjadi salah satu karakteristik ciri manusia dan kelompok juga merupakan salah satu bentuk kebutuhan manusia untuk bisa tetap hidup, sebagaimana fenomena para petani kopi yang tergabung dalam

Kelompok Usaha Tani 5. Aspek-aspek yang mempengaruhi para petani di dalam kelompok hingga proses dan perubahan yang saling mempengaruhi yang terjadi dalam kelompok maupun antar kelompok dari waktu ke waktu merupakan bahasan yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut dalam penelitian ini. Oleh karenanya yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana dinamika kelompok yang terjadi pada Kelompok Usaha Tani 5 dalam Program Pengembangan Kluster Kopi Rakyat di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fenomena dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan dinamika kelompok petani kopi pada Kelompok Usaha Tani 5, Program Pengembangan Kluster Kopi Rakyat di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian dengan judul Dinamika Kelompok Petani Kopi, studi pada Kelompok Usaha Tani 5 program pengembangan Kluster Kopi Rakyat di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso diharapkan banyak mendatangkan faedah beberapa diantaranya ialah:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi terbaru bagi para akademisi, cendekiawan serta pihak-pihak yang berkepentingan mengenai Dinamika dalam suatu kelompok sekaligus pelaksanaan program berbasis pembinaan terhadap petani kopi.
2. Penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran demi pengembangan ilmu pengetahuan kesejahteraan sosial, sekaligus dapat memberi masukan terkait program pengembangan kelompok pada segenap pihak yang berkepentingan, khususnya Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso sebagai pelaksana program pembinaan petani kopi

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Hoy dan Miskel (dalam Sugiyono, 2012:43) menjelaskan bahwa teori berfungsi untuk mengungkapkan, menjelaskan dan memprediksi perilaku yang memiliki keteraturan. Serta berfungsi sebagai stimulan atau panduan untuk mengembangkan pengetahuan, memperdalam dan menganalisa fenomena yang sedang diteliti. Oleh sebab itu konsep kelompok dan dinamika kelompok akan dibahas dalam bab ini sebagai acuan serta untuk mengembangkan pengetahuan dalam fenomena penelitian.

#### **2.1 Konsep Kelompok**

Park dan Burges (dalam Pedro, 2006:15) mengungkapkan bahwa kelompok ialah sekumpulan orang yang terintegrasi secara relatif, bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, sementara disaat yang sama bersaing dengan kelompok lainnya untuk jumlah sumber yang terbatas. Kemudian Donelson (2006:3) mendefinisikan kelompok sebagai 2 atau lebih individu yang terhubung satu sama lain dengan ikatan sosial. Dalam hubungan sosial ini anggota kelompok akan bergantung satu sama lain demi mendapatkan tujuan bersama. Di sisi lain Johnson & Johnson (2012:7) berpendapat bahwa kelompok dapat diartikan sebagai sejumlah orang yang berkumpul bersama untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian kelompok dapat disimpulkan sebagai sekumpulan orang yang berkumpul dengan tujuan tertentu yang mengalami saling ketergantungan dan di dalamnya terdapat pengaruh yang menguntungkan, hubungan yang terstruktur lewat nilai dan norma, dan terdapat motivasi individu-individu. Kemudian setelah terbentuk kelompok, mereka cenderung akan berkembang seiring berjalannya waktu.

Lebih jauh lagi, setelah suatu kelompok terbentuk mereka akan mengalami pertumbuhan layaknya organisme seperti yang akan diungkapkan Johnson & Johnson (2012:9) sebagai berikut:

- a. Yang pertama, proses alami yang akan dilalui ialah menentukan dan menyusun prosedur. Ketika kelompok terbentuk, para anggotanya biasanya peduli terhadap apa yang diharapkan kelompok dari mereka dan hakikat tujuan kelompok. Anggota kelompok ingin mengetahui apa yang akan terjadi, apa yang diharapkan dari mereka, apakah mereka akan diterima, berpengaruh dan disukai, bagaimana kelompok berfungsi dan siapa anggota kelompok lainnya. Anggota kelompok akan berharap bahwa kebutuhan pribadi mereka terpenuhi. Ketika suatu kelompok bertemu pertama kalinya, mereka akan menciptakan saling ketergantungan antar anggotanya, dan secara umum mengatur kelompok dan menetapkan tujuan bersama. Mereka melahirkan norma dan menetapkan orang-orang tertentu sebagai petugas kelompok atau koordinator baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Proses yang kedua ialah menyesuaikan diri dengan prosedur dan memahaminya. Ketika anggota kelompok mengikuti prosedur yang ada dan menjalankan tugas-tugasnya, mereka menjadi saling memahami dan membiasakan diri dengan prosedur yang ada sampai mereka dapat mengikuti dengan mudah. Mereka juga mempelajari kekuatan dan kelemahan anggota kelompok lainnya.
- c. Yang ketiga ialah mengetahui arti kebersamaan dan saling percaya. Tingkat ketiga dari perkembangan kelompok ini ditandai dengan anggota kelompok yang mulai mengetahui arti kebersamaan dan saling percaya. Rasa kebersamaan dibangun ketika anggota kelompok mengetahui bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”. Anggota mulai bertanggung jawab terhadap prestasi anggota lain dan tindakan yang layak. Kepercayaan timbul melalui penyampaian pemikiran, ide, kesimpulan dan perasaan, serta merespons anggota lain dengan cara menerima, mendukung dan melakukan hubungan timbal balik.
- d. Perkembangan yang keempat yaitu adanya pertentangan dan perbedaan. Hubungan antar-anggota kelompok sering kali dibentuk melalui pembentukan saling ketergantungan dan menjadi bersahabat, kemudian



saling terpecah dengan adanya konflik dan akhirnya berkomitmen terhadap diri mereka sendiri untuk saling berhubungan kembali. Tingkat keempat dari perkembangan kelompok ini ditandai dengan terjadinya pertentangan dan prosedur, koordinator dan anggota kelompok menjadi terpecah belah dengan adanya perbedaan dan konflik. Dalam menuju kedewasaan suatu kelompok akan melewati suatu masa yang terkadang singkat atau lama, mengenai pertentangan terhadap kekuasaan koordinator. Hal tersebut kejadian yang biasa terjadi dalam perkembangan kelompok. Anggota kelompok mungkin menguji dan menantang kesungguhan komitmen koordinatornya atau berusaha untuk menunjukkan kebebasan mereka dengan cara melakukan hal-hal yang berlawanan dengan prosedur kelompok. Pertentangan dan perbedaan menjadi perihal penting dalam menentukan batasan dan otonomi anggotanya karena menunjukkan bagian alami proses perkembangan.

- e. Kemudian yang kelima yaitu komitmen terhadap tujuan, prosedur, dan anggota kelompok. Dalam tahap ini ketergantungan terhadap koordinator kelompok digantikan dengan ketergantungan terhadap anggota kelompok lainnya, dan penegasan terhadap prosedur yang ada digantikan dengan komitmen pribadi untuk bekerja sama. Kelompok berubah dari kelompok yang dipimpin koordinator menjadi kelompok yang dipimpin beberapa anggotanya. Norma kelompok menjadi mendalam dan motivasi menjadi suatu bagian di dalamnya. Anggota kelompok saling memajukan usaha satu sama lain untuk mencapai tujuan kelompok dan saling mendukung .
- f. Kemudian yang keenam, menjadi dewasa dan produktif. Ketika kelompok menjadi dewasa, otonom dan produktif, muncullah identitas kelompok. Anggota kelompok bekerjasama untuk mencapai tujuan sambil memastikan bahwa hubungan antar anggota dijaga pada tingkat yang baik. Koordinator menjadi penasihat kelompok, bukan pemimpin langsung. Hubungan antar anggota meningkat begitu juga hubungan antara koordinator dengan anggotanya. Dalam kelompok yang telah menjadi dewasa, semua pedoman kelompok yang efektif dapat terlihat. Kehidupan



dalam setiap kelompok adalah terbatas. Tujuan tercapai, tugas selesai dan anggota kelompok berjalan sendiri-sendiri. Untuk kelompok yang telah menjadi dewasa dan menyatu, kelompok yang efektif dimana tercipta ikatan emosi yang kuat antar anggotanya, akhir dari suatu kelompok mungkin cukup membingungkan. Namun demikian anggota kelompok dapat mengatasi masalah perpisahan ini sehingga mereka dapat melupakan pengalaman kelompok dan melanjutkan pengalaman mereka yang baru. Tidak semua tingkatan berakhir dalam waktu yang sama. Banyak kelompok bergerak sangat cepat melalui 5 tingkatan pertama, menghabiskan waktu untuk bertumbuh dewasa dan kemudian berakhir dengan cepat.

Dalam konteks yang sama, disisi lain Donelson (80:2010) berpendapat bahwa perkembangan kelompok dan dinamikanya dapat diketahui lewat berbagai fase yang lazim akan dilalui setiap kelompok, seperti yang akan di jelaskan di bawah ini:

a. Pembentukan (*Forming*):

Pada tahap pertama perkembangan kelompok ini, anggota kelompok mencoba membiasakan diri dengan tugas kelompok dan jalinan hubungan dengan anggota lainnya. Anggota kelompok akan mencari petunjuk tentang bagaimana mereka bisa memaksimalkan keanggotaan dalam kelompok, arahan, dan memikir ulang tujuan berkelompok. Mereka juga cenderung membicarakan isu atau permasalahan-permasalahan di tingkat anggota tertentu dan dengan cara yang dangkal karena ikatan emosional yang masih minim di awal kehidupan berkelompok. Kompetensi setiap anggota juga masih dipertanyakan dan antar anggota masih ada keraguan.

b. Kekacauan (*Storming*):

Pada tahap ini kelompok menemui konflik karena anggota yang saling berkonfrontasi dan saling kritik satu sama lain. Dalam banyak hal kejadian ini terjadi karena anggota dalam kelompok masih mempelajari posisinya dalam kelompok. Anggota dalam kelompok akan berusaha mendapat dukungan anggota lain dan menentang anggota yang berbeda pendapat.

Mereka akan membentuk sub-kelompok dan terkadang saling menyalahkan serta menghindari kewajiban beranggota. Anggota akan berbicara tentang kekuatannya, berbagi ide, dan memiliki kepercayaan yang kuat dengan anggota lainnya yang menjalin kolaborasi. Di tahap *storming* ini anggota akan cenderung memiliki fokus pada prestasi diri sendiri daripada prestasi kelompok.

c. Membentuk aturan (*Norming*):

Pada tahap ini kelompok mencoba untuk menyelesaikan permasalahan dan mulai membuat aturan atau kesepakatan yang lebih kuat lagi hingga pada akhirnya mereka saling menyadari bahwa mereka sangat tergantung satu sama lain, mematuhi norma yang sangat membantu mereka kelak dikemudian hari dan memiliki kohesi kelompok yang baik. Paska konflik anggota cenderung mulai tak percaya pada ketua kelompok. Mereka merasa bahwa hal yang dikerjakan ialah pekerjaan kelompok. Karena proses penyadaran atau proses bersatunya anggota kelompok ini memiliki tujuan yang jelas disertai tugas dan fungsi berkelompok, oleh karena itu terkadang anggota lebih santai karena beban atau tugas kewajiban yang ada mereka rasakan sudah berkurang. Namun dalam kasus yang umum, banyak kelompok semakin memiliki pandangan yang jelas terhadap pekerjaan yang akan dilakukan serta akan muncul pemimpin dalam anggota terlepas dari ketua kelompok yang mendukung dan menyemangati anggota lainnya.

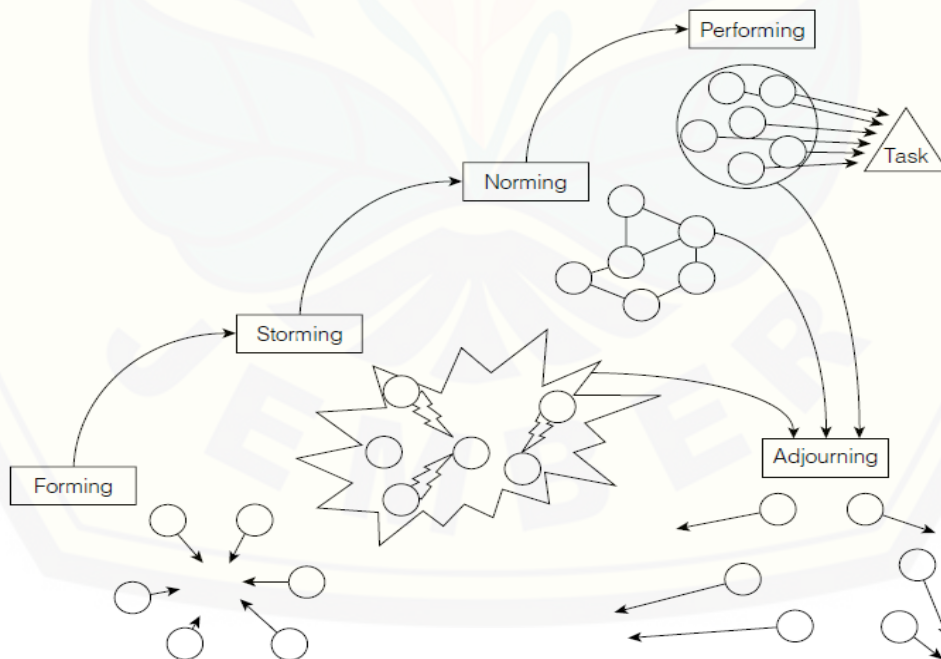
d. Bekerja optimal (*Performing*):

Ketika kelompok telah mengetahui tujuan akhir mereka dan peran individunya, mereka akan bergerak memenuhi tujuannya. Timbul suasana saling membantu dan kelompok menjadi independen bergantung pada sumber yang ada dan interdependen antar anggota. Peran anggota semakin jelas dan mereka melakukannya dengan penuh tanggung jawab sebab mereka sadar sebagai sebuah system, mereka bekerja sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi. Dalam memecahkan persoalan,

mereka cenderung melakukannya bersama secara kolektif, kreatif dan antar anggota saling berkolaborasi.

e. Penangguhan (*Adjourning*):

Selama fase ini kelompok yang tidak memiliki rentan waktu akan berhenti pada bentuk akhir yang ditandai dengan adanya perayaan tertentu dalam kelompok. Mereka memiliki budaya atau perayaan yang rutin mereka lakukan dalam kehidupan berkelompok. Namun dalam kelompok yang memiliki rentan waktu mereka akan bubar se usai tugas yang telah mereka lakukan usai. Pada intinya, dalam fase terakhir ini individu didalamnya saling mengenal dan memiliki hubungan yang dekat serta saling membantu satu sama lain. Dalam kelompok yang memiliki rentan waktu, kelompok akan diakhiri. Namun dalam kelompok yang tidak memiliki rentan waktu mereka akan terus bersama. Tahap ini merupakan tahap akhir dari kelompok. Kelompok yang telah terbentuk tak harus menjalani beberapa fase yang telah disebutkan di atas. Namun pada umumnya, kelompok yang telah terbentuk akan berujung pada fase ini.



Gambar 2.1 Group Development oleh Donelson 2010

Kendati demikian, meskipun suatu kelompok telah berkembang dengan beberapa tahap yang telah dikemukakan di atas, mereka akan terbagi berdasar pada pencapaian-pencapaian sebagaimana landasan utama tujuan berdirinya suatu kelompok. Dalam konteks prestasi kelompok Johnson & Johnson (2012:22) membaginya dalam 4 macam:

- a. Kelompok Pseudo, merupakan kelompok dimana anggotanya memutuskan untuk bekerjasama namun tak seorangpun tertarik untuk menjalankannya. Anggotanya mempercayai bahwa urutan penilaian akan diberikan dari yang berprestasi tinggi ke yang rendah. Meskipun para anggotanya saling berbicara namun mereka bersaing. Mereka menganggap anggota lainnya sebagai saingan yang harus dikalahkan, dihalangi atau diganggu prestasinya, menyembunyikan informasi, mencoba menyesatkan dan membingungkan serta saling mencurigai. Akibatnya, hasil yang diperoleh kelompok kurang daripada hasil yang diperoleh seorang anggota yang berpotensi. Selanjutnya, kelompok tidak akan berkembang karena para anggotanya tidak memiliki rasa ketertarikan dan komitmen dengan anggota lain atau dengan masa depan kelompoknya.
- b. Kelompok Tradisional. Ialah kelompok dimana para anggotanya ditetapkan untuk bekerjasama dan anggotanya menerima menjalankannya. Anggotanya meyakini bahwa mereka akan dinilai dan dihargai sebagai individu, bukan dinilai sebagai kelompok. Sehingga mereka akan berjuang secara individual. Terkadang telah terdapat tugas yang telah terstruktur dan terkadang kecil kemungkinan individu dalam kelompok ini untuk bekerjasama. Anggotanya berinteraksi khususnya hanya untuk menjalankan suatu tugas bersama atau pekerjaan yang mewajibkan mereka untuk bersama. Mereka saling mencari informasi tetapi tidak ada motivasi untuk melaporkan kegiatan kelompoknya. Anggotanya seperti individu yang terpisah bukan sebagai anggota tim. Terkadang beberapa anggota yang kurang kompeten memanfaatkan anggota lain yang kompeten sehingga terkadang anggota yang kompeten memiliki perasaan sedang



dimanfaatkan anggota lainnya, dan akhirnya kinerjanya menjadi berkurang atau malah kurang bisa diajak bekerjasama.

- c. Kelompok yang efektif adalah jika hasil yang diperoleh kelompok lebih besar daripada yang diperoleh oleh anggotanya. Kelompok jenis ini ialah kelompok yang anggotanya berkomitmen untuk memaksimalkan keberhasilan mereka sendiri dan anggota kelompok lainnya. Para anggotanya memutuskan untuk bekerja bersama dan dengan senang hati menjalankannya. Anggotanya meyakini bahwa keberhasilan mereka tergantung pada usaha semua anggota kelompok. Kelompok yang efektif memiliki sejumlah karakteristik tertentu termasuk saling ketergantungan yang positif yang menyatukan anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan yang jelas, komunikasi dua arah, membagi rata kepemimpinan dan kekuasaan berdasarkan pada keahlian. Selain itu kelompok yang efektif mengutamakan proses pengambilan keputusan yang membiarkan anggotanya untuk berdiskusi satu sama lain dan mengemukakan alasan untuk mengatasi konflik yang membangun. Anggota kelompok yang efektif saling bertanggung jawab dalam melakukan tugas bersama, saling membantu dalam meraih kesuksesan, menggunakan keterampilan yang tepat dalam kelompok kecil dan menentukan seberapa efektifnya mereka dalam bekerjasama.
- d. Kelompok prestasi tinggi memenuhi semua kriteria kelompok yang efektif dan menunjukkan semua harapan yang layak yang diberikan oleh para anggotanya. Yang membedakan kelompok ini dengan kelompok efektif ialah tingkat komitmen yang dimiliki para anggotanya untuk mencapai kesuksesan kelompok. Hubungan saling peduli antar anggotanya untuk pertumbuhan pribadi satu sama lain memungkinkan harapan tentang kelompok dengan prestasi tinggi terwujud dan juga dapat membuat anggotanya merasa senang.



## 2.2 Dinamika Kelompok

Johnson & Johnson (2012) mengungkapkan bahwa, proses perkembangan pada kelompok yang telah dijelaskan di atas pada hakikatnya dapat dikatakan dinamika kelompok. Secara spesifik dinamika kelompok menurutnya ialah perilaku dalam kelompok untuk mengembangkan pengetahuan tentang hakikat kehidupan berkelompok, mengembangkan hubungan antara kelompok dengan anggotanya, serta hubungan antar kelompok dalam skala yang lebih besar lagi. Sementara itu Winkel (dalam Huraerah 2006:33), menyatakan bahwa dinamika kelompok adalah kekuatan sosial dalam suatu kelompok yang dapat memperlancar atau menghambat proses kerjasama dalam suatu kelompok. Sedangkan Kurt Lewin (dalam Forsyth, 2006:16) mendeskripsikan dinamika kelompok sebagai usaha yang dilakukan individu atau kelompok untuk mengubah keadaan kelompok tersebut dimana kelompok memiliki pengaruh kuat terhadap proses sosial yang kompleks pada anggota kelompok. Dinamika kelompok mempunyai makna yang strategis dalam proses pembangunan. Dikatakan bermakna strategis karena dinamika kelompok berkorelasi dan memiliki interdependensi yang erat dengan perkembangan dan pertumbuhan suatu kelompok yang bersifat komprehensif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial. Sehingga yang dimaksud dengan dinamika kelompok sebagaimana dalam kajian ini adalah hubungan sosial antara individu dan kelompok yang berkaitan dengan proses pemenuhan kebutuhan individu dalam mencapai suatu tujuan tertentu dalam berkelompok.

Dorongan, kekuatan atau pengaruh yang dihasilkan dari interaksi antar anggota dalam kelompok akan mempengaruhi tingkah laku kedua pihak, baik itu individu dan anggota kelompok secara keseluruhan. Oleh karenanya, untuk melihat dinamika kelompok pada kelompok petani kopi Usaha Tani 5, komunikasi dalam kelompok menjadi urutan pertama untuk menganalisa bagaimana dinamika kelompok terjadi pada kelompok ini. Sebagaimana Huraerah dan Purwanto (2006:40) yang membagi 6 aspek penting dinamika kelompok yaitu dimulai dari Komunikasi, Konflik, Kohesi, Kekutan kelompok,

Pengambilan Keputusan (*Decision Making*) dan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) yang selanjutnya akan diulas satu persatu.

### **2.2.1 Komunikasi**

Faktor komunikasi dalam kelompok memiliki peranan fundamental dalam pertumbuhan kelompok. Karena dalam komunikasi terjadi perpindahan ide, bahkan informasi yang dapat menunjang tumbuh kembang individu dan kelompok. Maka dari itu, komunikasi antar anggota akan lebih akurat, efisien, dan lengkap apabila komunikasi tersebut dilakukan dengan bertatap muka dan dihadiri seluruh anggota yang bersangkutan. Komunikasi dengan langsung ini juga merupakan langkah efektif untuk menyalurkan berita atau informasi yang penting dan perlu untuk diketahui kelompok karena akan meminimalisir kesalah-pahaman antar anggota (Huraerah, 50:2006)

Donelson (201:2010) juga mengungkapkan bahwa Interaksi/komunikasi merupakan hal pertama yang dilakukan seseorang ketika ia berkelompok. Interaksi dalam kelompok cukup bervariasi. Anggota kelompok bertukar informasi dengan lainnya lewat komunikasi verbal dan nonverbal. Mereka berargumentasi dan membuat keputusan. Mereka bisa marah dengan anggota lainnya atau bahkan saling membantu. Mereka bekerjasama mencapai tujuan yang sulit. Anggota kelompok mengajari satu sama lain hal baru dan mereka bersentuhan secara emosional. Interaksi kelompok sendiri bervariasi sebagaimana tingkah laku manusia.

Selain itu Toseland dan Rivas (215:2005), mengutarakan bahwa pemahaman mendalam tentang dinamika kelompok merupakan dasar pengetahuan tentang struktur sosial kelompok terutama lewat cara setiap anggota berinteraksi. Cara mereka ber-komunikasi dan pola interaksi merupakan hal signifikan bagi kelompok. Oleh karenanya, interaksi antar anggota dan atau kelompok memiliki dampak dan landasan yang kuat untuk menjawab bagaimana dinamika dalam kelompok itu terjadi. Interaksi sosial merupakan istilah bagi kekuatan saling mempengaruhi (*interplay*) yang dinamis yang menghasilkan hubungan antar individu dalam perubahan perilaku dan sikap dari pelakunya. Komunikasi merupakan komponen interaksi sosial yang sekaligus merupakan proses

penyampaian suatu hal yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol. Sebagaimana anggota kelompok berkomunikasi dengan lainnya, pola hubungan timbal balik (*reciprocal*) dari interaksi yang dilakukan terus berkembang. Komunikasi juga dapat berbentuk verbal, nonverbal atau tertulis.

Setiap orang yang berkelompok, mereka berkomunikasi. Meskipun mereka tidak berkomunikasi secara verbal, perilaku non-verbal mereka mengkomunikasikan pesan yang diinginkan dan tidak diinginkan. Segala bentuk komunikasi merupakan niatan untuk menyampaikan pesan. Perilaku diam contohnya, dapat mengkomunikasikan suasana yang marah, sedih, prihatin, tidak peduli, dsb. Disamping itu, setiap komunikasi yang dilakukan anggota kelompok tak hanya untuk menyampaikan informasi tapi juga dilakukan dengan berbagai alasan. Semisal (1) memahami orang lain, (2) mencari tahu tentang posisi mereka, (3) membujuk, (4) menahan atau mendapatkan kekuasaan, (5) mempertahankan diri, (6) memprovokasi dari yang lain, (7) menciptakan kesan tertentu, (8) mendapatkan dan mempertahankan hubungan, Interaksi dalam kelompok juga memiliki pola. Beberapa diantaranya ialah:

- *Maypole*, yaitu ketika ketua atau pemimpin merupakan figur sentral dan komunikasi timbul dari pemimpin ke anggota dan sebaliknya. Komunikasi cenderung dilakukan lewat satu arah, yaitu pemimpin kelompok pada anggota.
- *Round Robin*, yaitu ketika anggota mengambil alih pembicaraan sedangkan ketua cenderung pasif. Dalam fenomena seperti ini, anggota kelompok cenderung aktif dan mengetahui posisi mereka daripada pemimpin kelompok. Mereka merasa suara anggota bersama pasti akan disetujui oleh ketua kelompok, dan kesatuan itulah yang menjadi kekuatan kelompok. Mereka sering berkomunikasi antar anggota dan terkadang timbul sedikit keengganan pada ketua kelompok

- *Hot Seat*, yaitu ketika disana terjadi situasi atau komunikasi yang terus menerus antara salah satu anggota dengan pemimpin kelompok, sedang yang lain hanya melihat atau mengetahuinya.
- *Free Floating*. Ketika semua anggota merasa memiliki tanggung jawab untuk berkomunikasi dan memikirkan kemampuannya dalam berkontribusi terhadap suatu hal yang dikerjakan dalam tugas kelompok.

3 dari 4 pola utama di atas, pemimpin kelompok menempati peran sentral karena pemimpin yang membentuknya. Pola yang terakhir memiliki fokus terhadap keseluruhan kelompok karena hal itu timbul dari inisiasi setiap individu dalam kelompok. Dalam pola terakhir ini anggota kelompok bebas berkomunikasi dengan anggota lainnya dengan sangat terbuka. Komunikasi pada pola seperti ini cenderung meningkatkan interaksi sosial, komitmen bersama yang lebih kuat dan pengambilan keputusan bersama yang inovatif daripada menjadikan pemimpin sebagai figur sentral. Untuk membangun dan mempertahankan pola interaksi yang sesuai, patut diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mengubah pola komunikasi seperti Ikatan emosional. Ikatan emosional yang positif seperti kesamaan rasa suka secara interpersonal dan daya tarik meningkatkan interaksi interpersonal, dan ikatan emosional yang negatif akan mengurangi solidaritas antar anggota dan menyebabkan turunnya interaksi interpersonal. Ketertarikan dan kesukaan interpersonal antara anggota mungkin timbul karena mereka berbagi ketertarikan yang sama, nilai dan ideologi yang sama, serta saling melengkapi. Mereka yang memiliki ikatan emosional, mungkin memiliki ketertarikan dan perasaan yang sama. Jika hal tersebut terjadi secara berangsur-angsur, pada umumnya, anggota minoritas kelompok membentuk sebuah aliansi berdasar pada rasa suka yang sama dan pada akhirnya, umumnya akan terbentuk sub-kelompok. Sub-kelompok, memiliki dampak pada pola interaksi dalam kelompok. Sub-kelompok terjadi berkat adanya ikatan emosional dan rasa suka yang sama antara anggota kelompok. Hal tersebut biasa muncul secara alami dalam kelompok. Mereka melakukan hal tersebut karena secara individual mereka cenderung berkomunikasi dengan mereka yang memiliki kedekatan. Sub-kelompok ini bukan



berarti suatu ancaman bagi kelompok secara keseluruhan, namun sebaliknya, ketertarikan anggota kelompok menjadi sub-kelompok menjadi lebih bagus daripada ketertarikan mereka terhadap keseluruhan kelompok karena akan semakin meningkatkan keefektifan kelompok. Terdapat beberapa jenis sub-kelompok seperti *dyad* (hubungan antara 2 orang), *triad* (hubungan antara 3 orang) dsb.

Jumlah kelompok juga mempengaruhi banyak hal dalam berkomunikasi karena dalam kelompok terdapat anggota yang memiliki karakteristik yang unik dan berbagai. *Dyad* contohnya. Kelompok yang diisi oleh 2 orang anggota ini akan mengalami dinamika yang begitu intens dan terkadang menempati jenis kelompok yang lebih kuat, karena semakin intens komunikasi dalam kelompok akan semakin terbentuk identitas sosial dalam kelompok. Namun demikian, kelompok yang lebih besar juga memiliki kualitas yang unik. Anggota yang jarang terhubung secara langsung dengan anggota lainnya akan menimbulkan sub-kelompok yang terkadang menjadi kekuatan tersendiri dalam kelompok yang pada akhirnya menimbulkan kompetisi dalam suatu kelompok. Anggota-anggota yang terhubung dalam kelompok-kelompok mungkin saja terhubung dalam ikatan yang kuat. Serta, dalam konteks komunikasi, semakin luas atau semakin banyak anggota kelompok semakin dibutuhkan ikatan yang kuat antar anggota dalam kelompok.

### **2.2.2 Kohesi**

Kohesi merupakan kekuatan hubungan antar individu dalam kelompok. Aspek penting dari kelompok yang efektif adalah kohesi yang merupakan faktor utama dari keberadaan kelompok. Ketertarikan pada keanggotaan kelompok dari setiap anggota kelompok menggambarkan kohesi kelompok. Jadi kohesi kelompok dapat didefinisikan sebagai sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut. Ketertarikan pada kelompok ditentukan oleh kejelasan tujuan kelompok, kejelasan keberhasilan pencapaian tujuan, karakteristik kelompok yang mempunyai hubungan dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi, kerjasama antar anggota kelompok dan memandang kelompok tersebut lebih menguntungkan dibanding



kelompok lain. Kohesi kelompok tidak konstan karena setiap anggota mempunyai ketertarikan yang berbeda pada kelompok dan ketertarikan yang sama akan berubah pada setiap waktu. Kelompok yang kohesinya tinggi merupakan sumber rasa aman bagi para anggotanya, keberadaannya dalam kelompok dapat mengurangi rasa khawatir dan dapat meningkatkan rasa harga diri. Menyadari bahwa dirinya disukai, bahwa anggota lain memiliki tujuan dan nilai yang sama merupakan aspek-aspek penting dari kesehatan mental seseorang. Penerimaan anggota lain terhadap diri seseorang dapat meningkatkan partisipasi di dalam kelompok. Dengan demikian kohesi-kohesi kelompok yang tinggi dapat menghasilkan kelompok yang lebih baik dimana para anggotanya lebih korporatif di dalam mengerjakan tugas-tugas dan lebih dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam bekerja (Donelson 116:2010).

Donelson (118:2010), menambahkan bahwa Kohesi merupakan salah satu aspek dinamika kelompok yang secara teoritis sangatlah penting. Tanpa kohesi kelompok akan mengalami disintegrasi sebagaimana anggota akan keluar dari kelompok. Kohesi merupakan salah satu sumber individu merasa percaya diri dan merasakan kebersamaan. Kohesi akan menyatukan anggota dalam kelompok dan menumbuhkan semangat juang yang tinggi. Anggota akan menikmati berinteraksi satu sama lain dan mereka akan tinggal dalam kelompok dalam waktu yang sangat lama. Kohesi itu sendiri memiliki arti penyebab ketertarikan individu menjadi anggota kelompok. Kohesi dapat menimbulkan ketertarikan individu terhadap anggota lainnya atau terhadap kelompok secara keseluruhan. Anggota kelompok cenderung akan tertrarik pada orang-orang tertentu atau properti beserta keuntungan yang bisa mereka gunakan dalam kelompok. Sehingga pada akhirnya, perasaan memiliki terhadap kelompok dan semangat juang yang tinggi untuk bekerjasama akan muncul. Kohesi meliputi perasaan saling memiliki terhadap lainnya khususnya pada kelompok dimana individu dengan kohesi yang tinggi berada. Kelompok dengan kohesi anggota yang tinggi akan semakin bersifat saling menjaga satu sama lain. Selain itu kohesi juga akan menjadi kekuatan dan serangkaian hasil dari tindakan individu tetap berada dalam kelompok. Kekuatan ini timbul karena rasa saling memiliki dan prestasi yang ingin dicapai kelompok

sehingga kelompok memiliki kekuatan tersendiri dari aspek kohesi tersebut. Kohesi juga merupakan salah satu cara agar individu dapat tetap bersama dengan individu atau anggota lainnya satu sama lain. Perihal ini terjadi karena secara umum kohesi akan membentuk suatu ikatan yang kuat antar anggotanya. Khususnya ikatan sosial yang kuat antar anggota yang pada dasarnya membuat mereka tetap bersatu. Kemudian mereka akan bersikap saling percaya. Memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan kapasitas kinerja tim yang baik disertai perasaan emosional yang kuat.

Kohesi juga merupakan suatu kekuatan yang menjaga kelompok tetap utuh dengan menekankan pada kebersamaan anggota. Kohesi menekankan pada kekuatan sosial yang mengikat individu dan kelompok. Anggota kelompok terhubung dengan kelompok lewat berbagai cara dalam konteks kohesi. Dalam tingkatan individual, individu tertentu tertarik dengan individu lain dalam kelompok. Dalam keadaan kelompok tertentu anggota atau individu terkadang lebih tertarik pada lingkungan atau manfaat yang bisa ia peroleh dari kelompok daripada tertarik pada anggota tertentu. Kohesi sendiri memiliki komponen yang dapat dipilah berdasar alasan mengapa anggota kelompok mempertahankan dirinya untuk tetap bergabung dalam kelompok. Hal tersebut bergantung pada beberapa komponen antara lain:

- a) Kohesi sosial: anggota merasakan kohesi secara sosial ketika ia masih tergabung dan menyukai kelompok karena ketertarikan pada anggota tertentu dalam kelompok. Mereka mencintai kelompok karena faktor hubungan sosial yang kuat, atau kesukaan pada anggota tertentu. Secara garis besar, anggota kelompok yang satu dan lainnya memiliki hubungan sosial yang kuat.
- b) Kohesi tujuan : anggota merasakan bahwa kelompok yang dimilikinya bekerja dengan efektif. Mereka merasa bahwa kelompok berjalan sebagaimana mestinya dan sebagai bagian dari kesuksesan, anggota akan bekerja maksimal demi kelompok. Manfaat dan keberlangsungan kelompok merupakan landasan utama mengapa anggota tergabung dalam kelompok.

Semakin lama anggota berdiam pada suatu kelompok, kohesi akan semakin kuat di dalamnya. Kohesi sendiri merupakan kekuatan ikatan yang menghubungkan anggota dengan anggota dan anggota dengan kelompok. Kohesi akan meningkat seiring dengan interaksi. Semakin sering anggota kelompok mengerjakan tugas kelompok bersama, akan semakin tinggi dan tumbuh tingkat kohesi dalam kelompok. Namun, ketika interaksi tersebut terjadi dalam lingkungan yang sedang terjadi konflik, atau ketika anggota sedang bersinggungan, kohesi akan menimbulkan sub-kelompok atau rasa ketidakadilan yang bahkan membuat anggota kelompok keluar dari kelompok. Ketika kohesi dimaknai sebagai rasa kepemilikan terhadap kelompok beserta isinya, individu yang tergabung di dalamnya akan lebih aktif ikut serta dalam segala kegiatan kelompok dan lebih antusias. Mereka juga akan memiliki komitmen yang lebih baik terhadap kelompok. Mereka akan berfikir, jika kelompok mereka mengalami gangguan, mereka akan terkena dampaknya, oleh karenanya mereka akan menjaga kelompok demi kebaikan hidupnya dan anggota lainnya. Kohesi merupakan kunci sukses berhasilnya kelompok. Kohesi cenderung muncul karena adanya daya tarik dalam suatu kelompok. Stabilitas, ukuran dan struktur kelompok cenderung mempengaruhi kohesi. Kohesi juga merupakan hasil dari lamanya individu tersebut bergabung dalam kelompok.

Disisi lain Huraerah (60:2006) berpendapat bahwa kohesi merupakan hasil dari segala kekuatan yang membuat anggota kelompok bertahan di dalam kelompok tersebut. Kohesi merupakan konsep yang beraneka ragam yang berdasarkan pada konteks, dapat dilihat dari beberapa dimensi: (1) tujuan dan kohesi sosial, (2) kohesi vertikal dan horizontal, (3) ketertarikan personal dan sosial, (4) rasa memiliki, dan (5) moral. Hal ini terkait karena Individu tertarik pada kelompok karena beberapa alasan yaitu, (a) Kebutuhan berkelompok, kabutuhan untuk diakui, dan kebutuhan keamanan, (b) Sumber dan prestise yang tersedia lewat partisipasi kelompok, (c) Harapan mendapatkan keuntungan dan, (d) Mencari pengalaman atau ilmu tersendiri. Kohesi kelompok dapat memberikan kebutuhan berkelompok anggotanya. Beberapa

anggota semestinya memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi karena hubungan mereka diluar kelompok tidak memuaskan atau tak ada. Anggota akan tertarik pada kelompok ketika mereka merasakan bahwa partisipasi mereka berharga dan ketika mereka sangat di sukai atau dibutuhkan. Kelompok juga akan lebih kohesif ketika mereka menyediakan anggotanya suasana yang aman. Ketika anggota kelompok merasa percaya diri untuk melakukan tugas yang spesifik, mereka dan kelompok akan bekerja lebih efektif. Mereka juga bergabung dalam kelompok karena mereka berharap bertemu dengan seseorang yang ingin mereka temui dan mengetahuinya. Mencari kesempatan menjalin hubungan dan menjalin kerjasama sesering mungkin. Hadiah dan bantuan juga merupakan faktor pendukung terjadinya kohesi. Seseorang akan cenderung memilih kelompok yang memiliki hadiah atau keuntungan yang lebih banyak, dan bantuan yang lebih banyak yang bisa didapatkan dari anggota yang memiliki tingkatan lebih tinggi. Alasan mengapa anggota tertarik pada kelompok akan mengakibatkan bagaimana mereka memainkan perannya dalam kelompok. Kohesi juga dapat berdampak pada keberfungsian anggota kelompok dan kelompok secara keseluruhan karena kohesi cenderung meningkatkan banyak keuntungan yang dinamis.

Huraerah (61:2006) melanjutkan, meskipun kohesi memiliki banyak manfaat, kohesi terjadi dalam interaksi yang kompleks dengan kekayaan atau properti kelompok. Hal ini terjadi karena salah satu manfaat kohesi yaitu sifat interdependensi yang kuat terhadap berdirinya kelompok. Selain itu, kohesi juga memiliki dampak pada kinerja kelompok. Peran akhir dari kelompok ialah bersama-sama menjadi satu sebagai sebuah unit dan bekerja secara profesional. Sebuah kelompok yang dapat bekerja sebagai suatu kesatuan, berbagi tugas dan mengenali peran serta dari anggotanya akan mencapai kesuksesan besar. Ukuran kelompok juga dapat berdampak pada kohesi. Kelompok yang besar dan memiliki jumlah yang banyak akan mengakibatkan anggotanya susah mengenali apa yang sedang mereka cari. Hal ini dapat berujung pada timbulnya sub-kelompok. Selain itu kohesi juga dapat menciptakan integrasi sosial yang berkenaan mengenai bagaimana anggota



dapat bersatu dan diterima dalam suatu kelompok. Kelompok tak dapat berfungsi secara efektif tanpa integrasi sosial yang kuat antar anggotanya. Sebab integrasi sosial membangun kebulatan suara tentang tujuan dan misi kelompok, membantu anggota bergerak maju dalam sebuah aturan untuk mencapai tujuan.

### **2.2.3 Konflik**

Interaksi sosial akan selalu diikuti dengan kemungkinan timbulnya konflik, begitu juga yang terjadi di dalam kelompok. Konflik dalam suatu kelompok dapat terjadi karena adanya perbedaan pendirian atau perasaan, adanya perbedaan kepribadian antar individu, adanya perbedaan kepentingan individu, serta akan adanya perubahan-perubahan sosial yang cepat karena perubahan sistem atau nilai yang berlaku. Konflik memang akan terjadi ketika suatu kelompok dibangun, dimana antara masing-masing anggota terjadi konflik. Mungkin saja konflik dalam peran, fungsi, tugas dan konflik dalam jaringan komunikasi. Namun disisi lain, ada jenis kelompok yang menganggap suatu bentuk konflik memberi kekuatan kelompok untuk mengembangkan dirinya, ada pula suatu kelompok yang menghindari konflik dan mementingkan keseimbangan dalam kelompok. Namun konflik tetap muncul sejauh anggota kelompok tersebut tetap belum bisa menetapkan persepsi terhadap nilai, norma yang berlaku dalam suatu kelompok, dan disini pula peran seorang pemimpin kelompok untuk menggembleng keadaan, guna menggerakkan kelompok tersebut kearah pencapaian tujuan kelompok. (Huraerah, 28:2006)

Sama halnya dengan Donelson (381:2010) yang berpendapat bahwa kelompok tidak akan berjalan beriringan bersama selamanya. Bahkan dalam keadaan yang tenang, suasana kelompok dapat berubah menjadi konflik. Oleh karenanya kolaborator atau rekan dapat berubah menjadi musuh karena konflik yang merupakan aspek yang dapat ditemui dimanapun dalam hidup. Pada dasarnya kelompok akan mengalami gesekan, perselisihan, dimanapun dan kapanpun. Ketika konflik terjadi dalam kelompok, kepercayaan yang dimiliki satu atau lebih anggota tidak dapat diterima dan ditentang oleh satu



atau lebih anggota dalam kelompok. Sehingga pada umumnya, anggota kelompok yang ber-konflik berhadapan satu sama lain daripada saling mendukung. Individu yang tadinya berteman berubah menjadi lawan. Titik eskalasi konflik akan terjadi dan pula diikuti oleh penurunan konflik lewat resolusinya. Hal itu terjadi karena pada dasarnya konflik merupakan konsekuensi dari hidup yang tak dapat dihindarkan. Ketika individu terasing dari khalayak, ambisi, tujuan dan cara pandang terhadap sesuatu menjadi perhatian utamanya. Sedangkan kelompok, menampung setiap individu dengan tujuan, keinginan dan ambisi yang berbeda-beda. Sebagaimana individu berinteraksi dengan lainnya, keinginan mereka yang bermacam-macam dapat menarik mereka dalam arah berbeda. Daripada bekerja sama, mereka akan bersaing satu sama lain ketika berada dalam posisi konflik. Ketika individu berada dalam keadaan independen, tujuan dan objek yang dicari tidak mempengaruhi siapapun. Namun, individu dalam kelompok bersifat interdependen, jadi tujuan mereka terhubung satu sama lain. Oleh karenanya, situasi dimana anggota saling mendukung sangat diperlukan demi suksesnya kelompok meraih tujuan.

Karena anggota memiliki tujuan dan keinginan yang tidak sama, mereka cenderung akan berkompetisi satu sama lain. Suksesnya seseorang itu berarti orang lain harus gagal. Kompetisi itu sendiri merupakan motivasi yang kuat. Ketika individu berkompetisi dengan yang lain mereka akan melakukan usaha semaksimal mungkin. Namun kompetisi ini disisi lain juga menimbulkan konflik. Ketika seseorang telah termotifasi mereka cenderung lebih berjuang demi mencapai tujuan. Namun, dalam kelompok yang kooperatif, anggotanya akan mencapai tujuan dengan membantu satu sama lain karena tujuan bersama. Namun dalam kelompok dengan tingkat kompetisi yang tinggi, anggota akan mendapatkan keuntungan dari kesalahan anggota lainnya. Karena anggota dalam kelompok dengan tingkat kompetisi yang tinggi akan berhasil hanya ketika anggota lainnya gagal.

Kehidupan kelompok dengan sifat dasarnya, terkadang membuat dilema sosial pada kelompoknya. Anggota sebagai individu, termotivasi untuk

memaksimalkan keuntungannya. Mereka akan berusaha mendapatkan banyak manfaat dari kelompok. Namun mereka juga harus berkontribusi pada kelompok karena anggota sadar bahwa egois akan merusak kelompok. Konflik muncul ketika orientasi motif individu mengalahkan motif atau kepentingan kelompok. Konflik juga akan terjadi ketika anggota berbagi sumber umum yang pada dasarnya menjadi alasan mengapa mereka bergabung dalam kelompok. Anggota kelompok yang berjuang keras mendapatkan banyak keuntungan dari keanggotaannya dalam kelompok juga akan memperhatikan tentang ketidak-adilan, karena mereka sedikit banyak akan memerhatikan aspek prestasi kelompok (Donelson, 391:2010).

a) Konflik tujuan (*task conflict*)

Sehubungan dengan kelompok yang memiliki ragam aktifitas dan saling berbagi tugas, anggota kelompok terkadang saling tidak setuju dengan apa yang dilakukan anggota lainnya. Keadaan ini dapat disebut sebagai konflik substansif atau konflik perbedaan tujuan atau tugas. Hal ini timbul karena saling ketidaksetujuan tentang isu yang relevan pada tujuan kelompok. Selain itu, hal ini juga timbul karena sifat alami kelompok yakni, tak ada kelompok yang selalu berkordinasi dengan baik. Jadi jenis konflik semacam ini tak terelakkan dalam kehidupan berkelompok. Terkadang konflik semacam ini juga digunakan untuk menyusun rencana baru, referensi atau mengevaluasi kinerja, dan bahkan meningkatkan kreatifitas antar anggotanya dalam hidup berkelompok. Konflik ini pada dasarnya terjadi ketika ide, opini dan interpretasi perorangan bentrok satu sama lain.

b) Konflik personal (*Personal conflict*)

Merupakan wujud antipati secara personal pada anggota kelompok lainnya. Konflik personal biasanya ditandai suka atau tidak suka terhadap seseorang, dan cenderung tidak selalu muncul ke permukaan. Konflik ini merupakan jenis konflik subyektif yang terkadang terjadi akibat kehidupan diluar kelompok.

Setelah menyinggung bagaimana konflik dapat terjadi, namun demikian, konflik dapat teratasi dengan berbagai solusi yang ada. Hal itu terjadi karena konflik yang terjadi akan menemui titik jenuh. Konflik juga akan membuat seseorang akan merasa percaya pada posisi yang sedang mereka duduki saat ini yang justru dapat menimbulkan kinerja perseorangan yang semakin optimal. Bahkan, mereka akan semakin merasa bahwa mereka benar dan semakin meningkatkan komitmen yang kuat terhadap posisinya. Selama konflik anggota cenderung saling tidak percaya satu sama lain. Hanya motifasi dan keinginan mendapatkan keuntungan dalam kelompok yang membuat mereka masih terus bersama. Konflik yang terjadi dalam kelompok juga cenderung membuat anggotanya merasakan ketidakpuasan terhadap hadirnya kelompok. Namun hubungan timbal balik dan kohesi akan membuat anggotanya akan saling berpikir ulang untuk terus berada pada kondisi konflik atau keluar dari kelompok. Kelompok dengan kohesi tinggi hanya akan membuat anggotanya membentuk sub kelompok ketika terjadi konflik dan secara berangsur-angsur akan kembali pada kondisi harmonis akibat bersinggungan dengan waktu yang lama dan keharusan mereka untuk bekerjasama. Anggota kelompok mengatasi konflik dengan berbagai macam cara. Beberapa tidak menghiraukan dan acuh sedang yang lain mendiskusikannya dan memiliki rasa khawatir jika konflik terjadi berkepanjangan. Sebagaimana orientasi pada nilai sosial, variasi metode dalam mengatasi konflik di dalam kelompok dapat di organisir dalam dua tema. Yakni keprihatinan terhadap diri sendiri dan orang lain. Terdapat 4 sikap yang akan dilakukan anggota kelompok ketika ia sedang mengalami konflik. Diam, menghindar, melawan dan bekerjasama.

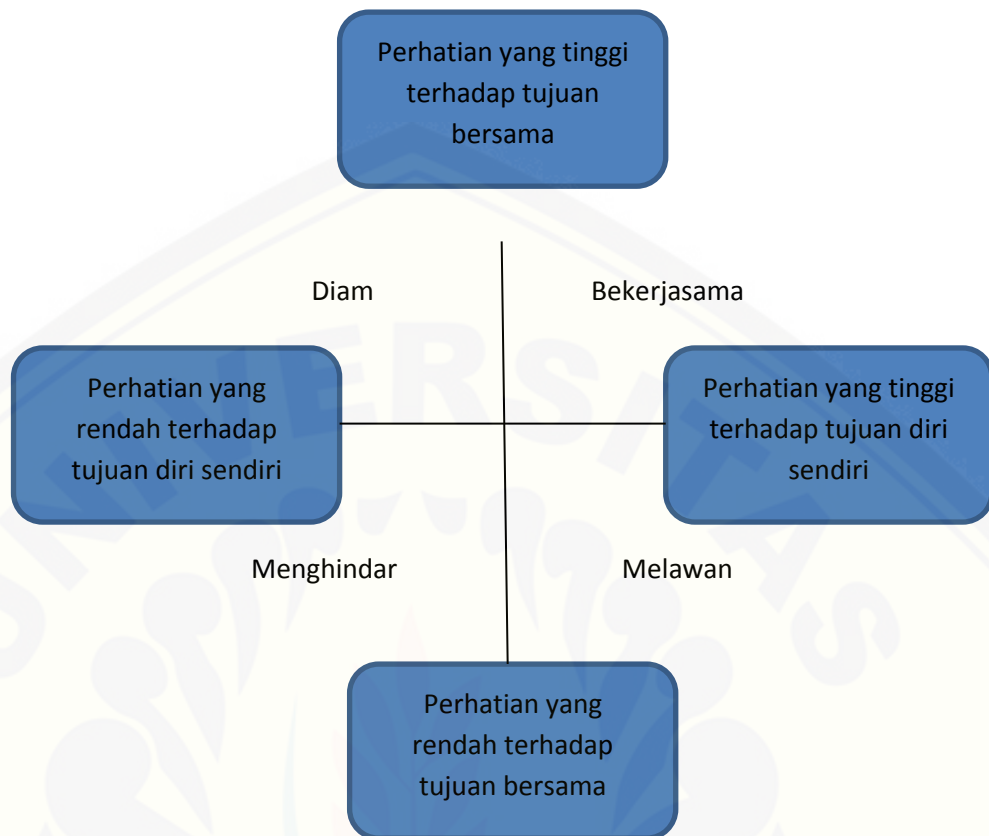
- a) Diam: Sikap diam terjadi ketika anggota bersifat pasif. Mereka menyelesaikan konflik dengan memberikan dan atau memenuhi permintaan atau tuntutan anggota lainnya. Kadang mereka diam karena mereka mengerti posisi mereka salah. Jadi mereka setuju dengan poin yang dimiliki anggota lainnya. Dalam hal lain mereka

yakin bahwa mereka setuju dengan anggota lainnya hanya karena demi kelangsungan kelompok.

- b) Menghindar: tidak beraksi merupakan aksi pasif yang berarti berhadapan dengan perselisihan dan mereka yang menghindar akan memiliki sikap “menunggu dan melihat”, dengan kata lain mencari aman. Mereka berharap konflik yang sedang dihadapi dapat mereka selesaikan sendiri. Orang atau anggota kelompok yang suka menghindar acapkali mentolerir konflik dan tidak melakukan apapun.
- c) Melawan: melawan merupakan sikap yang aktif dalam kelompok. Mereka yang sedang berkonflik dan melawan akan memaksa yang lainnya untuk memilih satu pendapat atau sikap yang sedang dipertengkarkan. Mereka cenderung mencari dukungan. Mereka melihat konflik sebagai sesuatu yang akan salah dan menang. Mereka sangat kompetitif. Sikap melawan ini memiliki berbagai bentuk seperti menghina, menuduh, komplek, balas dendam, melakukan serangan fisik atau bahkan keluar dari kelompok.
- d) Bekerjasama: merupakan sikap yang proaktif dan sebuah pendekatan terhadap resolusi konflik dari anggota. Anggota yang bekerjasama cenderung mengidentifikasi isu yang sedang dialami dan bekerjasama mengidentifikasi solusi agar konflik dapat teratasi. Mereka menghadapi konflik dengan membahas dan menyelesaikannya bersama.



Gambar 2.4 Sikap anggota kelompok ketika terjadi konflik



Sumber: Donelson, 2010 hal 402

#### 2.2.4 Kekuatan kelompok.

Dalam sebuah interaksi ada kekuatan atau pengaruh yang pada akhirnya membuat anggota kelompok akan menyesuaikan diri lewat berbagai cara. Hal tersebut terjadi karena sebuah pengaruh yang kuat dalam kelompok. Pengaruh tersebut dapat timbul dari pengaruh suara mayoritas, minoritas atau bahkan individual. Anggota kelompok terkadang mempercepat dan memperlambat aktivitasnya untuk dapat berkoordinasi dengan mereka yang dianggap spesial. Anggota kelompok yang berinteraksi, terkadang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh penggunaan kekuatan tersebut untuk mencapai tujuan dan untuk memelihara kelompok. Suatu keputusan juga tidak mungkin ditetapkan tanpa kekuatan atau pengaruh dari beberapa sumber yang telah disebut diatas. Minat-minat yang bertentangan dan konflik juga tidak mungkin dapat diatur tanpa menggunakan kekuatan atau pengaruh tersebut. Tidak ada komunikasi



tanpa pengaruh, yang berarti tidak ada komunikasi tanpa kekuatan. Dengan demikian, pengaruh atau kekuatan dalam kelompok merupakan hal yang menjadi nilai tambah bagi semua aspek keberfungsian kelompok. Jadi yang dimaksud kekuatan dalam kelompok ialah pengaruh yang diberikan suara mayoritas, minoritas atau individual kelompok terhadap keberlangsungan dan kinerja kelompok (Donelson, 501:2010)

### **2.2.5 Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)**

Kelompok yang efektif dapat menghasilkan keputusan dengan kualitas yang baik. Keputusan yang baik dihasilkan dari kesepakatan anggota-anggota kelompok untuk melakukan sesuatu dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Tidak semua keputusan berasal dari masalah yang sangat berat, beberapa masalah kecilpun menuntut penentuan keputusan. Misalnya bilamana dan dimana pertemuan yang akan datang dilaksanakan, prosedur yang bagaimana yang dapat dipergunakan untuk menyelenggarakan suatu kegiatan dan sebagainya. Jadi, pengambilan keputusan yang baik ialah keputusan dalam kelompok yang disetujui dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab oleh segenap anggota kelompok (Huraerah, 49:2006).

### **2.2.6 Pemecahan masalah (*Problem solving*)**

Donelson (315:2010) mengemukakan bahwa individu cenderung tergabung dalam suatu kelompok karena mereka mengharapkan memilih, mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik. Kelompok cenderung memiliki daya pikir dan penyelesaian masalah lebih akurat daripada individu. Pekerjaan yang dikerjakan secara berkelompok juga lebih efisien dan efektif ketimbang dikerjakan sendiri, juga karena kelompok lebih cakap mengoreksi kesalahan. Oleh karenanya salah satu kunci rahasia dari kelompok yang baik ialah bagaimana cara mereka melakukan pengambilan keputusan dalam setiap kondisi. Selanjutnya, Donelson (316:2010) mengemukakan bahwa langkah pengambilan keputusan yang baik dalam kelompok dilakukan lewat beberapa langkah. Mereka akan memetakan masalah, menentukan output yang ingin dicapai, dan yang paling fundamental ialah strategi bersama menghadapinya dan menjalani kehidupan kelompok

karena pengambilan keputusan tak dilakukan hanya ketika kelompok menghadapi masalah. Pengambilan keputusan identik dengan solusi yang ingin dicapai. Dalam tahap pertama memecahkan suatu masalah, kelompok harus mengorganisir prosedur yang akan dicapai. Mereka harus mengidentifikasi dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian perencanaan pengambilan keputusan akan berjalan efektif. Disisi lain, pengambilan keputusan membutuhkan keefektifan dan keakuratan. Pengambilan keputusan dalam kelompok oleh karenanya sangat superior bagi individu. Namun kelompok pasti akan membutuhkan banyak waktu untuk menarik konklusi dan membuat kesepakatan.

Dalam mengambil keputusan, hal pertama yang akan kelompok lakukan ialah mendefinisikan masalah. Mereka akan mendefinisikan masalah bersama dengan berbagai cara dan merencanakan proses untuk hal yang mereka rencanakan. Setelah itu, mereka akan berdiskusi satu sama lain. Dalam fase ini, fase mendiskusikan masalah pola komunikasi dan kepemimpinan dalam kelompok memiliki pengaruh yang besar. Dibutuhkan partisipasi yang tinggi pada setiap anggota dan pola komunikasi yang menyeluruh dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dengan baik. Karena pada dasarnya mereka akan menentukan kesepakatan bersama dan saling bertukar opini. Pada akhirnya beberapa jenis atau cara kelompok mengambil sebuah keputusan dalam memecahkan masalah lazim dilakukan dengan voting dan bermusyawarah.

Namun Huraerah (50:2006) menuturkan bahwa, manajemen masalah dalam kelompok merupakan salah satu aspek dinamika paling unik. Terdapat lima langkah pemecahan masalah yang efektif dapat dipergunakan suatu kelompok. Yaitu mendefinisikan masalah bersama, mendiagnosa, merumuskan alternatif, melaksanakan strategi dan mengevaluasi strategi yang digunakan. Mulai dari tahap awal hingga tahap akhir, kelompok harus mengerjakan ini semua secara bersama-sama jika ingin hasil yang dilaksanakan berjalan optimal.

### **2.3 Tingkah laku Manusia dan Lingkungan Sosial (*Human Behaviour and Social Environment*)**

Sifat dasar dan segala permasalahan yang dimiliki manusia merupakan poin sentral dari praktik pekerjaan sosial. Oleh karenanya 3 aspek mayoritas dalam melihat dan melakukan pendekatan terhadap tingkah laku manusia bisa dilihat dari beberapa aspek seperti, aspek individu, lingkungan dan waktu. Individu, lingkungan dan waktu merupakan susunan kesatuan pola dalam tingkah laku manusia yang wajib diketahui jika ingin menelusuri lebih dalam tentang pola tingkah laku manusia. Sangat penting bagi pekerja sosial untuk mengetahui pola yang membentuk tingkah laku manusia tersebut. Sebab, dimensi individu, lingkungan dan waktu merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pengetahuan tentang tingkah laku manusia pada dasarnya dapat digunakan demi praktik pekerjaan sosial yang lebih efektif. Mengingat sifat dasar dan kompleksitas manusia merupakan tinjauan utama dalam pekerjaan sosial oleh karenanya 3 aspek di atas sangat penting untuk terus diteliti dan dikaji. Prinsip utamanya ialah seseorang dan lingkungan memiliki hubungan yang saling berkaitan. Individu yang sama di lingkungan yang berbeda atau individu yang berbeda di lingkungan yang sama pastilah memiliki perbedaan tingkah laku dalam menyikapi sesuatu. Secara historis pekerjaan sosial mengenali bahwa tingkah laku seseorang didasarkan pada interaksi antara individu dan lingkungan. Dalam pendekatan multidimensional, perubahan pada tingkah laku manusia didasarkan pada konfigurasi individu tersebut dan lingkungan serta keseluruhan waktu dimana individu tersebut berada didalamnya. Selama dan seberapa intens individu tersebut bersinggungan dengan lingkungannya. Pendekatan multidimensional itu sendiri merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan pekerja sosial untuk melihat atau mengkaji manusia dari aspek lingkungan yang ada yang berkaitan dengan tempo atau waktu. Dimensi personal, dimensi lingkungan dan dimensi waktu merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lain dalam pandangan multidimensional. Dimensi ini bekerja bersamaan mempengaruhi pola tingkah laku manusia (Hutchison,

10:2010). Dimensi personal melingkupi aspek biologis, psikologis, logika dan spiritual. Sedangkan dimensi lingkungan melingkupi lingkungan fisik, budaya, institusi sosial dan struktur sosial, keluarga, kelompok dan gerakan sosial. Dan yang terakhir dimensi waktu melingkupi pengulangan, pola waktu yang lama, pergantian waktu dan waktu yang linier.

a. Dimensi Personal.

Dalam dimensi personal ini, perilaku manusia ditentukan oleh hasil hubungan antar berbagai aspek seperti biologis, psikis dan logika/akal sehat yang terintegrasi dengan baik. Dalam dimensi ini pemikiran manusia atau individu memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial seseorang. Oleh karenanya aspek biologis, psikis dan kecerdasan seseorang dapat dikatakan hasil dari interaksi manusia dan kehidupannya.

b. Dimensi Lingkungan

Sedangkan dalam dimensi lingkungan, hubungan antara individu dan lingkungan yang dapat membentuk perilaku seseorang hingga sedemikian rupa, setidaknya dipengaruhi oleh berbagai tingkatan lingkungan sebagai berikut:

1. Mikrosistem. Suatu sistem atau lingkungan dimana individu saling bertatap muka antar anggotanya.
2. Mezosistem. Merupakan lingkungan yang lebih besar dari lingkungan mikro yang didapatkan oleh individu itu sendiri.
3. Exosistem, merupakan sambungan dari mikrosistem dan institusi yang lebih lebar lagi yang mempengaruhi sistem seperti hubungan antara keluarga dan tempat orang tua bekerja atau sistem dalam keluarga dan lingkungan sekolah anak-anak.
4. Makrosistem, merupakan pengaruh yang lebih luas lagi seperti budaya dan struktur sosial



### c. Dimensi Waktu

Dimensi waktu memiliki peran yang tak kalah pentingnya dengan dua dimensi di atas karena seiring berjalannya waktu kedua dimensi yang telah disebut di atas berjalan mengalir, berubah dan bergerak dinamis. Waktu selalu berhubungan dengan banyak perubahan. Sesuatu yang non-linear dengan kesempatan dan situasi. Orientasi pada waktu dibedakan dalam tahap waktu yang lalu, waktu sekarang dan waktu yang akan datang yang umum kita sebut waktu linier. Semua hal tanpa terkecuali akan berubah seiring berjalannya waktu. Sangat penting bagi pekerja sosial untuk menyadari arti pentingnya waktu yang berdampak pada dimensi personal dan lingkungan pada pekerjaan yang sedang mereka tangani. Oleh karenanya ada 4 cara untuk memikirkan tentang waktu dan penyesuaian perubahan pada tingkah laku manusia dan lingkungan. Yang pertama konstan, yaitu bergerak berubah-ubah pada alur yang sama. Kedua ialah *trends* atau kecenderungan terhadap suatu hal. Waktu yang bergerak atau berjalan pada hal yang sama namun tak berubah-ubah. Yang ketiga, ialah siklus. Yaitu waktu berbalik arah yang berulang-ulang. Siklus tingkah laku manusia dapat muncul kembali berdasarkan pola seperti harian, mingguan, bulanan, tahunan. Siklus waktu ini menyajikan kehidupan sosial karena setiap individu melakukan hal yang sama secara siklus. Yang terakhir ialah tipe waktu perpindahan. Siklus waktu perubahan arah yang tidak disangka-sangka

## 2.4 Kajian Penelitian Terdahulu (*Research Gap*)

Setelah melakukan penelusuran penelitian terdahulu, penulis menemukan tiga penelitian yang berkaitan dengan konteks penelitian ini. Ketiga penelitian tersebut kemudian akan menjadi tambahan wacana untuk mengembangkan pola berfikir penelitian. Penelitian yang pertama ialah rujukan penelitian yang dilakukan oleh staf pengajar Universitas Diponegoro, Dwijatmiko dan Isbandi (2009) yang berjudul “Dinamika Kelompok Pada Petani Sapi Perah Di Semarang” yang menemukan bahwa ternyata proses dinamika banyak dipengaruhi oleh komunikasi kelompok dan hubungan intrapersonal yang kuat. Sedangkan rujukan penelitian yang kedua, ialah tesis

yang dilakukan oleh Mugi Lestari. Ia menemukan bahwa Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani. Sedangkan rujukan penelitian yang terakhir ialah skripsi milik Anneke Beatrix yang menemukan bahwa kelompok tani sangat dinamis diantaranya dipengaruhi kekompakan kelompok, suasana kelompok dan maksud terselubung. Sedangkan sebagian besar komponen berada pada kisaran tingkat cukup dinamis, kurang dinamis hingga tidak dinamis yaitu tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pengembangan kelompok dan efektifitas kelompok. Penelaahan penelitian dengan tema yang sama lebih lengkap lagi penulis ulas dan tambahkan dalam lampiran 1.

#### **2.5 Kerangka Berpikir Konsep Penelitian.**

Sub-bab kerangka berfikir penelitian menjelaskan fenomena yang sedang diteliti sehingga tergambar tujuan dilakukannya penelitian sesuai dengan fokus kajian. Kerangka berfikir penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab dinamika kelompok petani kopi pada Kelompok Usaha Tani 5. Berikut kerangka berpikir penelitian:

Gambar 2.1. Peta Alur Pikir Penelitian



Sumber: Diolah penulis, 2014

Keterangan:

----- Fokus Kajian

→ Garis Tujuan

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Dari fenomena yang sudah dijelaskan di depan, tergambar beberapa kejadian yang mempengaruhi kelompok petani kopi. Alasan itu pula yang mendorong peneliti menggunakan metode kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, fakta atau suatu gejala dalam peristiwa sosial akan dapat dijelaskan lebih mendalam. Tidak terbatas pada keadaan di permukaan saja, atau peristiwa yang tampak. Kedalaman mengenai penggalian informasi ini yang sekaligus menjadi kelebihan dalam pendekatan kualitatif sebagaimana diungkapkan oleh Raco (2010:8), bahwa dalam penelitian kualitatif ibarat fenomena gunung es dimana yang nampak dipermukaan hanya sebagian kecil, tetapi yang berada dibawahnya yang justru besar dan kuat. Tak berhenti sampai di sana, para pakar seperti Miles dan Huberman juga mengatakan bahwa penelitian ini dapat diartikan sebagai proses investigatif yang didalamnya peneliti secara perlahan-lahan memaknai suatu fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, menggandakan, mengatalogkan dan mengklasifikasikan objek penelitian (Creswell, 2009:202). Dengan mempertimbangkan kelebihan lain dalam penelitian kualitatif seperti perihal naturalistik dan peneliti sebagai *key Instrument* maka, pendekatan kualitatif dianggap sangat cocok oleh penulis untuk diterapkan dalam penelitian dengan judul Dinamika Kelompok Petani Kopi Arabika, Studi Pada Kelompok Usaha Tani 5 Program Kluster Kopi Rakyat di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso.

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Untuk menjelaskan dan mendiskripsikan fenomena dalam penelitian ini serta untuk mendapatkan gambaran secara detail, maka jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif. Hal ini mengingat, sintesis dari asumsi-asumsi umum tentang karakteristik-karakteristik penelitian kualitatif menurut sejumlah peneliti ialah, penelitian kualitatif berfokus pada proses-proses yang terjadi atau *outcome*. Penelitian kualitatif khususnya tertarik pada usaha memahami bagaimana sesuatu



itu muncul (Creswell 2009:293). Lebih lanjut lagi, bentuk penelitian deskriptif menurut Margaret (2003:35) ialah;

*“In descriptive research, the researcher’s aim would be to describe more specific details and patterns . With the right methodology he may also be able to investigate the types of phenomena which are not reported, and the stories surrounding such events. Thus, descriptive research aims to find out in more precise detail”*

(dalam penelitian deskriptif, tujuan peneliti ialah untuk mendeskripsikan detail dan pola yang lebih spesifik. Dengan metodologi yang tepat ia bahkan memiliki kemungkinan untuk melakukan investigasi terhadap suatu fenomena yang tidak pernah dikabarkan, dan cerita yang melingkupi kejadian tertentu. Dengan demikian, penelitian deskriptif bertujuan untuk mencari tahu dengan detail yang tepat).

### **3.3 Teknik Penentuan Lokasi**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. Dari berbagai kajian literasi dan data BPS Kabupaten, Kecamatan Sumberwringin merupakan kawasan penghasil kopi yang inventif. Selain itu, dilokasi ini pula program Kluster Kopi Rakyat Kabupaten Bondowoso diterapkan. Kelompok Usaha Tani 5 sebagai salah satu dari 5 kelompok utama yang dibentuk dalam program pembinaan, dipilih menjadi studi penelitian karena dinamika kelompok yang dialami petani-petani di dalamnya sangat unik untuk terus diperhatikan. Sebagaimana yang telah disinggung dalam rumusan masalah, dalam kelompok ini terdapat beberapa aspek yang membuat dinamika kelompok Usaha Tani 5 berbeda dengan yang lain.

Meski pada tahun 2012 kelompok petani kopi yang tergabung dalam program pengembangan kluster kopi rakyat sukses memiliki prestasi ekspor kopi, SU selaku ketua kelompok Usaha Tani 5 telah lebih dulu berhasil melakukan hal tersebut pada tahun 2007. SU yang sejak tahun 2010 terpilih menjadi ketua kelompok Usaha Tani 5 membawa warna tersendiri terhadap perkembangan kelompok beserta individu yang tergabung di dalamnya. Lebih jauh lagi dan dalam hal yang berbeda, ketika pembinaan terhadap petani kopi menginjak tahun ke-dua, Kelompok Usaha Tani 5 memiliki produktifitas yang tinggi dibanding kelompok lainnya. Dalam Laporan Kajian Pembentukan Kluster Kopi Rakyat yang dilakukan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Bondowoso tahun 2012,

kelompok ini memiliki produktifitas lebih baik 40% dibanding kelompok lainnya dengan total produksi mencapai 45 ton.

### 3.4 Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan tehnik *nonprobability* atau non random sampling, yang notabene dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai pertimbangan berdasarkan konsep yang dipergunakan sehingga mampu menangkap informasi kualitatif dengan mendalam untuk menentukan informan. Informan didasarkan pada situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu *Place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Oleh karena itu informan yang digunakan ialah informan kunci dengan menggunakan *Theoretical Sampling*. Untuk mendapatkan pemahaman berdasarkan pengembangan analisis dan konsep digunakan *theoretical sampling*:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

Informasi yang digali	Informan Penelitian	
Dinamika Kelompok pada kelompok Usaha Tani 5	Informan Pokok	Kelompok Usaha Tani 5
	Informan Tambahan	DISHUTBUN Bondowoso

*Sumber: Diolah penulis, 2014*

Berdasarkan pada *Theoretical Sampling* di atas informan dapat teridentifikasi sehingga dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive*, dan terdiri dari informan pokok dan informan tambahan.

- Informan pokok

Informan pokok disini diartikan sebagai sumber informasi utama dalam penelitian. Pihak-pihak yang dimaksud ialah mereka yang memiliki informasi dasar dan memiliki berbagai informasi pokok lainnya yang dapat digunakan dalam penelitian. Maka dari itu informan pokok dalam penelitian ini ialah 13 anggota Kelompok petani kopi arabika Usaha Tani 5. Mereka yang menjadi informan

pokok dalam penelitian ini ialah Informan yang didasarkan pada situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu *Place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Informan yang sering bersinggungan dengan tiga komponen diatas memiliki dan informasi penting dan mendalam tentang penelitian ini

- Informan tambahan

Dalam konteks ini, informan tambahan berfungsi sebagai informan sekunder yang memberi data tambahan dan informasi lain terkait fenomena penelitian. Mereka dianggap sebagai salah satu pihak yang mengerti berbagai kejadian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Informan tambahan ini juga akan meningkatkan kevalidan data yang sudah ada. Dalam penelitian ini pihak yang menjadi informan tambahan ialah SR dan LA yang bertugas sebagai kordinator program dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Bondowoso.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengakumulasi data penelitian kualitatif, penulis melakukan langkah-langkah majemuk. Meliputi observasi, dokumentasi, kemudian yang terakhir ialah *in-depth interview*.

a) Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dalam kurun waktu Februari 2014 hingga Oktober 2014. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan metode *Active Participation*. Yakni salah satu metode yang digunakan peneliti dengan turun langsung kelapangan melihat fenomena yang ada dan mengikuti beberapa aktifitas yang dilakukan Kelompok Usaha Tani 5. Selain mencoba untuk ikut serta melakukan aktifitas seperti pengolahan kopi dan acara rutin perkumpulan petani kopi yang sedang diobservasi, dan sepenuhnya berinteraksi sebanyak yang ia bisa dengan partisipan yakni para informan terpilih dalam suatu suasana dan kondisi tertentu. Dalam hal lainnya, observasi juga dilakukan dengan cara ikut serta dalam beberapa pertemuan ketua kelompok tani di wilayah Kecamatan Sumberwringin, aktifitas petani di perkebunan dan Unit Pengelola Hasil milik kelompok.

b) Dokumentasi

Pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara mencatat dan mempelajari fenomena yang dimaksud pada berbagai surat kabar elektronik, jurnal, laporan perkembangan program milik BAPPEDA dan DISHUTBUN Bondowoso.

c) *In-depth interview*

*In-depth interview* atau wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi, sedalam dan selengkap mungkin. Proses ini dilakukan terhadap informan yang telah ditentukan sebagaimana disinggung di atas. Dengan pedoman wawancara yang telah di disain sedemikian rupa peneliti melakukan interview sekaligus dan bahkan melakukan observasi pada saat itu juga. Hal tersebut merupakan salah satu proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan di lahan perkebunan kopi dan kediaman informan.

### 3.6 Analisis Data

Proses menganalisa data dilakukan penulis semenjak turun lapangan. Guna mengorganisir data dan menelaah semua data terkumpul, dalam penelitian ini analisis data dilakukan melalui tahap-tahap tertentu. Yaitu, mencoba untuk menggambarkan lokasi penelitian serta memberikan informasi dengan jelas dan lengkap. Langkah-langkahnya ialah:

a) Pengumpulan data mentah.

Dalam tahap ini penulis melakukan kajian dokumen serta wawancara dengan informan bersamaan dengan dilakukannya observasi lapangan. Pada tahap ini pula dilakukan pencatatan-pencatatan secara apa adanya (Verbatim), baik melalui tulisan dan *recorder*. Untuk menggambarkan fenomena dilapangan dan aktifitas petani, di abadikan pula kejadian dalam lapangan menggunakan kamera.

b) Reduksi data

Data mentah yang berhasil diperoleh kemudian dirubah ke dalam bentuk tertulis baik yang berasal dari catatan tulisan tangan maupun melalui



*recorder*. Begitu juga dengan hasil foto yang berasal dari kamera dituliskan isi obyek yang terekam oleh kamera tersebut.

c) Display data

Setelah data selesai dipilah. Kemudian, peneliti melakukan pengolahan data dan mendeskripsikannya dalam bentuk naratif. Dalam proses ini, peneliti mencoba untuk memahami struktur. Sehingga dapat memetakan apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan bahkan mencoba meramalkan yang akan terjadi dalam bentuk naratif.

d) Verifikasi

Pada tahap ini peneliti mencoba menarik kesimpulan yang didapat selama penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah. Disisi lain, tahap ini bahkan berkembang ketika peneliti telah terjun secara menyeluruh ke lapangan.

### 3.7 Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2012:117), untuk meningkatkan derajat kepercayaan data, pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat diperlukan sesuai dengan tehnik yang ada. Sehingga hasil upaya penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala sisi. Maka dari itu penelitian ini menggunakan beberapa cara seperti:

a) Kredibilitas Data

Peneliti memeriksa kembali hasil temuan di lapangan, kemudian meyakinkan kembali dengan bertanya ulang pada informan sehingga dapat disetujui kebenarannya. Bahkan peneliti melakukan perpanjangan pengamatan untuk melakukan sinkronisasi data.

b) Transferability Data

Peneliti membuat skema rincian laporan supaya orang lain dapat memahami atau bahkan menggunakan laporan tersebut pada daerah yang berbeda. Parameternya ialah jika pembaca laporan mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil penelitian.

c) Dependabilitas data

Peneliti melakukan audit data bersamaan dengan auditor atau tim penguji. Sehingga dapat diketahui posisi peneliti di lapangan dan benar tidaknya penelitian yang dilakukan dari awal hingga akhir.

d) Konfirmability

Dalam proses ini data hasil temuan peneliti diperiksa kembali sehingga dapat disepakati oleh banyak orang. Mengingat penelitian ini berbentuk skripsi maka tim pemeriksa untuk penelitian ini ialah dosen atau tim penguji.

Menurut Sugiyono (2012:145) Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini juga digunakan tehnik triangulasi, suatu tehnik yang dilakukan dengan cara memeriksa kembali data menggunakan sesuatu diluar data sebagai pembanding, atau bahkan rujukan terhadap data yang sudah ada. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi Sumber ialah tehnik yang dilakukan dengan cara memeriksa kembali data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Tujuannya untuk melihat hal-hal yang sama dan berbeda sehingga data yang telah dianalisis penulis menghasilkan suatu kesimpulan.

## **BAB 4**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1 Letak & Keadaan Geografis**

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. Dengan kemiringan di atas 40° dan tinggi dataran melebihi 20 ribu meter, tanaman kopi tumbuh subur di Kecamatan ini. Hal ini menjadikan Kecamatan Sumberwringin menjadi salah satu daerah tertinggi di antara 23 kecamatan lainnya di Kabupaten Bondowoso dan menjadi daerah penghasil kopi terbaik. Sejak 2010, kawasan Sumberwringin dikukuhkan sebagai kawasan Agropolitan oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Profinsi Jawa Timur. Menurut Kepala tanaman tahunan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Bondowoso, dan Kamus besar bahasa Indonesia, kawasan agropolitan merujuk pada suatu kawasan terpusat suatu komoditi tanaman unggulan yang bernilai tinggi dan difokuskan pada suatu wilayah. Fenomena ini membuat Kabupaten Bondowoso menjadi 1 dari 4 kawasan agropolitan yang ada di Jawa Timur, khususnya dalam komoditi kopi setelah turun surat Penetapan Kawasan Agropolitan Gubernur Jawa Timur No.520/1600/202.2/2010. Adapun batas-batas wilayah yang berada di sekitar Kecamatan Sumberwringin ialah:

Batas bagian selatan : Kecamatan Tlogosari

Batas bagian barat : Kecamatan Sukosari

Batas bagian timur : Kecamatan Sempol

Batas bagian utara : Kecamatan Botolinggo

Secara topografi, jenis tanah regosol dan andosol menjadi mayoritas jenis tanah di kawasan Sumberwringin yang tidak dimiliki oleh kecamatan lain di Kabupaten Bondowoso. Disebut sebagai jenis tanah regosol karena jenis tanah ini merupakan jenis tanah tertinggi pada permukaan bumi, melebihi ketinggian 1000 meter di atas permukaan air laut. Sedangkan andosol merupakan jenis tanah yang memiliki struktur humus gembur yang secara alami terbentuk karena faktor alam

yaitu berkat adanya kawah ijen yang terletak di ujung tertinggi kawasan ini. Faktor tersebut mengakibatkan tanaman kopi dapat tumbuh subur. Terutama sebagai prasyarat lingkungan kopi yang membutuhkan tanah dengan ketinggian minimal 1000 meter untuk dibudidayakan. Dengan topografi yang sedemikian rupa, kawasan ini menjadi kawasan yang baik untuk dijadikan perkebunan terutama bagi komoditi kopi. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya ekspansi lahan perkebunan kopi. Sebelum dilakukan program pembinaan pada petani, dan sebelum adanya penetapan wilayah Agropolitan pada tahun 2010 BPS Kabupaten mencatat hanya ada 68 ha tanah yang digunakan untuk perkebunan kopi arabika. Angka ini kian meningkat menjadi 130 ha penggunaan lahan kopi pada 2012. Sejak menjadi fokus pembangunan daerah Agropolitan, kawasan ini kian mendapat perhatian dari pemerintah. Saluran irigasi dan peng-kavlingan pada perkebunan terus dilakukan pemerintah dan para petani kopi agar tanaman kopi dapat tumbuh optimal serta memiliki lahan yang terus bertambah.

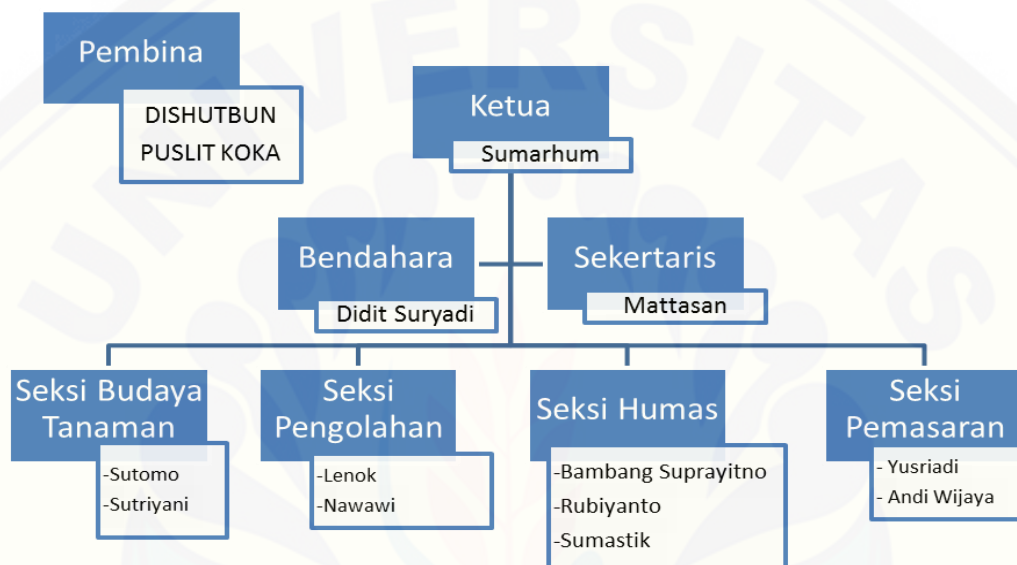
#### **4.1.2 Sejarah Berdirinya Kelompok**

Hasil penelaahan pada tahun 2010 yang dilakukan DISHUTBUN, Puslitkoka dan BI Jember, membuahkan hasil berupa turunya surat keputusan No.520/1600/202.2/2010 oleh Dinas Kehutanan Perkebunan Profinsi Jawa Timur. Fenomena historis ini menjadikan Kabupaten Bondowoso menjadi salah satu daerah Agropolitan di Jawa Timur. Sejak ditetapkan sebagai kawasan Agropolitan, lewat Program Kluster Kopi Rakyat, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Bondowoso mengakomodir petani-petani kopi yang ada untuk mendapatkan binaan dan bantuan program. Pembinaan dan bantuan ini berada pada ranah program Kluster Kopi Rakyat untuk menumbuh-kembangkan potensi kopi yang ada di Kabupaten Bondowoso, khususnya di Kecamatan Sumberwringin. Sejak desember 2010, DISHUTBUN melakukan pembinaan terhadap 5 kelompok kopi yang masing-masing di koordinir oleh 5 orang ketua kelompok. 5 orang tersebut dipilih dengan berbagai pertimbangan dan penelaahan yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut Surata, mereka dipilih berkat pengalaman dan prestasi yang dimiliki. Mereka ialah Mathusen ketua kelompok I,



Sukarjo ketua kelompok 2, Suheri ketua kelompok 3, Nurjumali ketua kelompok 4. Dan Sumarhom ketua kelompok 5, kelompok yang menjadi objek penelitian. Masing-masing kelompok diwajibkan untuk beranggotakan minimal 20 orang dan keseluruhannya ialah petani kopi Arabika. Berdasarkan struktur kelompok yang disuguhkan oleh informan, berikut gambar struktur organisasi Kelompok 5.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kelompok 5



Sumber: Data primer, Februari 2014.

Terlihat dari gambar bagan di atas, kelompok memiliki pembina Kepala Dinas HUTBUN Bondowoso dan Puslit Koka. Menurut koordinator lapangan program (SR) program pembinaan terhadap petani dilakukan dengan sinergi berbagai pihak. Pembinaan secara umum dilakukan dibawah komando langsung Kepala Dinas HUTBUN Bondowoso dan Puslit Koka berada pada sektor pembinaan tekhnis seperti cara menanam kopi dari hulu hingga hilir. SR juga menambahkan bahwa ketua yang dipilih langsung oleh Dinas HUTBUN ini memiliki kewajiban untuk mengkoordinir anggota kelompoknya terhadap program-program yang akan dan telah dijalankan. Dalam konteks ini, hanya ketua yang dipilih oleh Dinas HUTBUN. Selebihnya, seperti anggota kelompok,

bendahara, sekretaris dan personalia lainnya, ketua kelompok bebas menentukan. Hingga saat ini, kelompok 5 memiliki 20 anggota kelompok. Kelompok yang diketuai oleh Sumarhum ini memiliki struktur organisasi yang cukup tertata rapi mulai dari sekretaris, bendahara, seksi budaya tanaman, seksi pengolahan, seksi humas, seksi pemasaran. Tugas pokok dan fungsi dari masing-masing struktur kelompok ini selanjutnya penulis sajikan dalam (lampiran 1). Dengan adanya struktur kelompok diharapkan kinerja kelompok akan lebih optimal. Namun demikian, berdasarkan observasi penulis, terdapat beberapa personalia dalam kelompok seperti bendahara dan sekretaris yang tidak menjabat sebagaimana mestinya. Hal ini karena pihak yang menduduki jabatan tersebut merasa bukan anggota kelompok. Fenomena ini merupakan bagian dari pokok bahasan dinamika kelompok.

#### **4.1.3 Kondisi Sosial Budaya**

Dari observasi yang penulis lakukan sejak Desember 2013 dan menurut Suheri, tokoh masyarakat sekaligus Kepala Desa setempat, Kecamatan Sumberwringin di dominasi oleh suku Madura. Namun, banyak dari mereka juga bersuku Jawa meskipun tak sebanyak suku Madura. Sama halnya dengan di pusat kota, Kecamatan Sumberwringin memiliki budaya Pandhalungan. Dalam makalah Jelajah Budaya 2006, budayawan Ayu Sutarto mengungkapkan Budaya Pandhalungan ialah budaya hibridasi antara Madura dan Jawa. Bercampurnya kedua budaya ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa ngoko Madura dan Jawa yang dipraktekkan masyarakat. Hal lain dapat dilihat dari etika kemasyarakatan yang diusung dari kedua budaya. Kearifan lokal masih terjaga di kawasan ini seperti ikatan kekeluargaan yang kuat. Nilai gotong-royong masih nampak di masyarakat, ketika salah satu warga memiliki hajatan atau sedang memiliki acara besar, tanpa diminta mereka siap membantu. Bahkan perbedaan agama tak menjadi sekat pembeda di sini. Misalkan, ketika suatu warga sedang berkabung, mereka bergotong-royong saling membantu meski mayoritas beragama Islam. Hal ini menandakan budaya yang sangat terbuka identik dengan budaya Pandhalungan yang berada dalam kawasan tapal kuda pada umumnya. Selain itu, masyarakat disini juga memiliki ikatan saudara yang kuat. Mereka

menghafal dan memahami garis keturunan dari para pendahulu mereka sehingga suasana kekeluargaan begitu kuat. Ikatan kekeluargaan ini juga tercermin dalam kegiatan antar kelompok petani kopi. Sejak terbentuk Program Kluster Kopi rakyat sejak 2010 lalu, secara simultan 2 minggu sekali para ketua kelompok mengadakan arisan yang dilaksanakan di tempat yang acak. Menurut sebagian besar dari mereka, hal ini dilakukan untuk menjalin silaturahmi antar petani kopi. Acara ini biasa diisi dengan makan bersama dan mendiskusikan pelbagai hal mengenai dunia pertanian kopi. Sayangnya acara arisan hanya dilakukan dilingkup ketua kelompok. Belum pernah ada satupun kelompok yang memiliki kegiatan atau pertemuan serupa untuk menjalin hubungan antar anggota.

#### **4.1.4 Mata Pencaharian Penduduk**

Aspek personal, lingkungan dan waktu merupakan beberapa bahasan sentral dalam tingkah laku dan perkembangan seseorang. Dimensi personal, dimensi lingkungan dan dimensi waktu merupakan dimensi yang saling terikat satu sama lain dan sangat menentukan pola tingkah laku manusia, yang erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan manusia dan menjadi poin sentral dalam fokus keilmuan pekerjaan sosial. Oleh karenanya, mata pencaharian penduduk yang identik dengan lingkungan dan waktu lama bekerja berkaitan erat dengan dinamika kelompok sesuai dengan bahasan penelitian ini. Hingga tahun 2013, jumlah penduduk tercatat mencapai 31.476. Jumlah rukun tetangga 11.372, yang bermukim di atas kecamatan dengan luas 138.61 km<sup>2</sup> dari total usia produktif Kecamatan Sumberwringin yang berjumlah 20.862. BPS Kabupaten Bondowoso tahun 2013 juga mencatat bahwa sebanyak 12.077 warga bekerja sebagai petani. Angka tersebut menjadi angka mayoritas pekerjaan yang dimiliki warga yang selanjutnya tersaji dalam tabel. 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1. **Jumlah Penduduk Kecamatan Sumberwringin umur 15 tahun ke atas berdasarkan jenis pekerjaan.**

Jenis Pekerjaan	Pertanian/ Perkebunan	Industri	Perdagangan	Jasa	Lain	Jumlah Total
<b>Jumlah</b>	<b>12.077</b>	673	4444	942	2721	20.862
<b>Presentase</b>	<b>57.9</b>	3.3	21.3	4.5	13	100%

Sumber: Bappeda Bondowoso. Diolah kembali Oktober 2014

Dari data di atas dapat diejawantahkan bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Sumberwringin bermata-pencarian sebagai petani yang notabene bekerja bercocok tanam. Kamus Besar Bahasa Indonesia mencatat bahwa petani ialah seseorang yang bergerak di bidang pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, sayur-sayuran dan buah-buahan, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Sebagian besar pekerjaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ialah lewat kegiatan bertani atau berkebun. Dari hasil observasi, terhitung sejak tahun 2010 hingga 2012, lahan perkebunan kopi bertambah sekitar 59%, yang semula berjumlah 68 ha, selang 2 tahun kemudian menjadi 130 ha. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai sadar atas potensi alam yang dimilikinya melihat dari ekspansi lahan kopi yang semakin luas. Dengan demikian jumlah mata pencarian sebagai petani juga berkemungkinan akan bertambah seiring ekspansi lahan tersebut.

#### 4.2 Deskripsi Informan

Informan dalam penelitian ini didasarkan pada situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu *Place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis mendapatkan informan berdasarkan hal di atas dan yang telah menjadi acuan dalam bab sebelumnya berdasar pada pendekatan penelitian. Informan dibagi menjadi informan pokok yang secara keseluruhan ialah anggota kelompok Usaha Tani V, dan informan tambahan dengan harapan diperolehnya informasi yang dalam terkait pokok bahasan, serta dengan pengetahuan informan tambahan mengenai dinamika kelompok yang terjadi pada obyek penelitian. Pelaksanaan penelitian memerlukan informan untuk



penggalian data. Informan itu sendiri dipandang orang yang paling banyak mengetahui masalah yang akan sedang dikaji baik secara formal maupun informal. Selain itu, informan juga adalah orang yang dianggap memiliki data dan informasi yang berkaitan dengan dinamika pada kelompok yang sedang diteliti, dan orang yang berkepentingan di daerah tersebut. Berikut daftar keseluruhan informan:

Tabel 4.2. Identitas Keseluruhan Informan.

No	Nama Informan	Usia (tahun)
1	AR	43
2	BS	45
3	DS	55
4	HL	58
5	FT	67
6	LE	46
7	YU	27
8	MS	67
9	SI	32
10	EM	35
11	TS	55
12	RU	33
13	SU	61
14	SR	49
15	LA	46

*Sumber: Data Primer, Februari 2014.*

#### 4.2.1 Pendidikan Informan

Pendidikan selalu memiliki peran penting dalam usaha pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan akan menentukan seberapa optimal usaha pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dan sejauh apa program-program yang telah direncanakan akan berhasil. Dari data yang telah tersaji di bawah, berdasarkan pendidikan formal dapat dilihat bahwa informan atau anggota kelompok memiliki tingkatan pendidikan beragam. Jenjang yang begitu beragam mulai sedari informan yang tidak bisa baca tulis karena tak pernah mengenyam sekolah hingga pendidikan sekolah menengah atas. Namun kesemua anggota kelompok 5 tergabung dalam program pengembangan kluster kopi yang notabene akan dan telah mendapat pembinaan khusus tentang pemeliharaan kopi. Secara non formal mereka mendapat pelatihan kopi lewat berbagai praktik dan

pembinaan yang telah digelar. *Soft skill* berupa pembinaan pertanian kopi yang selama ini dilakukan dinas terkait bertujuan bagi seluruh petani agar hasil pengolahan kopi yang baik bisa dirasakan bagi setiap petani tanpa terkecuali. Dari hasil observasi, informan yang tidak bisa baca tulis juga mengaku tidak kesusahan menyerap ilmu yang telah diberikan karena dinas terkait dan ketua kelompok yang memberikan pembinaan membimbing mereka dengan kontinyu. Secara keseluruhan, anggota kelompok paham dan mengerti akan materi pembinaan-pembinaan yang selama ini telah mereka terima. Lebih lengkap mengenai pendidikan informan pokok dapat disimak dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Informan

Tidak Sekolah	SD	Tidak Lulus SD	SMP	SMA Sederajat	S1	Jumlah dan Presentase
1	4	1	2	7	2	17
5,8	23,5	5,8	11,4	42,1	11,4	100

*Sumber : Data Primer, Februari 2014.*

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang terintegrasi dalam dimensi personal. Salah satu dari tiga dimensi pembentuk perilaku manusia. Pendidikan dan logika (*common sense*) merupakan salah satu penggerak dasar perilaku manusia diluar dimensi lingkungan. Dimensi personal yang mencakup cara berfikir seseorang atau pendidikan ini, merupakan salah satu bentuk hasil interaksi antara seseorang dan lingkungannya. Pendidikan yang dimiliki petani di atas, dan lingkungan baru menyosal pembinaan petani kopi dari pemerintah akan memberikan banyak perubahan tentang pola pikir atau tata cara petani di dalam kelompok berperilaku, terutama tentang wawasannya membudidaya tanaman kopi. Dimensi waktu, sesering apa para petani bersinggungan dengan program pembinaan tersebut akan memberikan jawaban atas tingkat pendidikan yang rendah dan hubungannya terhadap lingkungan program pembinaan. Hal tersebut akan terjadi sebab kelompok merupakan suatu sistem sosial yang kompleks karena merupakan wadah yang sangat kuat akan kekuatan interpersonal yang sangat signifikan membentuk perilaku anggota-anggotanya. Khususnya dalam kelompok Usaha Tani 5. Oleh karena itu, dimensi pembentuk perilaku manusia

yaitu dimensi personal, lingkungan dan waktu akan bergerak dinamis membetuk pola tingkah laku manusia sebagaimana kelompok yang juga akan mengalami dinamika didalamnya. Itu artinya, menyadari proses dalam berkelompok sama halnya dengan memperoleh pengetahuan tentang kebutuhan manusia dan masyarakat yang menjadi pokok bahasan penelitian dan esensi ilmu kesejahteraan sosial.

#### **4.2.2 Pekerjaan Informan**

Pada sub bab ini, penulis mencoba untuk menjabarkan pekerjaan informan yang secara keseluruhan bekerja sebagai petani kopi. Kamus Besar Bahasa Indonesia mencatat bahwa petani ialah seseorang yang bergerak di bidang pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, sayur-sayuran dan buah-buahan, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Mayoritas informan dalam penelitian ini bekerja di sektor perkebunan sebagai petani kopi. Fenomena lain dari hasil observasi penulis menemukan bahwa beberapa dari mereka juga memiliki pekerjaan tambahan diluar petani kopi sebagai pekerjaan Utama. RU misalnya, ia merangkap menjadi sopir pribadi dan truk. Meskipun memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani kopi, RU menganggap bahwa hasil dari kebun kopi merupakan pendapatan utama. Kepemilikan lahan dan perkebunan turun temurun memungkinkan setiap orang di sini menjadi petani kopi sekaligus menjadikan kopi sebagai sumber pendapatan utama. Di sisi lain, kondisi alam yang cocok bagi perkebunan kopi sangat mendukung setiap warga di sini untuk menjadi petani kopi. Hal itu pula yang menyebabkan mayoritas warga di Kecamatan Sumberwringin dengan estimasi sekitar 58% bekerja di sektor perkebunan. Sehingga menyebabkan ekspansi lahan kopi yang rerata bertambah 50% pertahun sejak muncul program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat Bondowoso. Selain itu dalam penelitian ini informan tambahan juga ditambahkan. Informan tambahan digunakan sebagai alat pengecekan ulang keabsahan data yang telah diperoleh. Informan Tambahan merupakan orang penting yang kaya akan pengetahuan tentang objek penelitian dan lingkungan sekitar, khususnya terkait dengan penelitian ini yang mengkaji

tentang dinamika kelompok Usaha Tani 5. Informan tambahan dalam penelitian ini ialah SR dan LA. SR ialah koordinator lapangan program Kluster Kopi Rakyat Bondowoso. Sejak program tersebut terselenggara, SR telah memiliki tempat tinggal di sekitar kawasan obyek penelitian. Hal ini menjadikan SR petugas lapangan dinas Hutbun yang menjalankan tugasnya, sekaligus memiliki interaksi yang rutin sebab memiliki lingkungan tempat tinggal yang berdekatan dengan para anggota kelompok Usaha Tani 5, obyek penelitian. Hal serupa juga dialami LA, ia menjalankan tugas lapangan dari dinas Hutbun dan memiliki lingkungan tempat tinggal yang bersinggungan dengan para anggota Kelompok Usaha Tani 5. Dengan demikian selain hubungan kedinasan dan program, LA dan SR sebagai informan tambahan juga bersinggungan secara non formal terhadap Kelompok Usaha Tani 5 dan sedikit banyak, mereka memiliki pengetahuan terkait dinamika kelompok yang terjadi pada Kelompok tersebut.

#### **4.3 Gambaran Program**

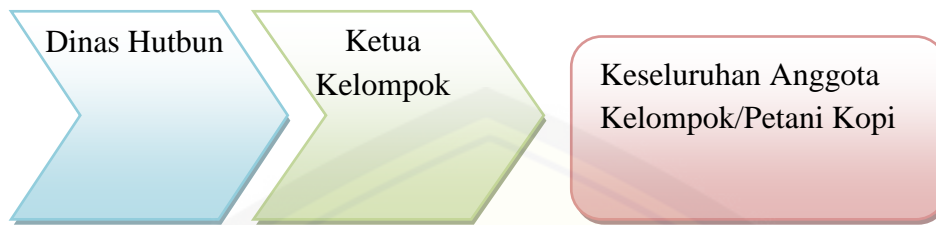
Dalam risalah Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat Kabupaten Bondowoso tahun 2013 yang diterbitkan oleh BAPPEDA Kabupaten, program pengembangan kopi rakyat ini dilakukan Pemerintah Kabupaten Bondowoso atas dasar peningkatan ekonomi rakyat. Visi program ini ialah “Terwujudnya masyarakat Bondowoso yang beriman, berdaya dan bermartabat”, dengan Misi “Meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi”. Pemerintah Bondowoso lewat dinas terkait, yaitu Dinas Hutbun tidak sendiri menjalankan program ini melainkan bekerjasama dengan berbagai pihak yaitu Bank Jatim, BI Jember, Puslit Koka Jember dan PT Indokom. Berdasarkan nota kesepakatan bersama yang mencantumkan perwakilan pihak-pihak di atas, pada 21 Maret 2011 dinyatakan bahwa mereka semua bekerjasama mengembangkan Program Kluster Kopi Rakyat Kabupaten Bondowoso berdasarkan tugas masing-masing. Kesepakatan bersama ini bertujuan untuk peningkatan mutu dan produktifitas klaster Kopi Arabika di Kabupaten Bondowoso, melalui percepatan peningkatan mutu kopi biji untuk mendukung program peningkatan kopi spesial berorientasi pasar ekspor di Kabupaten



Bondowoso. Dinas HUTBUN memiliki peran menyediakan infrastruktur, sarana dan prasarana, serta memfasilitasi pelatihan dan pendampingan menuju perwujudan Klaster Kopi. BI Jember memiliki peran memfasilitasi pemberian bantuan teknis berupa penelitian, pelatihan dan penyediaan informasi dalam rangka meningkatkan kompetisi dan kinerja petani kopi. Puslit Koka memiliki peran sebagai tenaga ahli pendamping dalam pembinaan budidaya, pengelolaan dan hasil pemasaran untuk meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan produksi dan mutu kopi. Program ini terlaksana berkat peninjauan rencana pengembangan klaster kopi yang dilakukan Dinas Hutbun Bondowoso, BI Jember dan Puslit Koka pada tahun 2010.

Pada mulanya, sosialisasi kegiatan pendampingan terhadap petani dilakukan sejak 18 oktober 2010 terhadap petani-petani terpilih. Bermula pada 12 Januari 2011 Dinas Hutbun, Puslit koka dan BI Jember akhirnya menyampaikan hasil kajian pengembangan klaster kopi dan secara sah melakukan langkah awal memberikan pembinaan terhadap para petani kopi di Kawasan Agropolitan Kabupaten Bondowoso. Program ini diperuntukan bagi para petani kopi yang berada di kawasan agropolitan, Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. Mereka diharuskan bergabung dalam kelompok yang telah ditunjuk dinas terkait dan siapapun boleh tergabung dalam kelompok petani selama ia adalah petani kopi arabika di wilayah yang dimaksud. Selanjutnya, petani yang telah bergabung dalam kelompok akan mendapatkan pembinaan yang tidak menentu waktunya. Tempatnya juga dilakukan secara acak, terkadang pembinaan dilakukan di kebun dan terkadang dilakukan di kantor. Namun, ketua kelompok wajib untuk terus datang dalam proses pembinaan karena ketua kelompok akan meneruskan ilmu dan proses pembinaan pada para anggota kelompok yang tidak bisa hadir. Untuk memperjelas proses pembinaan dapat dilihat dalam diagram di bawah.

Diagram 4.1 Alur Pembinaan Petani Kopi



*Sumber: Data primer, diolah secara pribadi, Februari 2014.*

Pertama, Dishutbun akan memberikan pembinaan terhadap para petani kopi secara keseluruhan di wilayah agropolitan. Tempat pembinaan bersifat tentatif bisa di lapangan secara langsung atau di kantor dinas. Yang kedua, ketua kelompok wajib untuk mengikuti seluruh proses pembinaan untuk meneruskan ilmu yang telah diberikan, kepada para anggota yang tidak sempat hadir sehingga materi pembinaan dapat terus berjalan pada petani-petani lain. Selain mengkoordinir kelompok, ketua kelompok yang dipilih oleh Dishutbun juga wajib menjadi perantara materi-materi pembinaan. Hingga saat ini, petani banyak mendapatkan pelatihan dan pembinaan dari dinas terkait seperti BI Jember, Puslit Koka dan Dinas Hutbun. Mulai dari studi banding pada daerah-daerah penghasil kopi ternama di Indonesia, pelatihan menanam kopi yang baik hingga pelatihan tentang memproduksi kopi olahan hingga siap dipasarkan telah sering diterima oleh para petani binaan. Dalam setahun sekali, proses evaluasi dilakukan setidaknya 3 kali.

Gambar 4.2 salah satu kegiatan pembinaan



*Sumber: Dinas HUTBUN Bondowoso, Maret 2014*

Berdasarkan pada *Road Map* Program Pengembangan Kluster Kopi Rakyat, tahun 2011 hingga 2015 merupakan tahap inisiasi program. Pada tahap ini petani di konstruksi secara sosial untuk persiapan bisnis global. Pada tahap ini para petani juga mengalami pemantapan pasokan bahan baku mutu baik perbaikan sistem pemasaran bahan baku hingga pada inisiasi industri hilir. Selanjutnya program ini memiliki fase penumbuhan yang ditargetkan akan terjadi pada tahun 2016-2020. Pada tahap ini pemantapan bisnis bahan baku ditargetkan berjalan dengan simultan. Adanya perbaikan terhadap sumberdaya dan lingkungan, penumbuhan agrowisata klaster kopi, diferensiasi produk hilir dan pada akhirnya terdapat industri pendukung yang menarik investasi. Program ini direncanakan akan berakhir pada tahun 2020-2025 dengan tahap akhir yaitu fase pemantapan. Pada fase ini petani diharapkan telah dapat berusaha secara mandiri dan memiliki perluasan pemasaran produk hilir. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel program perencanaan, *Road Map* Program Kluster Kopi Rakyat

Tabel 4.3 *Road Map* Program

ROAD MAP PROGRAM KLUSTER KOPI		
(2011-2015)	(2016-2020)	(2020-2025)
INISIASI	PENUMBUHAN	PEMANTAPAN
Konstruksi Sosial Untuk Persiapan Bisnis Global	Pemantapan Bisnis Bahan Baku Mutu Baik Yang Berkelanjutan	Perluasan pemasaran produk hilir
<b>Perbaikan Mutu Bahan Baku</b>	<b>Perbaikan Sumberdaya Dan Lingkungan</b>	<b>Pengembangan industri pariwisata</b>
Pemantapan Pasok Bahan Baku Mutu Baik	Penumbuhan Agrowisata Klaster Kopi	Menjaga keberlanjutan klaster industry kopi
<b>Perbaikan Sistem Pemasaran Bahan Baku</b>	<b>Diferensiasi Produk Hilir</b>	<b>Menjaga keberlanjutan klaster industry kopi</b>
Inisiasi Industri Hilir	Inkubasi Tumbuhnya Industri Pendukung Dan Menarik Investasi	Penumbuhan bisnis baru berbasis klater
<b>Perlindungan HKI (IG)</b>	<b>Pengembangan (Merek) HKI</b>	

Sumber: Risalah Program Pengembangan Kopi Rakyat DISHUTBUN, Februari 2014

Ketika penelitian ini dilakukan, Kelompok Usaha Tani 5 berada pada tahap inisiasi. Sesuai dengan apa yang telah digambarkan oleh tabel *road map* di atas. Kelompok beserta anggota petani di dalamnya memantapkan cara mereka mengelola kopi serta terus melakukan perbaikan mutu bahan baku. Segmen optimalisasi lahan dan mutu memang menjadi fokus dalam tahap awal *road map* Program Kluster Kopi Rakyat. Tahap inisiasi ini pada akhirnya juga memberikan kohesi tersendiri bagi para petani kopi. Ketertarikan anggota kelompok didasari pada kemauan untuk mendapatkan komoditi yang optimal menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi dinamika kelompok yang selanjutnya akan dianalisis pada uraian di bawah ini.

#### **4.4 Dinamika Kelompok**

Analisa data dalam sub-bab ini merupakan bagian dimana hasil observasi dilapangan dikomunikasikan dengan teori yang telah banyak disinggung di bab sebelumnya. Data lapangan dan kajian teoritis tersebut selanjutnya dianalisis sehingga pada akhirnya dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian.

Ketika penelitian ini dilakukan, Kelompok Usaha Tani 5 telah mengalami banyak perkembangan beserta kejadian-kejadian di dalamnya. Pada tahun pertama, para anggotanya berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap program pembinaan petani kopi. Mereka yang tergabung dalam kelompok umumnya berlandaskan pada kohesi sosial, yakni ajakan dari kerabat dan ketua kelompok. Kemudian mereka tergabung dalam kelompok usaha tani 5. Mereka menyesuaikan prosedur dengan diri sendiri. Mengikuti kegiatan pembinaan dan interaksi yang dominan antara anggota dan ketua kelompok. Menurut Donelson (114:2010) hal ini akan sering kita temui pada suatu kelompok yang baru saja dibentuk. Mereka akan menyesuaikan prosedur, berusaha mengetahui anggota lainnya dan berusaha untuk menciptakan konsolidasi terhadap individu lainnya. Dalam pandangan tahap perkembangan kelompok hal ini lazim dijumpai pada kelompok yang baru terbentuk yang menurut Donelson disebut *Forming*. Menginjak tahun kedua, percekcohan terutama mengenai penggunaan mesin dalam kelompok terjadi. 2 anggota kelompok Usaha Tani 5 Keluar dari kelompok,



FA dan AR. Johnson & Johnson (9:2012) berpendapat bahwa, ketika kelompok memiliki sumberdaya yang penggunaannya dimiliki bersama, digunakan bersama, maka kelompok akan rentan konflik. Sebab kepemilikan bersama akan mempertemukan kebutuhan dan keinginan antar individu yang saling berbeda. Khususnya lagi apabila kelompok baru saja terbentuk. Konflik tak dapat terelakkan. Salah satu kunci kelompok tetap eksis dan bekerjasama ialah kohesi yang kuat ketika hal tersebut terjadi. Apabila antar anggota tidak memiliki kohesi yang kuat maka kelompok dapat pecah atau bubar. Namun, apabila kelompok memiliki kohesi yang kuat mereka akan merumuskan permasalahannya dan mencari jalan keluarnya guna mencapai kelompok yang produktif. Setelah itu mereka akan lebih dewasa dengan banyak pengalaman tersebut menuju pada kelompok yang lebih produktif lagi. Meminjam teori yang dikemukakan Donelson (118:2010) mereka akan berada pada tahap perkembangan kelompok *Norming*. Suatu tahap dimana kelompok mencoba untuk menyelesaikan permasalahan dan mulai membuat aturan atau kesepakatan yang lebih kuat lagi hingga pada akhirnya mereka saling menyadari bahwa mereka sangat tergantung satu sama lain, mulai memiliki komunikasi yang intens dan timbul kesadaran atau proses bersatunya anggota kelompok, sebagaimana kondisi yang penulis temui ketika penelitian ini dilakukan.

Kelompok Usaha Tani 5 terbentuk pada desember 2010 berlatarbelakang pada program kluster kopi rakyat Kab Bondowoso yang mewajibkan para petani kopi yang tertarik tergabung di dalamnya untuk berkelompok terlebih dahulu. Para petani kopi yang terintegrasi dalam kelompok tersebut selanjutnya akan mendapatkan pembinaan program seperti telah diceritakan di atas. Antar anggota yang satu dengan yang lain belum pernah tergabung dalam kelompok sebelumnya. Perekrutan anggota ini berdasarkan pada SU selaku anggota kelompok yang menarik perhatian petani untuk selanjutnya tergabung dalam kelompok. Hasilnya hingga saat ini, mayoritas anggota kelompok hanya mengenal beberapa anggota dalam kelompoknya. Hal ini dikarenakan interaksi atau komunikasi antar anggota belum terwujud seutuhnya dan tidak intens. Mereka jarang bertemu dan berkumpul sejak kelompok terbentuk. Unikny terdapat

aspek-aspek yang membuat kelompok Usaha Tani 5 memiliki kekuatan untuk mencapai tujuan berkelompok setiap anggotanya dan memenuhi kebutuhan individu mereka. Hal tersebut disebabkan oleh aspek komunikasi, konflik, kohesi, kekuatan kelompok, proses pengambilan keputusan, dan cara kelompok memecahkan masalah. Cara mereka berkomunikasi contohnya, yang kerap berada pada titik *trends*. Komunikasi searah antara anggota dan ketua diterapkan hingga saat ini. Seolah-olah hanya dengan kohesi terhadap tujuan saja, fungsi komunikasi di dalam kelompok telah dapat mereka penuhi sebab anggota kelompok hanya berinteraksi dengan ketua kelompok. Di sisi lain kesempatan untuk berinteraksi memang sangat minim. Komunikasi dalam kelompok yang secara esensial merupakan proses pertukaran ide, opini, informasi dan lain sebagainya terjadi dalam pola searah. Ihwal ini berakibat pada aspek lainnya yang menyebabkan dinamika dalam kelompok seperti cara kelompok mengatasi konflik, kekuatan kelompok, cara kelompok mengambil keputusan dan memecahkan masalah, yang juga bergerak dalam alur *trends*, yaitu tetap tidak berubah seiring berjalannya waktu. Fenomena dinamika kelompok yang terjadi dalam kelompok Usaha Tani 5 ini sesuai dengan apa yang sudah diterka oleh Hurairah dalam bukunya berjudul “Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi”. Di dalam buku tersebut Hurairah berpendapat bahwa secara general dinamika dalam kelompok dapat terjadi akibat enam aspek seperti komunikasi, konflik, kohesi, kekuatan kelompok, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Kelompok sebagai suatu sistem cenderung bersifat dinamis daripada statis. Individu atau anggota dengan multi-kepribadian yang tergabung didalamnya memiliki tujuan yang sama dengan latar belakang berbeda. Oleh karenanya, setelah kelompok terbentuk, mereka memiliki prosedur, aturan atau norma dan tujuan bersama yang harus mereka lakukan. Dalam berproses dan untuk melakukan itu semua, dinamika pada kelompok pasti akan terjadi. Di saat yang sama diperlukan suatu sistem sosial yang responsif terhadap kebutuhan manusia, yang dapat memenuhi kebutuhan dan memberikan akses untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu tersebut. Oleh karenanya, setiap orang memiliki beberapa kebutuhan yang dapat mereka penuhi ketika mereka menjalin ikatan

kelompok. Hal itu pula yang melatarbelakangi mengapa petani kopi pada Kelompok Usaha Tani 5 memilih tergabung dalam kelompok.

Kelompok memiliki nilai tambah pada seseorang karena kelompok dapat memberikan suasana atau lingkungan yang mendukung setiap anggotanya untuk mencapai setiap tujuannya. Setiap anggota memiliki tujuan dan harapan yang sama terhadap berdirinya kelompok Usaha Tani 5 sebab tujuan individu mereka konsisten terhadap tujuan berdirinya kelompok. Pada dasarnya, perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kelompok beserta dinamikanya terjadi setelah kelompok tersebut tercipta, sebagaimana dinamika kelompok yang terjadi pada Kelompok Usaha Tani 5 yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Untuk menegaskan kembali fokus kajian ini, yang dimaksud dinamika kelompok yaitu hubungan sosial antara individu dan kelompok yang berkaitan dengan proses pemenuhan kebutuhan individu dalam mencapai suatu tujuan tertentu dalam berkelompok. Ditemukan beberapa aspek dinamika kelompok yang mempengaruhi obyek penelitian diantaranya ialah

#### **4.4.1. Komunikasi Kelompok.**

Kelompok dapat dikatakan sebagai salah satu sistem sosial dikarenakan individu berinteraksi satu sama lain didalamnya. Komunikasi dalam kelompok memiliki peranan fundamental dalam pertumbuhan kelompok karena dalam komunikasi terjadi perpindahan ide, bahkan informasi yang dapat menunjang tumbuh kembang individu dan kelompok sebagaimana disinggung Donelson (bab 2, hal 26). Sejak dibentuk pada tahun 2010, anggota kelompok usaha tani 5 memiliki beberapa kali kesempatan untuk saling berkomunikasi bertatap muka atau berinteraksi sebagaimana yang dikatakan SU sebagai ketua kelompok bahwa:

“kita jarang kumpul, paling cuma pas panen aja dan waktu kopi mau diolah di UPH. Pas dapet bantuan kayak pupuk dan undangan rapat-rapat dari dinas itu aja kami kumpul. Udah, itu aja.”

Menurut SU selaku ketua kelompok, keseluruhan anggota kelompok Usaha Tani 5 berkumpul hanya ketika panen kopi tiba, yang hanya terjadi dalam kurun waktu 11 bulan sekali, ketika proses pengolahan kopi dilakukan di Unit Pengelola Hasil, dan bertemu pada proses pembinaan yang dilakukan Dishutbun yang dilakukan

dalam waktu yang tidak tetap. Keseluruhan anggota hanya bertemu pada kesempatan yang telah disebut di atas yang rentan waktunya sangat berjauhan. Selain itu kelompok tidak bertemu dalam acara yang memang diperuntukkan khusus anggota kelompok Usaha Tani 5. Sehingga dengan demikian interaksi antar anggota hanya terjadi pada saat momen tertentu saja dan dalam kurun waktu yang cukup lama. Dalam konteks yang sama, LE juga mengungkapkan bahwa:

“Kami biasa bertemu di sukosawah di tempat pak nanang, ketemu dengan semua petani kopi yang tergabung dalam program kluster kopi Kab Bondowoso. Dan di gudang pak Sumarhum 2 kali. Penyuluhan dari dishutbun dan di hadir anggota kelompok. Untuk acara itu semua anggota kelompok sudah dikasi kabar dan yang datang beberapa sih mas”.

LE menambahkan bahwa komunikasi dan pertemuan secara formal di dalam kelompok hanya terjadi pada saat momen tertentu saja. Yakni ketika mendapat pembinaan dan dua kali pertemuan kelompok sejak kelompok Usaha Tani 5 terbentuk tahun 2010. Sama halnya seperti yang sudah dikemukakan SU di atas, yaitu ketika terselenggara program pembinaan petani kopi yang tak menentu dan dalam rentan waktu yang cenderung lama, serta pada saat pengolahan kopi di Unit Pengolahan Hasil (UPH) paska panen yang ditempatkan berdekatan dengan kediaman ketua kelompok. Meski demikian, pertemuan antar anggota kelompok Usaha Tani 5 tersebut sering tidak dihadiri oleh beberapa anggota. Hal ini menandakan bahwa komunikasi yang tidak intens antar anggota menyebabkan adanya kesalah-pahaman komunikasi. Sementara itu, RU menuturkan bahwa:

“Oh iya sering. Misalkan cara ngelubangi kopi diameternya sekian. Cara nanam dan pupuk. Saya sering itu. Dikasih tau di kebun dengan pak SU (ketua kelompok). Saya bukan cuma diajari tanam kopi tapi sengon juga. Saya diajari dari mulai mau tanam kopi sampe mengolah kopi sampe siap di jual. Pak SU aja yang kadang kasi tau seperti itu. Kalo anggota kelompok yang lain saya gak tau dan nggak pernah ketemu. Ya paling cuma pak MA sama pak SU aja. Soalnya kalo sama pak SU kan saya kenalnya lama. Saya kadang juga jadi sopirnya dia untuk kirim barang soalnya”.

RU menuturkan bahwa komunikasi dalam anggota kelompok hanya dilakukan dengan MA dan SU. Hal itu terjadi sebab MA merupakan teman dekat RU dan mereka sering bertemu karena kediaman mereka yang berdekatan. Sedangkan



komunikasi yang terjalin dengan SU terjadi karena RU dan SU memiliki ikatan sebelumnya, yakni RU menjalin kerja sama profesi sebagai pengemudi mobil dan truck milik SU. SU juga menjalankan tugasnya sebagai ketua kelompok Usaha Tani 5, yakni memberikan masukan, pembinaan dan membantu anggota kelompok yang tergabung dalam kelompok. SU dan RU memiliki pola komunikasi yang intens sebab SU sering datang ke kebun milik RU dan membina RU sebagaimana tugas pokok dan fungsi ketua dalam program. Namun disisi lain, RU menyatakan bahwa hanya dengan MA dan SU saja ia berkomunikasi dalam kelompok, hal itu terjadi karena di dalam kelompok RU hanya mengenal dua orang itu saja. Tidak hanya RU saja yang mengaku bahwa interaksinya dalam kelompok hanya dilakukan pada beberapa orang, namun hal serupa juga diungkapkan HL:

“Gak ada. Gak tau, Saya Cuma tau SU itu aja. Ngobrol ya sama dia aja. Anggota yang lain saya gak tau jadi gak pernah ngomong”

HL mengungkapkan bahwa setelah sekian lama ia berkelompok ia hanya berkomunikasi dengan SU selaku ketua kelompok. Ia menekankan bahwa meskipun ia berada dalam kelompok Usaha Tani 5, ia tidak berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya karena tidak ada kesempatan untuk melakukan itu dan SU satu-satunya orang yang berinteraksi dengannya selama dalam kelompok. Hal senada juga diungkapkan TS bahwa:

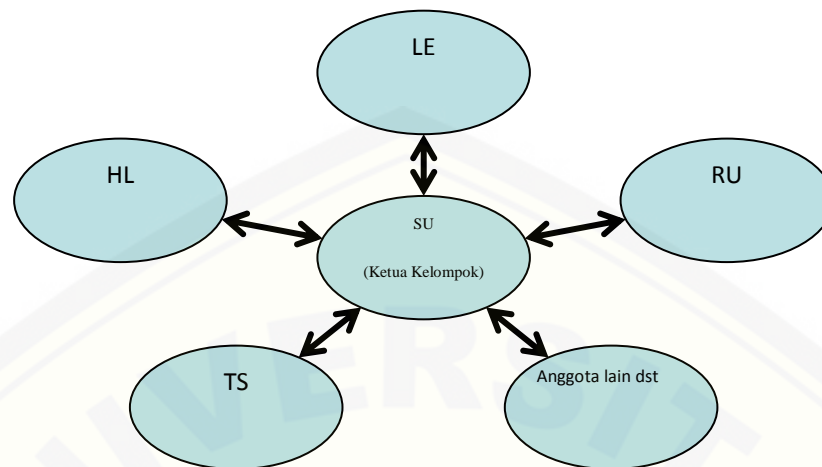
“Saya Cuma kenal pak SU. Yang lain saya gak tau. Cuma pak SU yang sering main ke sini dengan anaknya YU dan kalo ada acara pembinaan aja. Kalo saya ingat saya ikut 2 kali cuma acara pembinaan dari dinas itu”

TS mengungkapkan bahwa interaksi dalam kelompok hanya dilakukan dengan SU dan YU. Hal itu terjadi karena tidak ada kesempatan untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya. TS juga menambahkan bahwa ia mengikuti proses pembinaan dan tidak mengetahui anggota kelompok Usaha Tani 5. Kelompok Usaha Tani 5 hanya memiliki beberapa kali kesempatan untuk berkumpul dan berinteraksi satu sama lain. Yang pertama ialah ketika panen tiba, yakni dalam kurun waktu 11 bulan satu kali. Mereka melakukan proses panen kemudian mengolah kopi di Unit Pengelola Hasil (UPH) kelompok. Namun, interaksi

tersebut tidak formal dan antar anggota kelompok memiliki rentan waktu yang tidak sama untuk mengolah kopi sehingga mereka hanya akan bertemu dengan SU selaku ketua kelompok dan penanggung jawab UPH.

Yang kedua, kelompok hanya akan bertemu ketika proses pembinaan diberikan. Rentan waktunya bersifat acak dan dalam kurun waktu satu tahun pembinaan dilakukan minimal 3 kali. Tempatnya selang berganti, terkadang di rumah salah satu petani kopi, di kebun-kebun milik petani dan di kantor dinas Hutbun Kabupaten Bondowoso. Dalam pertemuan tersebut terkadang tidak semua anggota kelompok akan hadir karena pihak penyelenggara program membatasi antar anggota kelompok yang boleh menghadiri acara tersebut. Sebab untuk selanjutnya, ketua kelompok akan menyalurkan ilmunya pada setiap anggota kelompoknya. Tingkah laku manusia dipengaruhi oleh dimensi personal, dimensi lingkungan dan dimensi waktu. Pola tersebut dalam perspektif multidimensional (bab 2, hal 39) tingkah laku manusia dan lingkungan sosial sangatlah berkaitan. Mengingat tujuan berdirinya kelompok Usaha Tani 5 ialah menyediakan lingkungan yang menunjang dan dukungan bagi para petani kopi yang tergabung di dalamnya, hal tersebut akan bergerak lama akibat dari waktu untuk berinteraksi yang kurang. Para petani kopi dalam kelompok Usaha Tani 5 memiliki waktu atau memiliki momen yang sangat sedikit sekali untuk saling berinteraksi antar anggotanya. Padahal menurut Toseland dan Rivas (bab 2, hal 22), komunikasi antar anggota kelompok merupakan fondasi bagi tumbuh kembang kelompok agar dapat bekerja optimal dan menciptakan integrasi sosial yang menciptakan *interplay* kuat antar anggotanya. Selain itu, pertukaran informasi akan berjalan cepat ketika mereka berkomunikasi, bertukar ide dan opini untuk kemajuan bidang usaha pertanian kelompok.

Diagram 4.2 Pola Interaksi Kelompok Usaha Tani



Sumber : Data primer, Februari 2014

Sejak kelompok dibentuk pada 2010 hingga penelitian ini dilakukan pola interaksi satu arah menjadi pola komunikasi yang terus diaplikasikan. Pola interaksi yang terjadi dalam kelompok Usaha Tani 5 menjadikan SU selaku ketua kelompok menjadi figur sentral dalam berkomunikasi. Hal ini acapkali sering ditemui pada kelompok yang sedang berkembang, sesuai dengan yang dikatakan Donelson (bab 2, hal 23) yakni pola interaksi *Maypole*. Pola komunikasi *Maypole* menjadikan ketua atau pemimpin sebagai figur sentral dan komunikasi timbul dari pemimpin ke anggota dan sebaliknya. Komunikasi cenderung dilakukan lewat satu arah, yaitu dari pemimpin kelompok pada anggota, serta sebaliknya, yaitu anggota pada pemimpin kelompok. Padahal, dalam berkelompok akan tercipta suasana saling berbagi pengalaman, saling menyemangati, dan mengumpulkan atau mendapatkan ide, yang tentunya akan terjadi ketika mereka berinteraksi dengan intens. Untuk mendapatkan hal tersebut dibutuhkan setidaknya pola interaksi yang intens sehingga dapat menimbulkan integrasi sosial yang kuat antar anggotanya mengingat salah satu kekuatan fundamental kelompok ialah aspek interpersonal, atau bagaimana individu yang satu berhubungan atau berkomunikasi dengan individu lainnya dalam kelompok tersebut. Huraerah (bab 2, hal 22) juga mengungkapkan bahwa aspek komunikasi dalam kelompok memiliki peranan fundamental dalam pertumbuhan kelompok. Karena dalam

komunikasi terjadi perpindahan ide, bahkan informasi yang dapat menunjang tumbuh kembang individu dan kelompok. Maka dari itu, komunikasi antar anggota akan lebih akurat, efisien, dan lengkap apabila komunikasi tersebut dilakukan dengan bertatap muka dan dihadiri seluruh anggota yang bersangkutan. Komunikasi dengan langsung ini juga merupakan langkah efektif untuk menyalurkan berita atau informasi yang penting dan perlu untuk diketahui kelompok karena akan meminimalisir kesalah-pahaman antar anggota.

Komunikasi yang terjalin dengan pihak luar kelompok juga terjadi pada beberapa kesempatan. Salah satunya ialah ketika arisan dwi mingguan yang diselenggarakan hanya bagi ketua kelompok. Seperti yang dituturkan SU:

“Ya seperti yang sudah saya bilang. Cuma pas mau ada pembinaan aja kami kumpul sama pas mau ngolah kopi aja. Abis panen. Ya kalo yang rutin ya arisan dua minggu sekali itu. Tapi hanya untuk ketua kelompok aja pertemuannya”.

Arisan antar ketua kelompok yang tergabung dalam program kluster kopi rakyat ini mulai dilaksanakan sejak 2011 silam. Arisan ini hanya dihadiri oleh seluruh ketua kelompok yang keseluruhan berjumlah 35 kelompok. Didalam forum tersebut para ketua kelompok membahas perkembangan kelompok kopi masing-masing kelompok karena dalam acara ini juga dihadiri informan tambahan SR selaku koordinator lapangan program dari Dinas Hutbun dan LA selaku kepala tanaman tahunan, LA menuturkan:

“Saya sama SR itu selalu datang. Soalnya itu sudah tugas yang diberikan Dinas ke kami untuk ngontrol mereka. Kebetulan juga mungkin rumah kami deket sama petani kan. Memang acara ini kebetulan setelah pembinaan mulai dilakukan ke petani. Ya lewat acara ini juga kami ngontrol petani mas. Juga kasi informasi-informasi kalau mau ada pembinaan, ada tamu kayak kemarin dari Jawa Tengah dan Kalimantan, sama informasi-informasi seperti jadwal pembinaan itu.”

LA selaku kepala tanaman tahunan Dinas Hutbun Kab Bondowoso menuturkan bahwa dirinya dan SR, memiliki tugas untuk terus memonitoring petani yang tergabung dalam program kluster kopi rakyat. Mereka rutin mengikuti pertemuan yang diselenggarakan 2 minggu sekali ini karena dapat menjadi media informasi bagi dinas terkait

Selain itu, dalam forum ini juga sering dibahas tentang agenda yang akan dilakukan oleh dinas Hutbun kedepan. Forum ini menjadi wadah para petani yang



telah terbiasa melakukan jejak pendapat tentang perkembangan usaha kopi milik mereka. Para ketua kelompok petani kopi juga berperan sebagai penyambung aspirasi anggotanya terhadap dinas dan perkumpulan kelompok tani yang tergabung dalam program kluster kopi kabupaten. Hasilnya, ketua kelompok akan memberikan informasi pada anggotanya ketika suatu hasil atau informasi muncul dalam forum ini. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap pola interaksi kelompok usaha tani 5 yang cenderung melakukan informasi dengan pola satu arah. Informasi yang ditangkap oleh SU selaku ketua kelompok memiliki peran signifikan terhadap pengaruh dan kinerja kelompok karena peran sentral SU dalam berinteraksi dengan anggotanya.

Gambar 4.4 dan 4.5 Arisan kelompok



*Sumber: Data primer Februari 2014*

Formasi komunikasi satu arah yang terjadi sejak kelompok dibentuk pada 2010 silam hingga penelitian ini dilakukan tidak memberi perubahan kekuatan kelompok yang cukup berarti. Sesuai yang di ungkapkan oleh Hurrirah, Donelson, Toseland dan Rivas (bab 2, hal 22-25). Ketika kekuatan komunikasi yang dipraktikkan kelompok masih sama seperti yang terjadi pada kelompok ketika pertama kali terbentuk yakni satu arah, dinamika pada aspek komunikasi cenderung berjalan stagnan sehingga komunikasi sebagai aspek fundamental yang dapat menciptakan interaksi sosial dalam kelompok dan memperkuat integrasi kelompok tidak terbentuk sempurna. Hubungan yang erat justru terjadi pada ketua kelompok dan anggotanya, bukan antar anggota. Jika momen atau kesempatan antar anggota kelompok yang dapat menghasilkan interaksi kelompok tidak sering

terjadi, maka kelompok akan mengalami ketergantungan pada ketua kelompok dengan integritas kelompok yang kurang baik.

#### 4.4.2 Konflik

Dinamika Kelompok tak hanya menyajikan bagaimana setiap individu memiliki hubungan interpersonal namun juga bagaimana tingkah laku seseorang memengaruhi anggota lainnya. Kemudian Interaksi sosial tersebut akan selalu diikuti dengan kemungkinan timbulnya konflik, begitu juga yang terjadi di dalam kelompok Usaha Tani 5. Konflik, sesuai yang dikatakan Donelson (bab 2, hal 30) merupakan perbedaan pendirian, perasaan, serta pertentangan antar individu, sehingga menimbulkan adanya perbedaan kepentingan individu dan berpotensi terjadi keretakan sosial yang dapat menimbulkan adanya perubahan-perubahan sosial yang cepat karena perubahan sistem yang berlaku.

Sejak dibentuk tahun 2010, kelompok Usaha Tani 5 tidak akan berjalan beriringan bersama selamanya. Bahkan dalam keadaan yang tenang, suasana kelompok dapat berubah menjadi konflik. Oleh karenanya kolaborator atau rekan dapat berubah menjadi musuh karena konflik yang merupakan aspek yang dapat ditemui dimanapun dalam hidup. Meski konflik dapat teratasi dengan berbagai solusi yang ada, setiap individu memaknai hal tersebut dengan berbagai macam cara. Setiap individu juga cenderung menyikapi hal tersebut dengan berbagai macam sikap. Seperti sikap yang diambil oleh AR dengan alasannya bahwa:

“Saya dulu anggotanya. Sekarang sudah keluar. Saya kira sudah banyak yang keluar juga dari kelompok itu. Saya keluar dari kelompok soalnya gak ada gunanya. Masalahnya gini, saya berkelompok tapi mau giling kopi saja bayar. Saya mau giling di tempat pak SU sebagai ketua kelompok. Apa fungsi kelompok terus?. Padahal barang-barang perlengkapan mengelola kopi di UPH untuk mengelola kopi ada di sana semua. Milik anggota kelompok kami. Katanya uangnya untuk gini gitu. ya sebenarnya. Pertamanya saya gabung kelompok itu kan di ajak Sama SU (ketua kelompok usaha tani 5). Jadi ya saya ikut. Katanya bisa dapat bantuan juga dan fasilitas untuk mengelola kopi itu. Tapi mana kok gak sama dengan yang di omongkan”

AR mengungkapkan bahwa keputusannya keluar dari kelompok karena ia merasa hak dan kewajibannya tidak berjalan sebagaimana mestinya. AR berpendapat bahwa properti kelompok digunakan tidak sebagaimana mestinya dan merasa

bahwa kehidupan berkelompok tidak memberi banyak manfaat. Alasan lain yang dikemukakan ialah karena adanya perbedaan tujuan dengan anggota lainnya mengenai properti kelompok dan AR tidak menerima manfaat yang seharusnya ia dapatkan ketika tergabung dalam kelompok Usaha Tani 5 yang terintegrasi dalam program kluster kopi rakyat Kabupaten Bondowoso. Alasan yang sama juga dikemukakan oleh FT:

“Hah? Nggak mas. Saya sudah gak ikut kelompokan. beberapa tahun yang dulu saya pernah diajak kelompokan kopi dengan keponakan saya itu. Katanya, kalo berkelompok petani kopi saya bisa dapat bantuan gono gini. Abis gitu saya tanda tangan dan beberapa hari setelahnya selep kopi datang. Alat itu di taruh di sini, di depan rumah saya. Gak tahu kenapa tiba-tiba alat itu di bawa ke rumah dia, Ke gudangnya. Saya tanya alasannya gini gitu. Katanya dia ketua kelompoknya. Saya pasrah saja. Oh ya sudah kalo gitu, saya gak mau tengkar cuma gara-gara alat. Saya juga sudah tua. Gak mau tengkar cuma gara-gara hal itu. Saya dibiarin abis gitu. Gak ada kabar apa-apa dari dia dan kelompok. Bantuan yang lainnya juga gak dapat kayak bibit dan pupuk sepeserpun saya gak dapat apa-apa. Satu batang bibit kopi-pun saya gak dapat. Saya gak dapat apa-apa mas. Saya juga menanam kopi dengan cara saya sendiri. Satu-satunya yang ngajarin ya almarhum suami saya dulu soal cara nanem kopi itu. Saya juga gak dapat pembinaan tentang cara nanem kopi dari siapapun. Ya dari suami saya aja”

FT memaparkan bahwa hak-nya dalam kelompok tidak dipenuhi. Alasan itu yang kemudian membuat FT memutuskan untuk diam dan merasa bukan anggota kelompok Usaha Tani 5 atau keluar dari kelompok. FT merasa haknya sebagai anggota kelompok tidak dipenuhi dan memilih untuk bersikap diam dalam menghadapi problem tersebut dan membiarkannya begitu saja. FT juga mengaku bahwa ia sudah tidak pernah mendapat informasi apapun dari kelompok terkait kegiatan pembinaan petani kopi yang seharusnya ia dapatkan selaku anggota kelompok Usaha Tani 5. Keduanya, AR dan FT memutuskan untuk diam setelah insiden terjadinya perbedaan pendapat tersebut. Mereka memilih diam dan merasa sudah bukan anggota kelompok Usaha Tani 5. Hal tersebut terjadi karena keduanya merasa bahwa hak anggota kelompok tidak terpenuhi dan adanya perbedaan pendapat dengan ketua kelompok, SU. Hal ini juga berarti bahwa AR



dan FT mengalami konflik tujuan (*task conflict*) sebagaimana yang dikatakan Donelson (bab 2, hal 32).

Setelah kelompok terbentuk pada tahap *forming* (pembentukan), proses perkembangan kelompok berikutnya ialah *storming* (gesekan). Hal ini umum dijumpai dalam kelompok. Terlebih pada kelompok yang memiliki sumber atau properti yang bersifat satu untuk semua, atau sumber yang mewajibkan anggotanya berbagi dengan yang lain seperti yang dikatakan Donelson (bab 2, hal 19 dan 32). Selanjutnya kelompok akan berada pada fase *norming* atau membentuk aturan dan semakin solid dalam menyelesaikan masalah. Namun AR dan FT menyikapi konflik tersebut dengan bersikap diam. Menurut Donelson (bab 2, hal 34) tindakan diam tidak berbicara dan memilih untuk keluar kelompok merupakan aksi perlawanan individu terhadap kelompok. Hal ini terjadi ketika konsen terhadap kepentingan bersama dan diri sendiri sangatlah tinggi dan tidak bisa direalisasikan. Mereka memilih untuk keluar dari kelompok karena tuntutan atau harapan mereka telah pupus terhadap kelompok Usaha Tani 5. AR dan FT melihat konflik sebagai sesuatu yang bermakna salah dan menang. Sifat ini lazim di tunjukkan oleh mereka yang sangat kompetitif dalam kelompok. Oleh karenanya mereka memutuskan keluar dari kelompok Usaha Tani 5. Namun SR selaku informan tambahan dan koordinator lapangan program mengatakan bahwa:

“Sebelum bantuan turun saya suruh anggota kelompoknya tanda tangan. Dari situ kan saya tau mereka aktif apa nggak. Iya kan?. Ada bantuan yang satu untuk semua kayak mesin-mesin dan juga per-orang dapet kayak pupuk sama bibit. peralatannya memang kami tanggung-jawabkan sama ketua kelompok supaya apa, Supaya mereka bisa kordinir anggotanya untuk mengolah di sana. Itu juga sudah tugasnya ketua kelompok dan setiap ketua kelompok kami kasi alat-alat tertentu yang mereka gak punya. Kalo sekarang kelompok A yang dapat, besok B. Giliran, sambil kami liat kan, mana kelompok yang gak punya barang jenis A mana yang nggak. Untuk distribusi itu koperasi dan dinas yang atur. Jadi itu tugas ketua kelompok sudah. Termasuk bimbing anak buahnya. Mereka kan dapat pelatihan. Nah ya itu, biar mereka salurkan ke petani yang lain”

Menurut SR, sudah sepatutnya bahwa SU selaku ketua kelompok mengkoordinir dan bertanggung jawab atas properti kelompok. Telah menjadi tugas SU sebagai ketua kelompok yang sekaligus memimpin anggotanya. SR juga memonitoring



siapa saja anggota yang aktif dan tidak salah satunya lewat metode mendata ketika mereka tanda tangan menerima bantuan. Lebih lanjut lagi, SU merespon terhadap pernyataan FT bahwa FT memang telah lama menjadi anggota non aktif dengan beberapa anggota yang lain. Namun beda halnya dengan SU terhadap AR. SU menganggap AR masih sebagai anggota kelompok karena SU dan AR masih sering berkomunikasi tentang kopi meski AR sudah jarang mengikuti program pembinaan. SU mengatakan bahwa:

“Memang ada beberapa anggota yang gak aktif kalo ada acara apa-apa. Sudah ada yang ganti cuma gak saya tulis di tabel anggota kelompok di gudang. Tapi yang jelas pak SR yang nge-data. Kalo anggota kelompok kurang dari persyaratan jumlahnya, gak aktif atau gimana-gimana dia yang data. Nanti saya liat. Kalo AR kemarin-kemarinnya saya cari kopi sama dia, sering ngobrol kita ”

SU mengakui bahwa beberapa anggota kelompoknya sudah tidak aktif. Namun menurutnya kelompok masih utuh dan selalu menerima evaluasi dari SR selaku koordinator program dinas terkait. Setiap akan menerima bantuan dan dalam proses evaluasi, anggota kelompok di data, oleh sebab itu keutuhan kelompok selalu diawasi oleh SR. Menurut SR sesuai dengan petikan wawancara sebelumnya, meski beberapa anggota kelompok Usaha Tani 5 tidak aktif, kelompok masih layak untuk masuk dalam program pembinaan dan terus dibina mengingat usia kelompok yang masih muda karena keanggotaan kelompok terus terdata.

Fenomena ini sangat sesuai dengan apa yang dikatakan Donelson (bab 2, hal 33), mereka yang tergabung dalam kelompok dan sedang mengalami konflik akan bersikap diam, menghindar, melawan dan bekerjasama. FT bersikap diam karena ia merupakan sosok yang pasif. Ia setuju pada poin yang dimiliki anggota lainnya dan ia bersikap acuh. Sikap ini juga ditunjukkan ketika konsen terhadap berdirinya kelompok dan kepentingan pribadi begitu rendah. Sedangkan AR bersikap bekerjasama. Ia tetap berkomunikasi dengan SU dalam hal pengembangan kopi. Hal ini ditunjukkan oleh anggota yang masih menaruh harapan pada kelompok meski AR mengemukakan bahwa ia merupakan anggota yang non aktif dalam kelompok Usaha Tani 5. Dibuktikan Ia masih berinteraksi

dengan SU dan menaruh simpati dan harapan terhadap keuntungan berdirinya kelompok lewat komunikasi yang terjalin dengan SU di kemudian hari.

Mengingat pola komunikasi *maypole* atau satu arah yang terjadi pada Kelompok Usaha tani 5, konflik yang terjadi tidak banyak memberi kekuatan berarti pada keberlangsungan kelompok. Dalam tahap perkembangan kelompok (bab 2, hal 18) konflik dapat mempercepat kinerja kelompok ketika timbul sub-kelompok. Mereka akan bersaing menjadi yang terbaik ketika beberapa anggota tidak memiliki pendapat yang sama. Mereka cenderung akan mencari kawan dengan pendapat yang sama dan membentuk sub-kelompok tersebut. Tahap selanjutnya mereka akan menjadi kelompok yang efektif dengan bersatu kembali dengan cara-cara penyelesaian yang ada.

Namun hal itu hanya terjadi ketika komunikasi antar anggota kelompok terjalin dengan integritas kelompok yang cukup baik. Tidak akan terjadi pada kelompok dengan komunikasi satu arah seperti yang terjadi pada Kelompok Usaha Tani 5. Akan tetapi disisi lain, konflik yang terjadi tidak mempengaruhi kinerja anggota yang lain karena mereka tidak mengetahuinya dan aspek komunikasi yang hanya terjalin dengan pola satu arah.

#### **4.4.3 Kohesi**

Kohesi ialah hal yang membuat individu tertarik untuk tergabung dalam keanggotaan kelompok serta alasan mengapa individu tetap bergabung dengan kelompok hingga saat ini. Kohesi merupakan salah satu kekuatan kelompok yang memiliki dampak penting terhadap terjadinya dinamika dalam kelompok. Seperti yang di ulas Donelson (bab 2, hal 27) bahwa dalam kelompok terdapat 2 macam bentuk kohesi yang ada dalam kelompok, yaitu kohesi sosial dan kohesi tujuan.

Kohesi sosial terjadi sebab individu menyukai kelompok karena ketertarikan pada anggota tertentu dalam kelompok. Mereka mencintai kelompok karena aspek hubungan sosial yang kuat, atau kesukaan pada anggota tertentu. Secara garis besar, anggota kelompok yang satu dan lainnya memiliki hubungan sosial yang kuat. Seperti pernyataan RU bahwa:

“Saya kan supirnya pak SU. Saya biasa ngantar pekebun yang di suruh pak SU untuk ngelola lahan kopinya. Di kelompok cara bayarnya juga enak lancar. Gak kayak yang lain mas. Lagian saya kan kerja jadi

supirnya pak SU bertahun-tahun saya di ajak kelompokan dan dapet ilmu nanem kopi ya dari dia, ya jadi enaknya gitu di kelompok ”  
RU menuturkan bahwa ia memiliki hubungan yang dekat dengan SU selaku anggota kelompok. Sudah bertahun-tahun RU bekerja untuk SU sebagai sopir truk dan mobil milik SU. Hal itu menjadikan RU memiliki hubungan sosial yang erat dengan SU. Di lain sisi, SU juga membantu perkembangan kopi milik RU dengan ikut memperhatikan tanaman kopi milik RU dengan ilmu-ilmu menanam kopi yang telah diperoleh. RU juga menambahkan bahwa kelompok Usaha Tani 5 memiliki prosedur bisnis yang lebih mudah daripada kelompok lain lebih tepatnya metode jual beli kopi. Kohesi semacam inilah yang membuat RU hingga penelitian ini dilakukan, tetap berada pada kelompok Usaha Tani 5.

Disisi lain, kohesi terhadap tujuan juga menjadi alasan individu tergabung dalam kelompok. Anggota merasakan bahwa kelompok yang dimilikinya bekerja dengan efektif dan mereka memiliki ketertarikan terhadap tujuan dan manfaat berdirinya kelompok di samping ketertarikan secara sosial seperti yang diungkapkan HL bahwa:

“Barangkali dikemudian hari nanti sistem pemasarannya jadi lebih tinggi. Jadi kopi saya kan naik nanti harganya. Saya sih biasa jual kopi seenak saya. Mana yang lebih tinggi saya jual ke tempat itu. Tentang kelompok itu saya di ajak gabung aja”

HL memaparkan bahwa alasan dirinya berkelompok karena adanya beberapa manfaat yang bisa ia dapatkan. Salah satunya yaitu informasi dan sistem jual beli komoditi kopi yang memungkinkan adanya peningkatan. Dengan begitu HL akan mendapatkan keuntungan yang lebih ketika ia tergabung dalam kelompok. Hal tersebut memang menjadi salah satu fungsi kelompok kopi, yakni mensupport para petani dalam segala lini termasuk dari segi penjualan kopi. Sehingga individu seperti HL dapat memperoleh suasana dalam kelompok yang dapat menimbulkan pengalaman tertentu dan dapat menstimulasi hal produktif lainnya.

Sudah menjadi kodrat manusia hidup berkelompok. Sebab fungsi sosial mereka dapat dilihat dari bagaimana suatu individu berinteraksi dengan individu atau kelompok masyarakat lainnya. Karena lewat kelompok pula manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan individu.

Lingkungan yang menunjang, informasi yang cukup serta kesempatan untuk bekerjasama menjadi kebutuhan manusia agar dapat hidup dan berkembang. Kohesi sosial dan kohesi tujuan sangat menunjang pelbagai hal tersebut sehingga individu dalam kelompok Usaha Tani 5 dapat serta menjalankan fungsi sosialnya. Oleh karenanya anggota kelompok Usaha Tani 5 memiliki kohesi yang menjadi landasan mengapa individu-individu tersebut masih sudi berkelompok. Selain itu, kohesi juga menjadi perekat sosial di dalam kelompok yang membuat anggotanya terikat satu sama lain. Kendati kelompok usaha tani 5 memiliki pola komunikasi satu arah, namun hubungan anggota dengan ketua memiliki kohesi yang cukup baik sehingga memungkinkan kelompok untuk tumbuh dan bekerja efektif meski integrasi kelompok berjalan dalam waktu yang lambat. Dengan memperhatikan faktor lingkungan kelompok dan waktu yang ada, kohesi akan terus berubah memberi kekuatan tersendiri dalam kelompok sesuai yang dikatakan Hutchison (bab 2, hal 38) bahwa Individu, lingkungan dan waktu merupakan susunan kesatuan pola dalam tingkah laku manusia. Aspek-aspek tersebut akan membentuk pola tingkah laku manusia dan berkaitan erat. Meskipun hingga saat ini pola komunikasi satu arah cenderung berada pada titik *trends*, dimana waktu yang bergerak atau berjalan pada hal yang sama namun tak berubah-ubah, kohesi memberi kekuatan yang sangat berarti terhadap berdirinya kelompok beserta dinamika di dalamnya.

#### **4.4.4 Kekuatan Kelompok**

Setiap kelompok terorganisir dengan caranya sendiri. Dalam kelompok yang terorganisir, cenderung terdapat kekuatan-kekuatan yang sangat mempengaruhi kinerja kelompok. Sesuai yang diungkapkan Donelson (bab 2, hal 35) bahwa, hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh yang kuat dari dalam kelompok seperti hadirnya seseorang yang memberi banyak pengaruh terhadap kinerja kelompok, pengaruh yang timbul dari suara mayoritas atau bahkan minoritas. Dalam Kelompok Usaha Tani 5 terdapat kekuatan individual seperti yang diutarakan LE bahwa:

“Pak SU itu sudah berpengalaman, dia lama terjun di dunia kopi. Bahkan kopi-nya sudah ekspor sejak 6 tahun yang lalu. Dari mutu juga sudah terjamin kualitasnya mas. Sehingga menarik banyak pembeli dari



malaysia, taiwan, Hongkong, Swiss, Jepang, Amerika dll. Mungkin dari pengalaman dia aja sih yang dampaknya bagus buat tanaman temen-temen yang lain”.

Menurut LE, hadirnya SU yang notabene kaya akan pengalaman memberikan warna yang berbeda bagi kinerja kelompok Usaha Tani 5. LE juga menambahkan bahwa pengetahuan yang dimiliki SU berdampak pada progres dan hasil tanaman yang dimiliki anggota kelompok. Selain pengaruh yang diberikan pada cara membudidaya kopi, strategi pemasaran juga dirasakan anggota lain seperti yang diungkapkan HL bahwa:

“Ya kelompok SU itu bagus soalnya dia kan sudah pengalaman di kopi. Mungkin anggotanya ikut kalau ada apa-apa biar di kasi tau. Dia juga pintar cari harga tinggi di luar”

HL mengungkapkan bahwa pengaruh yang diberikan SU dirasakan hingga paska panen tepatnya dalam strategi pemasaran. HL mengungkapkan bahwa pengalaman SU tentang kopi sangat membantu kelompok ketika akan menjual kopi. Beberapa anggota Kelompok Usaha Tani 5 yang telah disebut di atas mengaku bahwa keberadaan SU dalam kelompok memiliki andil yang begitu penting. Keberadaan SU menjadi nilai tambah bagi semua aspek keberfungsian kelompok.

Menurut para anggota Kelompok Usaha Tani 5, terutama beberapa anggota yang sudah memberikan keterangan di atas, yang menjadi nilai tambah dalam kelompok Usaha Tani 5 ialah kehadirannya SU sebagai anggota sekaligus sebagai ketua kelompok. Peran SU sebagai ketua kelompok sekaligus seseorang yang memiliki banyak pengalaman berarti sangat mempengaruhi kinerja kelompok. Bahkan informan tambahan pun juga memiliki pendapat serupa. SR selaku koordinator program kluster kopi rakyat Kab Bondowoso mengutarakan bahwa:

“iya kelompok pak SU memang bagus dan sangat bersemangat. Memang kelompok dia yang paling bagus menurut saya. Pasarnya juga sudah luas, pengalamannya di kopi juga bagus mulai program kluster belum dibentuk. Ya dia kan pemain lama. Saya rasa itu, pengalaman dia lumayan bantu kelompoknya. Dan kalo tanya gimana produksi kelompok lainnya saya rasa semua kelompok semakin meningkat perkembangannya. Sangat, setelah mereka masuk program ini. Meskipun ada beberapa kelompok yang susah berkembang. Tapi yang jelas kebanyakan kelompok yang sudah dapet pembinaan produksinya tambah bagus”

SR juga berpendapat bahwa salah satu kekuatan yang terdapat pada kelompok Usaha Tani 5 ialah pengalaman yang dimiliki SU. Hal tersebut berpengaruh pada kinerja dan produksi kelompok Usaha Tani 5 serta memberi pengaruh tersendiri bagi kelompok. Namun demikian, SR menambahkan bahwa tak hanya kelompok Usaha Tani 5 yang mengalami perkembangan namun kelompok lain juga mengalami perkembangan berkat adanya program pembinaan kelompok petani kopi di kawasan agropolitan yang dilakukan oleh dinas terkait.

Berkat pengalamannya yang sudah lama malang melintang di dunia kopi, SU memang mendapat pandangan khusus dari Dinas Hutbun. Itu sebabnya ia menjadi kelompok pertama yang dibina Dinas Hutbun dalam program awal Kluster Kopi Rakyat Kab Bondowoso pada 2010 silam. SU selaku ketua kelompok yang kaya akan pengalaman dan prestasi menjadikan Kelompok Usaha Tani 5 memiliki nilai tambah tersendiri dibanding kelompok lain. Pengalamannya mempengaruhi segenap anggota kelompok dalam usaha kopi yang digeluti para petani seperti yang telah dituturkan oleh beberapa informan di atas. Aspek tersebut tentu sangat mempengaruhi dinamika dalam kelompok Usaha Tani 5, mengingat aspek personal dan lingkungan saling berkaitan erat membentuk pola tingkah laku manusia. RU dan HL sebagai contoh, mereka berinteraksi dengan SU yang cenderung kaya akan pengalaman di bidang kopi. Meski dengan pola waktu yang tidak terlalu sering, mereka menerima pelajaran dan seiring berjalannya waktu mereka akan memiliki kapabilitas yang bertambah. Sayangnya, kelompok usaha tani memiliki pola komunikasi satu arah sehingga proses pertukaran ide dan gagasan antar kelompok hanya terjadi antara ketua dan anggota bukan antar anggota dan anggota yang cenderung akan membuat perkembangan kelompok akan berjalan cepat.

#### **4.4.5 Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)**

Seseorang cenderung melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman atau kebiasaannya. Oleh karenanya pola komunikasi dalam kelompok berperan penting dalam pengambilan keputusan dalam Kelompok Usaha Tani 5. Pola komunikasi satu arah yang dipraktekkan terus menerus dalam kelompok Usaha Tani 5

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan dalam kelompok. Pola komunikasi yang memiliki titik sentral pada ketua kelompok menjadikan proses pengambilan keputusan memiliki titik sentral serupa, yakni ketua kelompok yang menjadi kekuatan penggerakannya.

“Ya seperti yang sudah saya bilang. Cuma pas mau ada pembinaan aja kami kumpul sama pas mau ngolah kopi aja. Abis panen. Kalo ada apa-apa ya saya yang jalan, Ya saya bantu kasi kabar aja ke mereka, soalnya kalo ada apa-apa kan saya dulu yang tau. Itu sudah tugas saya”

SU menuturkan bahwa ia menjadi satu-satunya media penghubung dalam kelompok. Akibat dari pola interaksi satu arah dalam kelompok sejak kelompok ini terbentuk, proses pengambilan keputusanpun juga bergerak dalam formasi yang sama, *trends*, cenderung tetap tak berubah seiring berjalannya waktu. Ketika akan diadakan pertemuan atau untuk menyebarkan suatu informasi, ketua kelompok menjadi figur sentral dalam penyebaran informasi. Begitu juga dalam mengambil sebuah keputusan, ketua kelompok SU memiliki peran signifikan dalam menyampaikan informasi dan mengambil sebuah keputusan. Keseluruhan informan yang sekaligus anggota kelompok Usaha Tani 5 juga menyatakan bahwa SU menentukan segala bentuk keputusan seperti kapan pertemuan akan diselenggarakan dan informasi-informasi yang semestinya diketahui anggota kelompok lantas melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.

“Saya gak tahu apa-apa. Pokoknya kalo ada info kayak bantuan yang datang, di suruh kumpul soalnya akan ada pembinaan, ya saya pasti di kasi tau sama pak SU. Wongan kadang saya ya di suruh ngabari kok. Siapa tau ketemu di jalan sama anggota lainnya”

Dari apa yang dikatakan LE juga dapat dilihat bahwa SU memiliki peran penting dalam pengambilan suatu keputusan. Aspek pengambilan keputusan dalam kehidupan Kelompok Usaha Tani 5 tidak banyak memberi pengaruh pada kekuatan dalam kelompok sebab pola komunikasi satu arah yang terus dipraktikkan sejak kelompok ini dibentuk hingga penelitian ini dilakukan. Dalam pengambilan keputusanpun, hal-hal yang banyak dilakukan merupakan persoalan jadwal pembinaan atau informasi terkait program kluster kopi rakyat. Aspek pengambilan keputusan ini akan berpengaruh kuat pada kinerja kelompok hanya ketika para anggotanya berinteraksi satu sama lain dalam kurun waktu yang intens dan ketika mengerjakan pekerjaan kelompok secara kolektif. Dengan menjadikan

ketua kelompok sebagai figur sentral dalam pengambilan keputusan, ia akan banyak mempengaruhi kelompok dengan sangat kuat, imbuh Hurairah dan Donelson (bab 2, hal 36-37).

#### **4.4.6 Pemecahan Masalah (*Problem solving*)**

Individu cenderung tergabung dalam suatu kelompok karena mereka mengharapkan memilih, mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik. Kelompok cenderung memiliki daya pikir dan penyelesaian masalah lebih akurat daripada individu. Kelompok Usaha Tani 5 terbentuk karena adanya suatu kesempatan dimana kesulitan anggota-anggotanya dapat terpecahkan seperti cara pemeliharaan tanaman dari pra hingga paska panen dan pemasaran lewat kegiatan program pembinaan. Permasalahan petani yang dihadapi selama ini cenderung berkurang berkat adanya program pembinaan yang membentuk kelompok Usaha Tani 5. Secara umum, permasalahan yang terjadi pada kelompok Usaha Tani 5 berkenaan dengan perawatan tanaman kopi dan pemasarannya yang kian membaik ketika para anggota tergabung dalam kelompok. Seperti yang diungkapkan RU bahwa:

“Saya dapat pupuk sama pupuk cair. Saya dapet 3 kali. Ya 1 tahun 1 kali. Ada obat anu lagi, obat apa itu bubuk (serbuk) gak tau namanya yang jelas berbentuk serbuk 1 dos. Cuma obat itu yang saya dapatkan sekali. Saya pake semua itu dan saya dapat binaan juga. Jadi lumayan ada perkembangan tanaman saya”

RU menyatakan bahwa produksi kopinya kian membaik ketika tergabung dalam kelompok, karena proses pemecahan masalah dalam kelompok dilakukan secara kontinyu oleh para anggota dan ketua kelompok secara bersama-sama. Secara keseluruhan, permasalahan dalam kehidupan internal kelompok tidak dirasakan oleh para petani. Ini akibat dari interaksi yang tidak intens dan komunikasi yang dibangun hanya ketika para petani hadir dalam program pembinaan. Permasalahan yang timbul cenderung mengenai pengolahan kopi secara individual dan hal tersebut teratasi dengan adanya program pembinaan dari dinas terkait yakni Dinas Hutbun sejak kelompok terbentuk. Sesuai yang dikatakan SR,

“Dishutbun buat program ini ya untuk mengembangkan petani di sini. Makanya dibuat program pembinaan ya untuk megembangkan petani disini. Pembinaan juga dipasrahkan ke ketua kelompok masing-masing.



Terserah ketua kelompok gimana. Soalnya petani di sini kan ratusan. Gak mungkin kalo orang dinas ngebina sendiri sekali ngadakan acara. Itu juga tugasnya ketua. Iya peralatannya memang kami tanggung-jawabkan pada ketua kelompok supaya apa. Supaya mereka bisa kordinir anggotanya untuk mengolah di sana. Itu juga sudah tugasnya ketua kelompok dan setiap ketua kelompok kami kasi alat-alat tertentu yang mereka gak punya. Kalo sekarang kelompok A yang dapat, besok B giliran, sambil kami liat kan, mana kelompok yang gak punya barang jenis A mana yang nggak. Untuk distribusi itu koperasi dan dinas yang atur. Jadi itu tugas ketua kelompok sudah. Termasuk bimbing anak buahnya. Mereka kan dapat pelatihan. Nah ya itu, biar mereka salurkan ke petani yang lain”

SR mengemukakan bahwa program Kluster Kopi rakyat memiliki tujuan utama untuk mengembangkan potensi kopi milik rakyat yang berada di kawasan Agropolitan Bondowoso. Oleh karenanya, dengan dijalankannya program kelompok ini diharapkan permasalahan-permasalahan pertanian kopi selama ini dapat teratasi. Selain itu, program ini juga membantu perkembangan petani kopi lewat penyediaan properti pengolah kopi dan bantuan bagi petani seperti pupuk yang sangat membantu petani.

Secara umum, dalam kehidupan berkelompok anggota yang tergabung dalam kelompok Usaha Tani 5 tidak memiliki masalah berarti. Masalah hanya timbul secara individu yakni mengenai perkebunan milik petani tersendiri tepatnya mengenai proses perkembangan produk kopi. Hal tersebut terselesaikan dengan program pembinaan yang berlangsung hingga saat penelitian ini dilakukan. Mengingat usia kelompok yang sudah 4 tahun terbentuk dan hubungan antar anggotanya yang masih belum berinteraksi secara sempurna, aspek pemecahan masalah ini tidak begitu nampak pada kelompok Usaha Tani 5. Namun yang lazim ditemui pada kelompok dengan tingkat interaksi yang tinggi, proses pemecahan masalah ini berhubungan erat dengan 5 aspek dinamika yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam memecahkan suatu masalah dan untuk mengambil keputusan, hal pertama yang akan kelompok lakukan ialah mendefinisikan masalah. Mereka akan mendefinisikan masalah bersama dengan berbagai cara dan merencanakan proses untuk hal yang ingin mereka selesaikan.

Mereka akan berbagi tugas dan memecahkan masalah dengan metode tersendiri, ungkap Donelson (bab 2, hal 37). Namun yang terjadi dalam fenomena penelitian ini ialah SU sebagai ketua kelompok menjadi figur sentral kelompok, SU menjadi sosok penting bagi pemecahan masalah setiap anggotanya karena keterkaitan kelompok secara keseluruhan lemah.

Kendati secara teoritis dinamika dalam kelompok dapat dipengaruhi oleh ke-enam aspek di atas, namun aspek kohesi begitu kentara menjadi penguat mengapa hingga saat ini individu tersebut masih berkelompok. Para ahli seperti Johnson & Johnson (bab 2, hal 17), Donelson (bab 2, hal 26) dan Toseland (bab 2, hal 22) mengutarakan bahwa alasan individu tergabung dalam kelompok akan memberikan individu-individu tersebut motivasi untuk lebih produktif dan lebih berkembang sehingga kendati terjadi permasalahan dalam kelompok, mereka akan melakukan pembenahan atau perbaikan dengan sendirinya. Pada akhirnya mereka akan memiliki prestasi atau tujuan yang selama mereka tergabung dalam kelompok sangat mereka cita-citakan. Namun sebaliknya, jika alasan tersebut lemah (kohesi) mereka akan bubar atau keluar dari kelompok jika terjadi sedikit saja kekacauan di dalamnya. Sehingga kohesi merupakan kekuatan sosial dalam kelompok yang dapat memenuhi kebutuhan para petani ketika hidup dalam kelompok. Baik itu kohesi sosial dan kohesi tujuan. Sejak kelompok Usaha Tani 5 dibentuk, pola komunikasi satu arah menjadi pola komunikasi yang diterapkan kelompok hingga penelitian ini dilakukan. Hal ini berimplikasi pada beberapa aspek dinamika kelompok seperti cara kelompok mengambil keputusan, memecahkan masalah dan sikap anggota ketika konflik muncul. Aspek-aspek ini tidak berbanding terbalik dengan cara kelompok berkomunikasi. Menempatkan ketua kelompok sebagai figur sentral dan berada pada titik *trends* yakni berjalan pada hal yang sama tak berubah.

Namun beda halnya yang terjadi dengan kohesi. Kohesi kelompok Usaha Tani 5 bergerak dalam waktu yang konstan. RU dan HL contohnya. Mulanya mereka bergabung dalam kelompok karena ajakan dan reputasi yang dimiliki SU selaku ketua kelompok. Kemudian lambat laun kohesi sosial tersebut berubah

menjadi kohesi tujuan. Mereka menyimpan harapan terhadap kehidupan dan keberlangsungan kelompok. RU mengatakan bahwa:

“Saya kan supirnya pak SU. Saya biasa mengantar pekebun yang di suruh pak SU untuk mengelola lahan kopinya. Mulai ada program itu saya di ajak gabung aja sama pak SU. Meski saya sudah lama jadi petani kopi ya saya pengen dapat ilmunya juga mas. Ya lumayan dari pembinaan orang dinas dan pak SU saya lumayan ada perbedaan cara menanam kopi dan penghasilan”

RU memiliki hubungan sosial dengan SU sebelum kelompok dibentuk, hal awal yang membuat RU menjadi anggota kelompok karena kedekatannya dengan SU. Namun lambat laun RU merasakan bahwa sejak menjadi anggota kelompok ia merasakan perbedaan terhadap usaha kopi miliknya dan mengalami perkembangan. Sehingga RU juga memiliki kohesi tujuan terhadap kelompok Usaha Tani 5. Ia menyimpan harapan yang besar untuk terus hidup berkelompok setelah merasakan manfaat berkelompok. Sikap yang sama juga dapat ditelusuri dari penuturan HL,

“Saya cuma kenal Pak SU. Saya di ajak aja kelompokan. Saya kepinginnya, barangkali dikemudian hari nanti sistem pemasarannya jadi lebih tinggi. Jadi kopi saya kan naik nanti harganya. soalnya dia kan sudah pengalaman di kopi. Dia pinter cari harga diluar.”

Kohesi sosial yang dimiliki HL berujung pada kohesi tujuan. Awalnya HL mengenal SU dan memiliki ketertarikan khusus dengannya dan pada akhirnya ia dapat merasakan manfaat berkelompok. Tidak hanya itu, kohesi juga berdampak terhadap konflik yang terjadi dalam kelompok. Seperti yang telah dijelaskan di atas, AR yang merasa dirinya sudah tidak lagi anggota kelompok Usaha Tani 5 masih menjalin ikatan sosial dengan SU dan menurut SU, AR masih bagian dari kelompoknya. Hal itu dibuktikan dengan dalam beberapa waktu sekali mereka melakukan pertemuan berbisnis kopi. Ikatan hubungan sosial yang dilakukan SU dan AR menunjukkan bahwa kebutuhan individu tersebut dapat terpenuhi ketika mereka bersama, lebih tepatnya kebutuhan untuk berkelompok. Kohesi menjadi kekuatan kelompok yang mempersatukan para anggota untuk tetap hidup berkelompok dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Bila dilihat secara seksama dari

segi keilmuan dan praktik, pola tingkah laku manusia dan bagaimana petani di atas mencapai kebutuhan-kebutuhannya merupakan cakupan bahasan penting dalam disiplin kesejahteraan sosial.

Tabel 4.4 Perkembangan kopi milik petani program kluster tahun 2011-2012

URAIAN	SEBELUM PEMBINAAN	SESUDAH PEMBINAAN
Pasca Panen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rajutan</li> <li>• Olah Kering</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Petik Merah</li> <li>• Olah Basah</li> </ul>
Penjualan	Gelondong	HS
Harga Basah	Rp. 2.500,-	Rp. 5.000,-
Harga Kering	Rp. 17.000,-	Rp. 38.000,-
Pasar	Lokal	Ekspor

*Sumber: Dinas Hutbun, Februari 2014*

Dari data di atas, tampak perubahan drastis yang dialami petani paska mendapat pembinaan khususnya pada kelompok Usaha Tani 5. Sebelum mendapat pembinaan, petani memetik biji kopi dengan cara yang serabutan. Biji kopi yang dipanen berada dalam kondisi campuran dimana biji kopi yang seharusnya tidak di petik, akhirnya dipetik secara paksa oleh petani. Di samping itu, jenis kopi yang berbeda juga dipetik dengan dicampur aduk dengan jenis lainnya. Selanjutnya hal ini dikenal dengan istilah panen rajutan, seperti yang telah tertera pada tabel di atas. Namun setelah mendapat pembinaan dari dinas terkait dan bekerjasama antar anggota dalam kelompok, petani sadar bahwa pengelolaan kopi yang prima akan berdampak pada harga kopi yang lebih tinggi dan pasar yang lebih luas lagi. Oleh karenanya optimalisasi seperti memetik biji kopi pilihan yang hanya berwarna merah dilakukan. Selain itu, sebelum mendapatkan pembinaan para petani



menjual kopi dengan cara gelondong. Yaitu menjual kopi paska dipetik dengan begitu saja tanpa diolah. Berbeda halnya setelah mendapatkan pembinaan, anggota kelompok menjual kopi yang telah diolah minimum pada tahap HS (*Horns Skin*) yakni kopi yang telah diolah sesuai *standart operasional* sebagaimana cara mengolah kopi secara profesional seperti yang telah didapatkan dalam program pembinaan.

Dalam jangka 1 kali masa panen tahun 2011 hingga 2012, dan dalam kurun waktu 2 tahun pembinaan, para petani mengalami perkembangan pesat. Hal ini menjadi kohesi tersendiri bagi para petani anggota kelompok Usaha Tani 5. Tabel di atas dapat menggambarkan bagaimana petani mengalami perubahan drastis. Kohesi menjadi alasan mengapa para anggota kelompok di dalamnya memiliki ketertarikan yang kuat terhadap fungsi dan manfaat kelompok. Kohesi sangat mempengaruhi bagaimana para petani tersebut dapat memenuhi kebutuhannya sekaligus hidup dalam kelompok. Padahal, sejak kelompok ini dibentuk pola interaksi satu arah terus dilakukan. Akibatnya mereka tidak mengenal keseluruhan anggota satu sama lain. Para anggota hanya mengenal SU sebagai ketua kelompok dan mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut karena memiliki kohesi yang kuat. Secara umum, kelompok memiliki integrasi yang kuat ketika mereka berinteraksi satu dengan yang lain karena lewat hal tersebut dapat terjadi perpindahan opini atau ide yang dapat memberikan pengalaman dan ilmu yang dapat menunjang tumbuh kembang petani yang tergabung dalam kelompok Usaha Tani 5. Dengan pola interaksi yang sedemikian rupa, aspek-aspek dinamika lainnya seperti pengambilan keputusan dan pemecahan masalah tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya sesuai kehidupan berkelompok. Sehingga dalam fenomena penelitian ini, kohesi menjadi aspek yang paling kuat penyebab mengapa individu tergabung dalam kelompok Usaha Tani 5 dan memenuhi kebutuhannya serta tujuan tertentu. Seperti yang telah dikemukakan oleh para informan di atas, hadirnya kelompok banyak memberi manfaat dan sangat mempengaruhi produksi kopi milik mereka. Contohnya cara memelihara tanaman kopi dengan metode yang baik, hingga proses penjualan kopi yang dapat

menguntungkan mereka. Dengan suasana dan kondisi dalam kelompok Usaha Tani 5, petani merasa puas. MS contohnya

“Gimana ya, Mekanisme kelompok itu sebenarnya gak jelas. Jadi makanya mungkin anggota kelompok jarang ketemu. Tapi saya senang kelompokan soalnya bisa dapat pasar baru dan nguntungkan. Itu aja sih sebenarnya”

Meski ada banyak manfaat kelompok seperti yang telah dikemukakan para pakar di bab 2, MS mengaku bahwa dengan naiknya harga kopi ia merasa cukup senang dengan berkelompok. Ia sangat merasakan manfaat berkelompok. Hal ini membuktikan bahwa kohesi terhadap tujuan kelompok menjadi penyebab bahwa tujuan individu terhadap berdirinya dan keikutsertaannya dalam kelompok dapat terwujud sekaligus membuktikan bahwa kebutuhan petani terpenuhi.

EM dan SI juga merasa cukup puas seperti anggota lainnya. Meskipun antar anggota tidak saling mengetahui dan memiliki interaksi yang intens, mereka tidak memperlakukan hal tersebut kendati secara teoritis Hurairah, Donelson, Toseland dan Rivas (bab 2, hal 22-25) mengatakan bahwa kelompok akan beroperasi lebih optimal lagi ketika mereka memiliki komunikasi yang baik antar anggotanya. EM mengatakan bahwa :

“Kalo ada apa-apa enak. Misalkan seperti bantuan. Atau informasi-informasi pertanian penting lain. Seperti bimbingannya lagi. Yang penting transparan. Kalo ada apa-apa ngomong dan di informasikan ke anggota. Dan yang paling penting itu ilmu atau pembinaan dulu. Itu yang paling bagus dan yang enak soalnya dari sana kita akan ngerti cara ngelola kopi”

Sedangkan SI merespon dengan:

“Kata saya, kenapa saya dijadikan kelompok karena kopi saya enak. Saya jarang ikut kalo ada rapat-rapat gitu, kan sudah ada orang yang datang ke kebun. Tapi kenapa sampe sekarang saya mau di ajak kelompokan soalnya harga kopinya jadi naik. Jadi kalo ada rapat saya datang gak datang trus selama harga kopi di kelompok bagus ya saya seneng”

EM dan SI tampak senang meski interaksi dengan anggota kelompok yang lain tidak terjadi dengan intens. Hanya dengan mendapatkan informasi tentang tata cara mengelola kopi dan mendapat perbedaan hasil yang meningkat, mereka sudah merasa cukup puas dengan fungsi dan hadirnya kelompok. SI bahkan bersikap acuh atau memiliki kepedulian yang minim ketika acara pertemuan atau

rapat terselenggara. Sama halnya dengan anggota kelompok lainnya, petani merasa senang dan cukup puas dengan suasana kelompok yang sedemikian rupa seperti yang telah diceritakan di atas.

Kehidupan kelompok beserta dinamikanya sangat berkaitan erat dengan kesejahteraan sosial, karena kelompok dapat memberikan dan menjadi sumber yang dapat menunjang kehidupan individu untuk dapat hidup sebagaimana mestinya. Lewat kehidupan berkelompok, individu-individu dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan membuat individu tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya karena sudah menjadi kodrat manusia untuk hidup bersama dengan individu lainnya. Lebih jauh lagi, individu dibentuk oleh sistem yang ada di sekitarnya dan salah satunya ialah kelompok. Sesering apa individu tersebut berinteraksi dengan kelompok akan memberinya pengalaman dan pengetahuan tersendiri yang dapat mengubah cara individu bertingkah laku. Oleh karena itu kelompok dapat menjadi sumber kesejahteraan sosial sekaligus salah satu faktor pembentuk tingkah laku manusia agar mereka dapat hidup lebih sejahtera sebagaimana fenomena kelompok petani kopi Usaha Tani 5.

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang dinamika kelompok petani kopi yang terjadi pada Kelompok Usaha Tani 5 Program Kluster Kopi Rakyat di Kabupaten Bondowoso. Terdapat lingkungan yang sangat mempengaruhi bagaimana petani yang ada di dalamnya tumbuh dan berkembang serta mendapat manfaat dari lingkungan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa:

- a. Kelompok Usaha Tani 5 berada pada tahap *norming*. Setelah mengalami fase pembentukan dan mengalami beberapa konflik, kelompok ini berusaha untuk mencapai tujuan bersama dengan tempo yang perlahan. Hal ini diakibatkan oleh pola interaksi kelompok yang jarang terjadi serta cenderung berada pada waktu trends.
- b. Komunikasi satu arah antara ketua kelompok dan anggota kelompok terus dipraktekkan sejak kelompok dibentuk. Membuat para anggotanya kurang mengenal satu sama lain sehingga proses interaksi dan pertukaran ide hanya terjadi antar ketua dan anggota.
- c. Komunikasi satu arah juga mengakibatkan proses pengambilan keputusan dalam kelompok berada pada kondisi serupa. Proses pengambilan keputusan dilakukan ketua kelompok akibat dari komunikasi searah sehingga ketua kelompok memiliki peran sentral.
- d. Konflik yang terjadi pada kelompok didominasi oleh konflik tujuan (*Task Conflict*) dan menyebabkan beberapa anggota keluar kelompok.
- e. Faktor kohesi sosial dan tujuan (*social cohesion and task cohesion*) menjadi faktor terkuat penyebab terjadinya dinamika dalam Kelompok Usaha Tani 5. Faktor kohesi sosial dipengaruhi oleh faktor aktor atau individual yaitu ketua kelompok. Sedangkan faktor kohesi tujuan dipengaruhi oleh manfaat yang diterima petani ketika mendapat program pembinaan.



- f. Aktor, yakni ketua kelompok menjadi kekuatan tersendiri dalam kelompok berkat prestasi yang dimilikinya.
- g. Pemecahan masalah secara internal kelompok cenderung tidak pernah dilakukan sebab permasalahan petani hanya berupa permasalahan mengelola tanaman kopi yang teratasi dengan program pembinaan.

## 5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dapat dan perlu dilakukan oleh pihak-pihak terkait yang memiliki keterkaitan terhadap petani kopi terutama kelompok petani kopi Usaha Tani 5 di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso yang meliputi:

- a. Bagi para petani kopi, hendaknya mengoptimalkan fungsi dari kelompok dengan sering berinteraksi dan bertukar ide serta pendapat. Sehingga dengan demikian tercipta ikatan emosional yang kuat serta suasana kelompok yang terintegrasi dengan sangat solid. Disisi lain hal ini dapat meningkatkan rasa saling ketergantungan antar anggota dalam kelompok sehingga dapat mempengaruhi cara mereka memecahkan masalah dalam kelompok dan cara kelompok mengambil keputusan.
- b. Konflik hendaknya disikapi dan diselesaikan dengan cara saling mengerti satu sama lain dan dengan cara musyawarah, karena dengan demikian kelompok akan semakin produktif dan memiliki komitmen bersama yang kuat. Setiap anggota dalam kelompok harus mengetahui peran dan posisi dalam kelompok agar konflik dapat diminimalisir.
- c. Proses pengambilan keputusan sekaligus cara memecahkan masalah kelompok dapat dilakukan dengan cara membuat aturan atau kesepakatan yang lebih kuat lagi hingga pada akhirnya mereka saling menyadari bahwa mereka sangat tergantung satu sama lain.

## Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto. (2012). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alfitri. (2011). *Community Development Teori dan Aplikasi*. Yogya: Pustaka Pelajar.
- Alston, Margaret. dan Bowles, Wendy. (2009). *Research For Social Workers*. Canberra: Allen&Unwin.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogya: Pustaka Pelajar.
- Forsyth, Donelson R. (2010). *Group Dynamics*. Belmont: Thomson Learning.
- Huraerah, Abu, dan. Purwanto. (2006). *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Hutchison, Elizabeth D. (2010). *Human Behaviour and Social Environment*. New York: SAGE.
- Johnson, W David, dan. Johnson Frank. (2012). *Dinamika Kelompok Teori dan Keterampilan*. Jakarta: PT indeks.
- Pedro, Payne R. (2006). *Youth Violence Prevention and Asset-Based Community Development*. New York: LFB Scholarly Publishing.
- Prasetya Irawan. *Penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI
- Raco J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahman, Bustami. Dan Hary Yuswadi. (2005). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Toseland, W Ronald, dan Rivas, F Robert. (2005). *An Introduction to Group Work Prakte*. Boston: Allyn & Bacon.

Sarlito, Wirawan S. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

## **Jurnal Ilmiah**

Widayanti, Sri. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat, Pendekatan Teoritis*. Jogja: Welfare Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial (Edisi Januari-Juni 2012). Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

## **Skripsi, Tesis dan Laporan Penelitian.**

Dwijatmiko dan Isbandi. (2010). *Kajian Dinamika Kelompok Pada Kelompok Tani Ternak Sapi Perah di Kabupaten Semarang*. Semarang: Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro.

Beatrix, Aneke. (2012). *Analisa Dinamika Kelompok Tani di Kampung Udapi Hilir Distrik Prafi Kabupaten Manokwari*. Jayapura: Fakultas Pertanian Universitas Negeri Papua

Lestari, Mugi. (2011). *Dinamika Kelompok dan Kemandirian Anggota Kelompok Tani dalam Berusahatani di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen Propinsi Jawa Tengah*. Surakarta: Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.

## **Pencarian Internet**

- Bank Indonesia dalam ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) [diakses pada 24 Maret 2014, 13.20]
- Kabarinews.com dalam (<http://kabarinews.com/khusus-kopi-indonesia-peringkat-tiga-di-dunia/50210>). [diakses pada 24 Maret 2014, 13:10]
- Mark dalam ([http://articles.economictimes.indiatimes.com/2013-02-10/news/37020560\\_1\\_ico-data-coffee-exports-bags](http://articles.economictimes.indiatimes.com/2013-02-10/news/37020560_1_ico-data-coffee-exports-bags)). [diakses pada 24 Maret 2014, 13:05]
- Wahid, Tony dalam ([www.cikopi.com](http://www.cikopi.com)). [diakses pada 12 maret 2015, 16.00]

## Lampiran 3. Telaah Penelitian (*Research Gap*)

Sasaran Telaah	Penelitian yang Ditelaah
	<b>Mugi Lestari</b>
<b>Judul Penelitian</b>	DINAMIKA KELOMPOK DAN KEMANDIRIAN ANGGOTA KELOMPOK TANI DALAM BERUSAHATANI DI KECAMATAN PONCOWARNO KABUPATEN KEBUMEN PROPINSI JAWA TENGAH
<b>Tahun penelitian</b>	2011
<b>Keluaran lembaga</b>	Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret
<b>Pertanyaan penelitian</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pengaruh dinamika kelompok (langsung atau tidak langsung) terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani</li> <li>2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani</li> </ol>
<b>Temuan</b>	Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani. Faktor internal yang berpengaruh terhadap dinamika kelompok adalah lamanya berusahatani (6,7%) dan faktor eksternal yang berpengaruh adalah ketersediaan bantuan modal (28,9%). Faktor internal yang berpengaruh terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani adalah kekosmopolitan (7,1%) dan lamanya berusahatani (4,8%). Faktor eksternal tidak mempunyai pengaruh secara individu/parsial tetapi pengaruhnya secara bersama-sama yaitu sebesar 15,2% dan melalui dinamika kelompok sebesar 21%. Tingkat dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok tani berada pada tingkat tinggi.
<b>Metode</b>	Kuantitatif
<b>Penelitian terdahulu yang menjadi acuan</b>	
<b>Keunggulan penelitian</b>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei dan penelitian ini memiliki cakupan yang luas yakni para petani yang berada di tingkat desa.
<b>Persamaan dengan penelitian ini</b>	Terdapat beberapa kesamaan medan penelitian seperti faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya dinamika dalam kelompok tani



<b>Perbedaan dengan penelitian ini</b>	Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian survei dan kelompok tani yang dijadikan objek penelitian ialah petani padi yang tidak terikat pada program pemerintah
----------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.

Sasaran Telaah	Penelitian yang Ditelaah Beatrix Anneke
<b>Judul Penelitian</b>	ANALISA DINAMIKA KELOMPOK TANI DI KAMPUNG UDAPI HILIR DISTRIK PRAFI KABUPATEN MANOKWARI
<b>Tahun penelitian</b>	2010
<b>Keluaran lembaga</b>	Fakultas Pertanian Universitas Negeri Papua
<b>Pertanyaan penelitian</b>	Bagaimana dinamika kelompok yang terjadi pada kelompok tani di Kampung Udapi Hilir Distrik Prafi Kabupaten Manokwari
<b>Temuan</b>	Kelompok tani di Kampung Udapi Hilir baik kelas pemula maupun kelas lanjut berada pada tingkat cukup dinamis dengan skor untuk masing-masing kelompok berada pada kisaran 25-29. Berdasarkan komponen-komponen penunjang dinamika kelompok, untuk kelas pemula maupun kelas lanjut memiliki hasil yang tidak jauh berbeda, dimana beberapa komponen mendapat nilai terbaik dengan berada pada tingkat dinamis hingga sangat dinamis diantaranya kekompakkan kelompok, suasana kelompok dan maksud terselubung. Sedangkan sebagian besar komponen berada pada kisaran tingkat cukup dinamis, kurang dinamis hingga tidak dinamis yaitu tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pengembangan kelompok dan efektifitas kelompok
<b>Metode</b>	Kuantitatif
<b>Penelitian terdahulu yang menjadi acuan</b>	
<b>Keunggulan penelitian</b>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei dan penelitian ini memiliki cakupan yang luas yakni para petani yang berada di tingkat desa.
<b>Persamaan</b>	Mengkaji Dinamika kelompok yang terjadi pada petani

<b>dengan penelitian ini</b>	
<b>Perbedaan dengan penelitian ini</b>	Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian survei dan kelompok tani yang dijadikan objek penelitian ialah petani padi yang tidak terikat pada program pemerintah

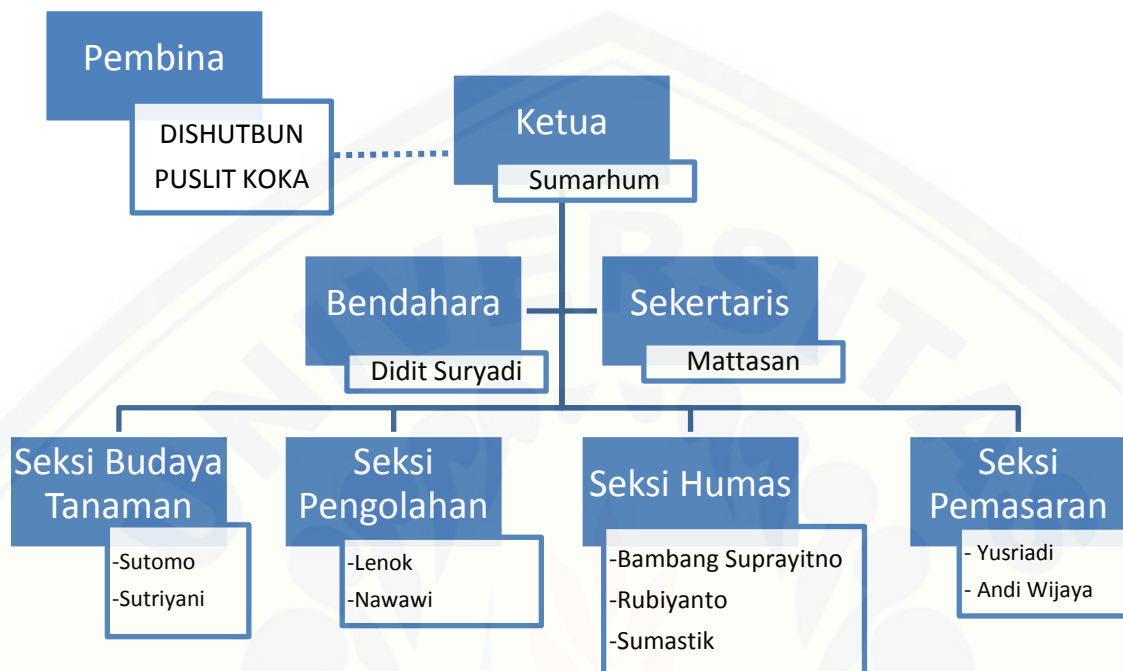
Sasaran Telaah	Penelitian yang Ditelaah Dwi Jatmiko dan Isbandi
<b>Judul Penelitian</b>	<b>KAJIAN DINAMIKA KELOMPOK PADA KELOMPOK TANI TERNAK SAPI PERAH DI KABUPATEN SEMARANG</b>
<b>Tahun penelitian</b>	2012
<b>Keluaran lembaga</b>	Fakultas Pertanian Universitas Diponegoro
<b>Pertanyaan penelitian</b>	Bagaimana dinamika yang terjadi pada kelompok tani ternak sapi perah di kabupaten Semarang
<b>Temuan</b>	Tujuan Kelompok, Struktur kelompok, Homogenitas Kelompok, Fungsi Tugas Kelompok, Pemeliharaan Pengemb. Kelompok menjadi faktor yang membuat kelompok bekerja secara optimal.
<b>Metode</b>	Kuantitatif
<b>Penelitian terdahulu yang</b>	-

<b>menjadi acuan</b>	
<b>Keunggulan penelitian</b>	Penelitian ini dilakukan di banyak tempat dengan cakupan yang luas yaitu di tingkat kota.
<b>Persamaan dengan penelitian ini</b>	Penelitian ini memiliki konsen dinamika kelompok sebagai salah satu cara mengukur usaha dan efektifitas kelompok petani yang terintegrasi dalam program pemerintah
<b>Perbedaan dengan penelitian ini</b>	Penelitian ini dilakukan oleh tenaga pengajar Universitas Diponegoro serta memiliki cakupan objek penelitian yang luas yakni di tingkat kota.

## Lampiran 4

### STRUKTUR ORGANISASI KELOMPOK

#### USAHA TANI V



Sumber : Data Primer, Februari 2014

Keterangan Tugas Pokok dan Fungsi.

Pembina memiliki Tugas:

- Menyusun program dan menyelenggarakan pembinaan terhadap petani.
- Memiliki fungsi:
- Menyenggarakan program pembinaan kepada petani.
- Melaksanakan koordinasi dengan stakeholder terkait.

Ketua Kelompok memiliki tugas:

- Melaksanakan tugas yang diberikan pembina dan tugas-tugas khusus dalam koridor program.
- Memiliki fungsi:
- Melaksanakan dan mengelola kegiatan yang dilakukan kelompok.
- Mengkoordinasi kegiatan kelompok serta pemeliharaan prasarana dan fasilitas.
- Representasi dan penghubung antara pemerintah dan anggota kelompok.

Sekretaris memiliki tugas:

- Membantu ketua melaksanakan tugas kelompok khususnya dalam urusan umum yang meliputi kegiatan surat menyurat.
- Memiliki fungsi:
- Pengelola administrasi kelompok.



# Digital Repository Universitas Jember

Bendahara memiliki tugas:

- Menghimpun dan mengolah dana kelompok.  
Memiliki fungsi :
- Pengelola dana dalam kelompok dan tugas lain yang diamanatkan ketua sesuai bidangnya.

Seksi Budaya Tanaman memiliki tugas:

- Membantu ketua dalam mengelola tanaman kopi.  
Memiliki fungsi:
- Menjaga dan mengawasi kualitas tanaman kopi di perkebunan.

Seksi Pengolahan memiliki tugas:

- Membantu mengolah kopi yang telah dipanen menjadi siap dikonsumsi .  
Memiliki fungsi:
- Membantu kelompok mengolah kopi menjadi siap dikonsumsi dan dipasarkan.
- Membantu mengelola fasilitas.

Seksi Humas memiliki tugas:

- Penghimpun hubungan antar kelompok, pembina atau pemerintah dan stakeholder terkait.  
Memiliki fungsi:
- Melaksanakan hubungan antar kelompok, pemerintah dan pihak lain yang berkepentingan.

Seksi Pemasaran memiliki tugas:

- Membantu kelompok memasarkan hasil produksi.  
Memiliki fungsi:
- Memasarkan dan mencari pasar hasil produksi.

**Pedoman Wawancara**

**“Dinamika Kelompok Petani Kopi”**

*(Studi deskriptif pada Kelompok Usaha Tani 5 Program Pengembangan Kluster Kopi Rakyat di  
Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso)*

**Nama** :.....

**Umur** :.....

**Alamat** :.....

**Jenis Kelamin** :.....

**Pendidikan** :.....

**Jabatan** :.....

**Mulai tergabung dalam program pembinaan** :.....

**PANDUAN WAWANCARA UNTUK DISHUTBUN**

1. Sejak kapan program pembinaan dilakukan pada petani kopi di Kec Sumberwringin? dan kegiatan apa saja terkait dengan program tersebut?
2. Bagaimana proses pembinaan kepada kelompok tani dilakukan?
3. Apa landasan dari program tersebut?
4. Upaya apa saja yang telah dilakukan kepada para petani kopi binaan? Baik mengenai bentuk dan jenisnya.
5. Kapan pembinaan itu dilakukan?
6. Kapan program itu dimulai? Serta, kapan pula diakhiri?
7. Siapa dan pihak mana saja yang dilibatkan dalam program pembinaan petani kopi? Dan apa peran masing-masing pihak yang terlibat?
8. Tujuan apa yang ingin dicapai dengan dilaksanakannya program pembinaan terhadap petani tersebut?
9. Mengapa pembinaan dilakukan di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso? Adakah kabupaten atau daerah lain yang mendapat program pembinaan petani kopi?
10. Tahapan apa saja yang dilakukan pada saat implementasi program pembinaan itu dilakukan?
11. Kendala apa saja yang dialami ketika program pembinaan diimplementasikan? Serta solusi apa saja yang telah dilakukan dalam mengatasi berbagai hal tersebut?
12. Bagaimana anda melihat fenomena dinamika yang dialami kelompok usaha tani 5?
13. Menurut anda adakah keterkaitan yang erat antara program yang dilakukan terhadap dinamika kelompok Usaha Tani 5? Dan faktor apa saja yang menyebabkan dinamika kelompok itu terjadi?
14. Secara khusus, adakah perbedaan signifikan antara kelompok usaha tani 5 dan kelompok lain yang tergabung dalam program pembinaan?
15. Apakah ada kegiatan evaluasi yang dilakukan pada petani kopi di Kecamatan Sumberwringin?

**Pedoman Wawancara**

**“Dinamika Kelompok Petani Kopi”**

*(Studi Pada Kelompok Usaha Tani 5 Program Pengembangan Kluster Kopi Rakyat di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso)*

**Nama** :.....  
**Umur** :.....  
**Alamat** :.....  
**Jenis Kelamin** :.....  
**Pendidikan** :.....  
**Status** :.....

**PANDUAN WAWANCARA UNTUK ANGGOTA KELOMPOK**

1. Sejak kapan program pembinaan dilakukan?
2. Terdiri dari kegiatan apa saja pembinaan tersebut?
3. Bagaimana proses pembinaan terhadap kelompok petani itu dilakukan?
4. Materi dan material apa saja yang anda dapatkan dalam pembinaan tersebut?
5. Pihak mana saja yang memberikan pembinaan pada anda?
6. Apa yang anda rasakan setelah mendapat pembinaan? Manfaat apa saja yang anda peroleh?
7. Menurut anda faktor apa saja yang membuat kelompok anda berkembang seperti saat ini?
8. Apa yang anda inginkan dari kehidupan berkelompok?
9. Adakah hambatan-hambatan yang selama ini ditemui kelompok ketika proses pembinaan dilakukan? apa saja langkah yang dilakukan untuk menyelesaikannya?. Serta, adakah solusinya?
10. Masalah apa saja yang umumnya ditemui oleh anda dan kelompok anda?
11. Bagaimana cara anda dan kelompok anda menyelesaikannya?

12. Ceritakan tentang masing-masing partisipasi anggota dalam kelompok, bagaimana peran mereka dan apa saja yang mereka lakukan selama dalam kelompok.
13. Apa peran anda dalam kelompok?
14. Mengapa anda tertarik tergabung dalam kelompok? Bagaimana ceritanya?
15. Siapa saja yang anda kenal dalam kelompok? Seberapa sering anda berkomunikasi dengan mereka dan anggota lainnya dalam kelompok?
16. Kapan dan dimana saja komunikasi anggota kelompok secara keseluruhan terjadi?
17. Apakah anda mengetahui konflik yang terjadi dalam kelompok?
18. Bagaimana konflik itu terselesaikan
19. Apakah tujuan anda terpenuhi ketika tergabung dalam kelompok?
20. Apakah anda pernah memiliki pengalaman serupa, yakni bergabung dengan kelompok petani kopi?



Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian



Foto 1. Informan YU menyangrai kopi di UPH (Unit Pengelola Hasil) kelompok



Foto 2. Informan LE sedang melakukan proses pengeringan kopi di UPH kelompok



Foto 3. Tenaga kerja tambahan dikerahkan untuk membantu petani mengelola kopi paska panen kopi 2014



Foto 4. Salah satu mesin milik kelompok Usaha Tani 5



Foto 5 dan 6. Suasana arisan petani kopi



Foto 7 dan 8. Suasana arisan petani kopi





Foto 9. Suasana arisan petani kopi



Foto 10. Wawancara dikediaman FT

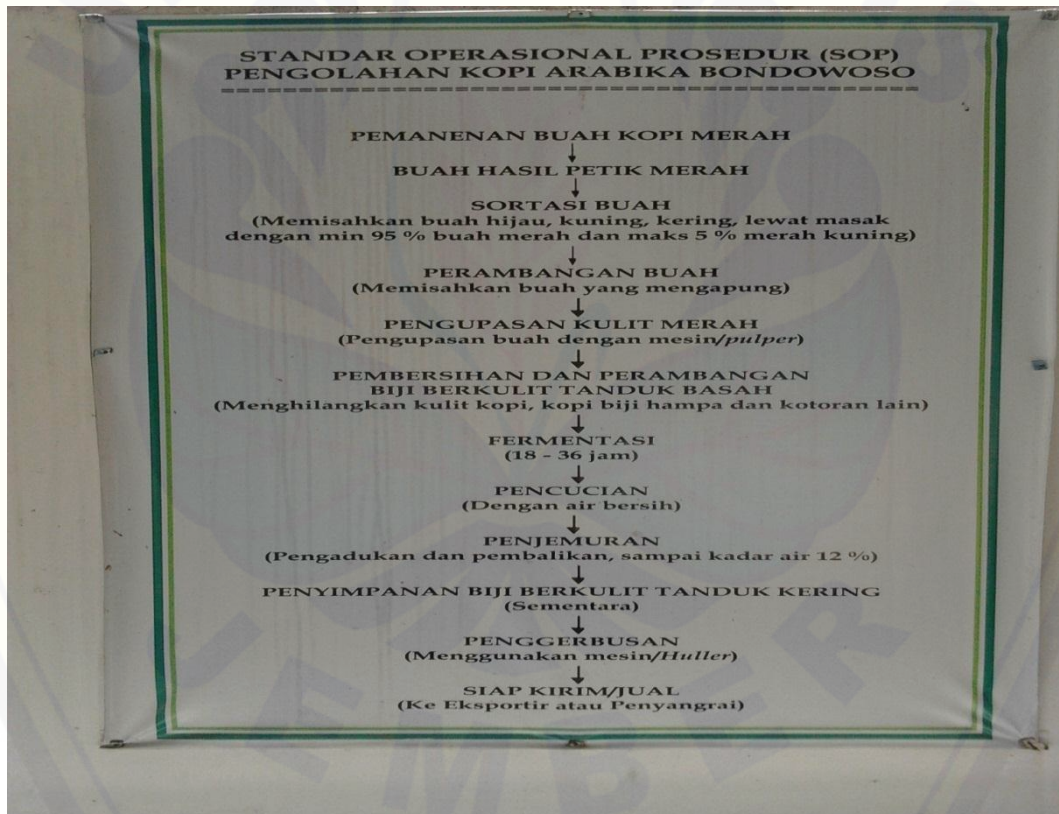


Foto 11. Standart Operasional Pengelolaan Kopi

Taksonomi Dinamika Kelompok Petani Kopi

(Studi Deskriptif pada Kelompok 5 Program Kluster Kopi Rakyat di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso)

